INTERTEKSTUALITAS AL-QUR'AN
(Studi Gaya Hidup Pemuda dalam Kisah Dua Pemilik Kebun Surat al-Kahfi)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Dirasah Islamiyah

Oleh:

FATKHIYATUS SU'ADAH

F52917006

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Fatkhiyatus Su'adah

NIM : F52917006

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
8D4A0AEF270678969
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Fatkhiyatus Su'adah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Fatkhiyatus Su'adah ini telah disetujui
pada tanggal 15 Juli 2019

Oleh
Pembimbing

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag.
NIP. 195601031985031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Fatkhiyatus Su'adah ini telah diuji

pada tanggal 1 Agustus 2019

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M. Ag. (Ketua) .....
2. Dr. H. Mohammad Arif, Lc., M. A. (Penguji) .....
3. Dr. H. Latoif Ghozali, Lc., M. A. (Penguji) .....

Surabaya, 13 Agustus 2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag.
NIP. 196004221994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
e-mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fatkhiyatus Su'adah
NIM : F52917006
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Dirasah Islamiyah
E-mail address : fatkhiyatussuadah23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Intertekstualitas al-Qur'an

(Studi Gaya Hidup Pemuda pada Kisah Dua Pemilik Kebun Surat al-Kahfi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Agustus 2019

Penulis

(Fatkhiyatus Su'adah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul : Intertekstualitas al-Qur'an (Studi Gaya Hidup Pemuda dalam Kisah Dua Pemilik Kebun Surat al-Kahfi)
Penulis : Fatkhiyatus Su'adah
Pembimbing : Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.
Kata Kunci : Intertekstualitas, Kisah *Aṣḥābul Jannataini*, Gaya hidup, Pemuda, Hedonis, Religius.

Tafsir al-Qur'an merupakan upaya untuk menjelaskan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an. Dalam perspektif tafsir al-Qur'an tersebut, ilmu kritik sastra juga berperan penting pada pengembangan dunia al-Qur'an. Salah satunya adalah pendekatan studi intertekstualitas, yang mengandung pengertian jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Begitupula dalam al-Qur'an yang mempunyai hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Kajian al-Qur'an berbasis intertekstual tersebut, mengambil objek surat al-Kahfi ayat 32-44 tentang kisah dua pemilik kebun. Yakni kisah *Aṣḥābul Jannataini* atau dua orang yang diberikan kebun yang sama suburnya, tumbuh di dalamnya aneka tumbuhan dan buah-buahan, namun di antara mereka ada yang sombong dan lupa akan syukur kepada Pencipta-Nya, hingga Allah memberikannya bencana dan dengan sekejap nikmat tersebut menjadi laknat.

Maka, rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran tafsir *mauḍū'iy* dalam ayat kisah dua pemilik kebun perspektif intertekstual al-Qur'an? dan bagaimana gambaran tafsir *ma'qūly* tentang konsep gaya hidup pemuda dalam ayat kisah dua pemilik kebun surat al-Kahfi. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah menjelaskan gambaran tafsir *mauḍū'iy* dalam ayat kisah dua pemilik kebun perspektif intertekstual al-Qur'an dan menjelaskan gambaran tafsir *ma'qūly* tentang konsep gaya hidup pemuda dalam ayat kisah dua pemilik kebun.

Berdasarkan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif-analisis, maka dapat disimpulkan bahwa 13 ayat (Surat al-Kahfi ayat 32-44) saling berkaitan dengan 18 ayat dalam surat al-Kahfi dan 38 ayat yang berasal dari berbagai surat di al-Qur'an selain al-Kahfi.

Adapun gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat dan opininya. Sehingga gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan gaya hidup yang ditampilkan dalam Kisah Dua Pemilik Kebun di Surat al-Kahfi 32-44 adalah gaya hidup pemuda yang hedonis atau duniawi dan gaya hidup pemuda yang religius atau ukhrawi. Berikut keterangan ayatnya yang telah diklasifikasinya dalam 3 indikator gaya hidup, yakni kegiatan, minat dan opini. Sehingga tampak hubungan yang sangat erat antara tafsir al-Qur'an dengan ilmu-ilmu sastra, bahkan jika dihubungkan dengan konsep gaya hidup pada pemuda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Title : Intertextuality of the Qur'an (Study of Youth Lifestyle in The Story of Two Owners of Gardens in Surat al-Kahfi)
Author : Fatkhiyatus Su'adah
Advisor : Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.
Keywords : Intertextuality, *Aṣḥābul Jannataini's* Story, Lifestyle, Youth, Hedonist, Religious.

Al-Qur'an's interpretation is an attempt to explain the purpose of the verses of the Qur'an. In the perspective of the interpretation of the Qur'an, literary criticism also plays an important role in the development of the world of the Qur'an. One of them is the approach of intertextuality study, which contains the understanding of the network of relationships between one text and another by finding meaningful relationships between two or more texts. Likewise in the Qur'an which has a relationship between one verse with another verse. The intertextual-based al-Qur'an study takes the object of Surat al-Kahfi verses 32-44 about the story of two garden owners. Namely the story of *Aṣḥābul Jannataini'*or two people who are given the same fertile garden, grow in it various plants and fruits, but among them some are arrogant and forget to give thanks to His Creator, until Allah gave him disaster and with a moment the favors became anathema.

The formulation of this problem is 1) How is the *mauḍū'iy's* interpretation of the *Aṣḥābul Jannataini's* story by perspective intertextuality of the Qur'an? and 2) How is the *ma'qūly* 's interpretation of the youth lifestyle in the *Aṣḥābul Jannataini's* story?. While the purpose of this study is 1) to explain the *mauḍū'iy's* interpretation of the *Aṣḥābul Jannataini's* story by perspective intertextuality of the Qur'an, and 2) to explain the *ma'qūly* 's interpretation of the youth lifestyle in the *Aṣḥābul Jannataini's* story.

Based on qualitative research using descriptive-analysis methods, it can be concluded that 13 verses (Surah al-Kahfi verses 32-44) are interrelated with 18 verses in surah al-Kahfi and 38 verses originating from various letters in the Qur'an besides al-Kahfi.

The lifestyle is a lifestyle of someone in the world expressed in their activities, interests and opinions. So that lifestyle describes the whole person in interacting with their environment. While the lifestyle featured in the Story of Two Garden Owners in Surat al-Kahfi 32-44 is the lifestyle of a hedonist or worldly youth and the lifestyle of a religious or ukhrawi youth. The following description of the verse which has been classified in 3 lifestyle indicators, namely activities, interests and opinions. So it appears that a very close relationship between the interpretation of the Qur'an with the literary sciences, even if connected with the concept of lifestyle in youth.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مخلص البحث

العنوان : التناص في القرآن الكريم (دراسة نمط حياة الشباب في قصة أصحاب الجنتين سورة الكهف)

المؤلف : فتحية السعادة

المشرف : الأستاذ الدكتور حسين عزيز

الكلمات الرئيسية : التناص، قصة أصحاب الجنتين، نمط الحياة، الشباب، دنياوية، أخراوية.

تفسير القرآن هو محاولة لشرح الغرض من آيات القرآن. ومن ثم تلك المحاولة، كان النقد الأدبي له دورًا مهمًا في تطور عالم القرآن، مثل منهج دراسة التناص، وهو الذي يحتوي على فهم لشبكة العلاقات بين نص واحد ونص آخر، من خلال إيجاد علاقات المعانى بين نصين أو أكثر. ويمثل القرآن الذي له علاقة بين آية وأية آية. تأخذ هذه دراسة القرآن موضوع سورة الكهف من الآية ٣٢ إلى الآية ٤٤، يعنى عن قصة أصحاب الجنتين أو شخصين اللذان أعطى الله الحديقة الخصبة، ينمو فيها النباتات والفواكه، ولكن أحدهما من المتكبرين وهو ينسى ولم يشكر لخالقه، حتى يعطيه الله كارثة، وتصبح نعمته لعنة.

وتشير هذه الفكرة إلى أسئلة البحث منها: أولا، كيف يتم تفسير الموضوعي في قصة أصحاب الجنتين من حيث التناص القرآني؟. ثانيا، كيف يتم تفسير المعقولي عن نمط حياة الشباب في قصة أصحاب الجنتين سورة الكهف؟. ومع هذه أسئلة البحث تعقد أغراضه منها: أولا، شرح وصف تفسير الموضوعي في قصة أصحاب الجنتين من حيث التناص القرآني. وثانيا، تفسير وصف تفسير المعقولي عن نمط حياة الشباب في قصة أصحاب الجنتين سورة الكهف.

وكان هذا البحث بحثا نوعيا مع أن استخدامه طريقة التحليل الوصفي، فيمكن أن نستنتج أن ١٣ آية (سورة الكهف من الآية ٣٢ إلى الآية ٤٤) ترتبط مع ١٨ آية في سورة الكهف و ٣٨ آية مستمدة من سور مختلفة في القرآن سوى سورة الكهف.

ومن حيث نمط الحياة أي أسلوب حياة شخص في العالم التى تتعلق بها أنشطته واهتماماته وآرائه. ويصف نمط حياة الشخص بالكامل من التفاعل مع بيئته. وتظهر قصة أصحاب الجنتين في سورة الكهف ٣٢-٤٤ أسلوب حياة الشباب، مثل شاب دنيوي وشاب متدين أي أخروي. وهذا الوصف متعلق بالآيات التي صنفت في ٣ مؤشرات من نمط الحياة، وهي الأنشطة والاهتمامات والآراء. ومع هذه الوصفيات تبدو هناك علاقة وثيقة بين تفسير القرآن مع العلوم الأدبية، مما كان الموضوع مستمدا بمفهوم نمط حياة الشباب.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
ABSTRAK xi
DAFTAR ISI..... xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah..... 8
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 9
F. Penjelasan Istilah 9
G. Kegunaan Penelitian 10
H. Kerangka Teoretik 11
I. Penelitian Terdahulu 13
J. Metode Penelitian 14
K. Sistematika Pembahasan 16

BAB II : INTERTEKSTUALITAS DALAM KAJIAN AL-QUR'AN: SEBUAH KERANGKA TEORETIK

A. INTERTEKSTUAL DALAM PENDEKATAN ILMU SASTRA ……. 17
B. INTERTEKSTUALITAS AL-QUR'AN MENURUT PARA MUFASSIR TIMUR 24
   1. Metode Tafsir dan Kelompok Mufasir Ahlussunnah …… 26
   2. Metode Tafsir dan Kelompok Shi'ah ……..... 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : KISAH DUA PEMILIK KEBUN DALAM SURAT AL-KAHFI PERSPEKTIF INTERTEKSTUALITAS AL-QUR'AN

A. KISAH-KISAH DALAM SURAT AL-KAHFI 32

B. KISAH *AṢḤĀBUL JANNATAIN* DALAM SURAT AL-KAHFI PERSPEKTIF INTERTEKSTUALITAS AL-QUR'AN..... 44

BAB IV : GAYA HIDUP PEMUDA DALAM KISAH DUA PEMILIK KEBUN SURAT AL-KAHFI

A. KONSEP GAYA HIDUP PEMUDA ……..... 107

B. GAYA HIDUP PEMUDA DALAM KISAH DUA PEMILIK KEBUN (SURAT AL-KAHFI 32-44) …….. 112

1. Gaya Hidup Pemuda Hedonis (Duniawi)..... 116
2. Gaya Hidup Pemuda Religius (Ukhrawi)..... 125

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 137

B. Saran 139

DAFTAR PUSTAKA …….. 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Eksistensi kisah dalam al-Qur'an diproyeksikan pada tujuan mulia terkait dengan risalah yang diemban oleh Nabi Muhammad dan sekaligus sebagai bukti kenabian (*dalā'il al-nubuwwah*). Sayyid Quṭub berpendapat bahwa kisah-kisah al-Qur'ân dalam segala objek, cara pemaparan dan penarasiannya tunduk dalam kepentingan agama Islam. Semua ini hampir dapat dilihat dalam keseluruhan kisah yang terdapat dalam al-Qur'ân.[1]

Seperti halnya dalam Surat al-Kahfi, tercantum beberapa kisah yang menarik untuk dikaji, terutama dengan pendekatan ilmu bahasa dan al-Qur'an. Dengan beberapa alasan, di antaranya; *Pertama,* setiap Nabi atau Rasul dalam memobilisir visi dan misi dakwahnya selalu berhadapan dengan penguasa tiran, dan juga terdapat orang yang kokoh dalam menjaga tauhid walaupun harus berhadapan dengan kekejaman para penguasa, mereka adalah pemuda *Aṣḥābul Jannataini,*. Konsep dakwah tersebut digagas dan diikuti oleh tokoh protagonis yang berasal dari kalangan lemah versus tokoh antagonis yang keras dan tiranik.[2] Misalnya, Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa dengan Fir'aun, Nabi Daud dengan Jalut dan Nabi Muhammad dengan konglomerasi Mekkah yang hidonis-tiranik. Namun, kisah *Aṣḥābul Kahfi* justeru berbeda dengan tokoh protagonis yang lain, karena tampil dalam al-Qur'an sebagai tokoh pemuda yang sangat kokoh menjaga ajaran tauhid dan agamanya. Sedangkan tokoh antagonisnya ialah sosok Raja Romawi yang tiranik, dalam berbagai sumber penguasa tersebut bernama Decyanus.

Kedua, dimulai dengan kisah *Aṣḥābul Kahfi* yang berisikan pemuda sebagai tokoh utamanya, ayat setelahnya banyak berupa *Amthāl,* atau perumpamaan yang mengandung banyak hikmah. Di antaranya adalah

---

[1] Sayyid Quṭub, *al-Taṣwîr al-Fannî fî al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.), 120.
[2] Hadi Mulyo, 'Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama; Pandangan Ali Sharī'ati, dalam buku *Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: PT Grafiti Press, 1985), 178-181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kisah Dua Pemilik Kebun, atau *Aṣḥābul Jannataini,* kisah ini menceritakan tentang dua orang yang diberikan kebun yang sama suburnya, tumbuh di dalamnya aneka tumbuhan dan buah-buahan. Namun, di antara mereka ada yang sombong dan lupa akan syukur kepada Pencipta-Nya, hingga Allah memberikannya bencana dan dengan sekejap nikmat tersebut menjadi laknat. Pelajaran utama kisah pemilik dua kebun ini ada dua; *pertama*, harta dunia merupakan salah satu sebab utana yang mengantarkan seseorang pada kesombongan. Kesombongan merupakan langkah awal dari kekufuran; *kedua*, harta merupakan titipan Allah yang niscaya akan musnah dan bukanlah yang bisa memberi pertolongan bahkan tidak memberi pengaruh apapun kelak ketika Hari Pembalasan.

Di sisi lain apresiasi kajian terhadap susunan al-Qur'an baru berkembang pada abad ke-20, yakni oleh Ashrāf 'Alī Sanafī, Sayyid Quṭub, Muḥammad 'Izza Darwaḍah, Muḥammad Ḥusayn Ṭabāṭabaī dan Ḥamīd al-Dīn al Faraḥī yang memenuhi etalase kajian sastra. Kinerja keilmuan yang dilakukan intelek tersebut telah melampaui prestasi penafsiran generasi sebelumnya, karena kajian ini diarahkan pada telaah susunan ayat dalam konstruksi al-Qur'an secara keseluruhan.

Namun demikian, basis akademis dalam kajian al-Qur'an kontemporer tidak tampak mendominasi. Sebaliknya, ia masih berkisar pada pengkajian yang lebih intuitif.[3] Hal ini berdasarkan pengalaman dunia Muslim sendiri yang telah menyatakan perbedaan mendasar dari telaah tafsir yang bermuara pada disiplin ilmu tafsir yang bersifat normatif-teologis. Paradigma tafsir tersebut disematkan dalam situasi kajian yang telah didasari oleh keyakinan serba sempurna terhadap al-Qur'an. Menurut Muntaṣir Mir, kajian al-Qur'an dalam barisan ini tidak menyentuh kekuatan yang mendasar secara akademik, sebaliknya tidak memberikan konskuensi signifikan secara heurmenetik. Tidak dapat dipungkiri pula, kajian sastra

[3] Salwa M. S. Elwa, *Textual Relations in the Qur'an : Relevance, Coherence, and Structure*, (London and New York: Routlegde Taylor and Francis Group, 2006), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap al-Qur'an telah dilakukan oleh kalangan Intelektual Muslim, seperti: al-Khaṭābi, al-Bakillānī, al-Zamakhsharī, al-Jurjānī. [4]

Sedang di dunia Barat, para ilmuwannya telah mengembangkan pendekatan kritik sastra tersebut pada dekade 80-an. Pendekatan ini dikembangkan dalam rangka memahami makna suatu produks teks dengan memperhatikan teks dan konteksnya serta keterkaitan teks dengan teks-teks yang mendahuluinya (intertekstual). Situasi sosial politik dan kultural penerima teks dikaji untuk menciptakan cakrawala pemahaman yang turut membentuk penciptaan makna.

Perhatian utama dari metode kritik sastra ini tertuju juga pada status al-Qur'an sebagai *corpus* teks yang terlepas dari pra-sejarah skripturalnya.[5] Menurut mereka, bukan saatnya sekarang kajian al-Qur'an hanya berkutat pada persoalan orisinalitas dan historisitas al-Qur'an. Karena itu, karya-karya mereka yang muncul dan menandai pergeseran paradigma sarjana Barat terhadap kajian al-Qur'an.[6]

Salah satunya adalah Angelika Neuwirth yang juga telah memperkenalkan pendekatan baru tersebut dan kemudian disebut dengan pendekatan intertekstualitas (*intertextuality*). Menurutnya, kajian ini dikenalkan sebelumnya oleh Julia Kristeva sebagai pengembangan dari teori sastra dialogisme pendahulunya, yakni Mikhail Bakhtin, seorang pemikir Rusia.[7] Dalam perkembangannya, kajian intertekstualitas tidak dapat dilepaskan dari pertentangan dua paham: strukturalisme dan post-srukturalisme. Strukturalisme sendiri adalah cara berpikir tentang dunia yang secara khusus memperhatikan persepsi dan deskripsi terhadap struktur. Strukturalisme dapat diidentifikasi dengan beberapa prinsip yang salah satunya adalah imanensi (kehadiran).

---

[4] Muntaṣir Mir, *Coherence in the Quran: a Study of Iṣlāh's Concept of Naẓm in Tadabburi al-Qur'ān*, (Washington: American Trust Publications, 1986), 3.

[5] Issa J. Boullata, "Book Review of Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation", dalam *the Muslims World*, Vol. 67, No. 4 (Tahun 1977), 280.

[6] Naṣr Abū Zayd, *Rethinking the Qur'an : Towards a Humanistic Hermeneutics*, (Amsterdam: Humanistics University Press, 2004), 10.

[7] Zayad Abd. Rahman, "Angelika Neuwirth : Kajian Intertekstualitas dalam Qs. Al-Rahman dan Mazmur 136", *Jurnal Empirisma*, Vol. 24 No. 1, (Januari 2015), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Kristeva dalam buku *"The Semiotics: The Basics"* karya Daniel Chander, teks sastra merupakan mosaik kutipan dari banyak teks. Dengan demikian suatu teks tidak dapat berdiri sendiri.[8] Inilah yang dinamakan dengan intertekstualitas. Intertektualitas merupakan proses linguistik dan proses diskursif. Dengan kata lain, intertekstualitas merupakan pelintasan tanda dari suatu sistem tanda ke sistem tanda yang lain. Kristeva juga menggunakan istilah transposisi untuk menjelaskan pelintasan ini. Pelintasan ini selanjutnya bertemu dengan sistem lain yang dalam wataknya dapat saling mengukuhkan atau bahkan sebaliknya. Dalam transposisi menuju sistem pertandaan baru tersebut, bisa saja sistem pertandaan baru itu menggunakan material sama atau meminjam dari sumber-sumber yang berbeda.[9]

Kajian al-Qur'an berbasis teks inilah yang perlu dikembangkan kemudian, dengan mengambil objek penelitian surat al-Kahfi ayat 32-44 tentang kisah dua pemilik kebun. Sebagaimana dijabarkan sebelumnya tentang isi kisah tersebut, yangmana akan dibahas dengan metode intertekstualitas al-Qur'an. Tidak cukup di situ, penelitian ini juga akan membahas sisi gaya hidup pemuda yang terselip pada 13 ayat dalam surat al-Kahfi 32-44 dengan menggunakan metode intertekstual. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertemakan "Intertekstualitas al-Qur'an (Studi Gaya Hidup Pemuda dalam Kisah Dua Pemilik Kebun Surat al-Kahfi)".

B. IDENTIFIKASI DAN BATASAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kajian tafsir al-Qur'an yang bertemakan kepemudaan sangatlah sedikit bahkan jarang, sehingga diperlukan penelitian tentang penafsiran pada ayat-ayat tentang kehidupan pemuda.

---

[8] Daniel Chander, *The Semiotics: The Basics*, (London : Routlegde, 2002), 195.
[9] Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan pemuda, mulai dari hal terkecil sampai hal terbesar, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai apa saja kriteria-kriteria dan perilaku-perilaku pemuda yang diinginkan al-Qur'an.
3. Ada hubungan antara gambaran gaya hidup pemuda dan tafsir ayat kisah dua pemilik kebun Surat al-Kahfi 32-44.
4. Terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang tafsir Surat al-Kahfi 32-44 dengan metode interteks al-Qur'an.

Untuk mengantisipasi segala bentuk interpretasi yang keliru terhadap maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini, penulis menganggap perlu memberikan batasan terhadap beberapa istilah pokok yang dipakai dan dianggap penting dalam judul penelitian ini:

1. Intertekstual

   Jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. [10]

2. Gaya Hidup

   Secara sederhana, pengertian gaya hidup adalah cara seseorang hidup.[11] Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang hidup, membelanjakan uang, dan mengalokasikan waktunya. Senada dengan pengertian di atas, menurut Engel dkk, gaya hidup didefinisikan sebagai pola di mana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang yang secara ringkas mencerminkan nilai konsumen.[12]

   Kemudian Sutisna menambahkan bahwa konsumen dengan gaya hidup memiliki ciri-ciri antara lain menyenangi hal-hal yang baru, aneh dan beresiko, senang olahraga, bersosialisasi dengan udara luar, peduli tentang citra, tidak sama dengan konformis, kagum kekayaan,

---

[10] Daniel Chander, *the Semiotics: the Basics*, (London : Routlegde, 2002), 195.
[11] Hawkins, D. I., Best, R. J., & Coney, K. A., *Consumer Behavior : Building Marketing Strategy*, 9 edition, (New York: McGraw Hill, 2004), 433.
[12] Engel, J.F, Blackwell, R.D, Miniard, P.W., *Perilaku Konsumen*, Jilid I, diterjemahkan oleh Budiyanto. (Jakarta: Binarupa Aksara, 1994), 383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan, ketenaran dan sikap tak peduli.[13] Kemajuan teknologi mempengaruhi pola hidup masyarakat, sehingga masyarakat mengembangkan norma-norma, pandangan-pandangan dan kebiasaan baru dalam berperilaku.

3. Pemuda

Dalam kosakata bahasa Indonesia, pemuda juga dikenal dengan sebutan "generasi muda" dan "kaum muda". Seringkali terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki pengertian yang beragam. Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumberdaya manusia pembangunan baik untuk saat ini maupun masa datang.[14]

Walaupun definisi PBB tentang pemuda biasanya mencakupi mereka yang berusia 15-24 tahun (bertumpang tindih membingungkan dengan anak yang meliputi usia 0-17 tahun), peraturan perundang-undangan Indonesia (seperti halnya di beberapa negara lain Asia, Afrika dan Amerika Latin) memperpanjang batas formal pemuda hingga usia yang mengherankan.[15] Undang-undang baru tentang kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16-30 tahun.[16]

4. Kisah dua pemilik kebun

Maksud Kisah dalam penelitian ini adalah Kisah dua pemilik kebun dalam surat al-Kahfi ayat 32-44, di mana dalam peristiwa itu diceritakan tentang *Ashabul Jannataini,* dua orang yang diberikan kebun yang sama suburnya, tumbuh di dalamnya aneka tumbuhan dan

---

[13] Sutisna, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2003), 151.
[14] Wijaya, "Peran Politik Pemuda: Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini", *Jurnal DEBAT*, Edisi Pertama, (Agustus 2009), 2.
[15] Suzanne Naafs dan Ben White, "Generasi Antara:Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia", *Jurnal Studi Pemuda*, VOL 1, NO 2, (September 2012), 91.
[16] UU No. 40 Tahun 2009, pasal 1.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buah-buahan. Namun, di antara mereka ada yang sombong dan lupa akan syukur kepada Pencipta-Nya, hingga Allah memberikannya bencana dan dengan sekejap nikmat tersebut menjadi laknat..

Dari batasan istilah tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada kajian intertekstual dalam al-Qur'an dengan objek penelitian surah al-Kahfi ayat 32-44, yakni tentang kisah dua orang pemilik kebun yang akan diinterpretasikan dengan fenomena gaya hidup pemuda.

C. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran tafsir *mauḍū'iy* dalam ayat kisah dua pemilik kebun perspektif intertekstual al-Qur'an?
2. Bagaimana gambaran tafsir *ma'qūly* tentang konsep gaya hidup pemuda dalam ayat kisah dua pemilik kebun surat al-Kahfi?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah;

1. Menjelaskan gambaran tafsir *mauḍū'iy* dalam ayat kisah dua pemilik kebun perspektif intertekstual al-Qur'an.
2. Menjelaskan gambaran tafsir *ma'qūly* tentang konsep gaya hidup pemuda dalam ayat kisah dua pemilik kebun.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Dengan adanya penelitian tesis ini, penulis berharap akan berdampak pada beberapa kegunaan, antara lain:

1. Bagi pengembang ilmu, sebagai tambahan wawasan khasanah ilmu pengetahuan untuk pengembangan kajian al-Qur'an, serta menambah khasanah kearifan lokal.
2. Bagi keperluan praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini memberikan pengalaman baru yang berharga dalam meningkatkan profesionalitas peneliti pada bidang Studi Bahasa dan Tafsir al-Qur'an.

F. KERANGKA TEORETIK

Kerangka teoritis adalah kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola pikirnya dalam mengidentifikasi teori-teori yang akan dijadikan landasan berfikir untuk mengkaji suatu permasalahan. Menurut S. Soerya Sumantri mengatakan hakekat memecahkan masalah adalah dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen dalam mengkaji suatu persoalan agar mendapatkan jawaban. Dalam hal ini penggunaan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu pada proses pemecahan permasalahan dalam penelitian.[17]

Dari pendapat di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan Teori Intertekstual. Teori intertekstualitas mempunyai kaidah dan prinsip tertentu. Kaidah dan prinsip tersebut sebagai berikut:

1. Pada hakikatnya sebuah teks itu mengandung berbagai teks.
2. Studi intertekstualitas berarti menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik teks.
3. Studi intertekstualitas memberi keseimbangan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik teks yang disesuaikan dengan fungsi teks di masyarakat.
4. Dalam kaitan proses kreatif pengarang, kehadiran sebuah teks merupakan hasil yang diperoleh dari teks-teks lain.

Dalam kaitan studi intertekstualitas, pengertian teks (sastra) jangan ditafsir hanya atas bahan sastra, tetapi harus mencakup seluruh unsur teks, termasuk juga unsur bahasa. Begitupula dalam al-Qur'an yang mempunyai sisi literasi yang unik dan berbeda dengan kitab suci lain.

---

[17] Jujun S.Soeryasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta : Sinar Harapan, 1978), 316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang membahas tentang *"Intertekstualitas al-Qur'an (Studi Gaya Hidup Pemuda pada Ayat Kisah Dua Pemilik Kebun Surat al-Kahfi)",* masih belum ada. Namun terdapat beberapa judul penelitian yang membahas kajian tersebut dalam perspektif lain, antara lain:

Pertama, penelitian Moh. Ali Wasik, Program Magister, Ilmu al-Qur'an dan Tafsir , Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2017), dengan judul *Kisah Aṣḥābul Kahfi dalam al-Qur'an: Kajian Semiotika*. Dalam penelitiannya, analisis terhadap aspek linguistik ini penting untuk mencari makna semiotik tingkat pertama. Pada tahap ini, analisis linguistik sangat ditekankan, seperti: morfologi, sintaksis, maupun semantik. Ketiga unit ini merupakan tiga di antara empat elemen dasar linguistik. adalah pembacaan retroaktif atau hermeneutik, yaitu pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua, atau berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa. Konvensi-konvensi ini meliputi: hubungan internal teks al-Qur'an, intertekstualitas, *asbāb al-nuzūl*, latar belakang historis, maupun perangkat studi 'ulum al-Qur'an yang lain.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam kisah tersebut ditemukan banyak aspek-aspek semiotik, salah-satunya yaitu klausa *idh awa al-fityatu ilā al-Kahfi faqālū rabbanā ātinā min ladunka rahmatan wa hayyi' lanā min amrinā rashadā*, yang berarti mereka lari ke dalam gua adalah pemuda yang selalu mengharap rahmat dari Allah swt. Sedangkan pembacaan retroaktif menunjukkan tentang profil para pemuda *Aṣḥābul Kahfi* sebagai tipe seorang sekumpulan pemuda yang teguh pendirian, kokoh dalam memegang prinsip dan selalu konsisten dalam keimanannya.

Kedua, penelitian skripsi saudara Slamet, IAIN Purwokerto (2012), Program Sarjana, Fakultas Dakwah, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, dengan judul *The Intertextual Analysis of Theosentric Political Communication in The Holy Koran*. Dalam penelitiannya, analisis terhadap aspek linguistik ini penting untuk mencari makna semiotik tingkat pertama. penelitian ini membahas tentang simbol komunikasi dalam al-Qur'an,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti *Qāla, hadatha, khabara, takallama*, dll. Serta pembahasannya dengan metode intertekstual pada surat al-Baqarah ayat 30-35.

Beberapa penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu tentang kajian intertekstual dalam al-Qur'an. Namun, dengan objek penelitian yang berbeda yakni surah al-Kahfi ayat 32-44, tentang kisah dua orang pemilik kebun yang akan diinterpretasikan dengan fenomena gaya hidup pemuda zaman sekarang (zaman *now*).

H. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini bertajuk tentang studi tematik. Dimana, studi tematik yang khusus membahas tentang kajian intertekstual dalam al-Qur'an dengan objek penelitian surah al-Kahfi ayat 32-44, yakni kisah dua orang pemilik kebun yang akan diinterpretasikan dengan fenomena gaya hidup pemuda. Penulis akan mencoba mengemukakan metode tafsir apa yang digunakan oleh beberapa mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, kemudian, melakukan interpretasi ayat yang terdiri dari suatu kalimat, ayat, atau pernyataan.

2. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif yaitu, penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.[18] atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sukmadinata yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.[19]

---

[18] Lexi J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 2.

[19] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*) dengan mengumpulkan data dan informasi dari data-data tertulis baik dari literatur Bahasa Arab atau literatur Bahasa Indonesia yang mempunyai relevansi dengan penelitian. Sedangkan, metode yang digunakan dalam mengkaji topik ini menggunakan studi tematik yaitu membahas ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan (kisah dua orang pemilik kebun, surah al-Kahfi ayat 32-44).[20]

3. Sumber Data

Data adalah informasi, benda atau orang yang akan diteliti dan kenyataan yang dapat diprediksikan ketingkat realitas, sedangkan sumber data adalah benda, hal atau orang, ditempat penelitan dengan mengamati, membaca atau bertanya tentang data. Dalam penelitan ini peneliti akan menggunakan dua sumber data yaitu :

1. Data Primer

   Data primer yaitu sumber data pokok yang berkenaan dengan pembahasan yang akan dikaji yaitu al-Qur'an, Surat al-Kahfi ayat 32 sampai dengan 44.

2. Data Sekunder

   Data sekunder yaitu merupakan data yang sudah tertulis atau diolah oleh orang lain, atau suatu lembaga, buku-buku, surat-surat, catatan harian, laporan dan sebagainya.[21] Data sekunder dalam penelitian ini merupakan referensi pelengkap sekaligus sebagai data pendukung terhadap sumber data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

   1) *Al-Mīzān fī Ulūm al-Qur'ān*, karya Sayyid Muhammad Husain at-Ṭabāṭabā'iy
   2) *Fī Dzilālil Qur'an*, karya Sayyid Quṭub.

[20] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 151.
[21] Rianto Adit, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 20014), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm*, karya Isma'īl ibn Umar ibn Kathīr al-Qurashī al-Dimashqiy.
4) *Al-Kashshaf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'uyūn al-Aqāwīl fī wujūh al-Ta'wīl*, karya Abu al-Qāsim Mahmūd ibn Umar al-Zamakhshary al-Khawarizmy.
5) *Tafsīr al-Bahr al-Muḥīṭ*, karya Muhammad ibn Yūsuf al-Shahīm bi Abī hayyān al-Andalūsy.
6) *Fahmu al-Qur'ān al-Hakīm*, *al-Tafsīr al-Wāḍih hasaba tartīb al-Nuzūl*, karya al-Duktūr Muhammad 'Ābīd al-Jābiry.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi, diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Data yang telah ditelaah sesuai dengan fokus pembahasan yang sedang diteliti (ayat kisah dua orang pemilik kebun, surah al-Kahfi ayat 32-44) berdasarkan studi *Mauḍū'iy* (tematik). Prosedur yang harus dilalui dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sebagai berikut:[22]

a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan mengenai *asbāb al-nuzūl*.
d. Memahami kondisi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.

[22] Ṣalāḥ Abdu al Fattāh al-Khālidy, *al Tafsīr al-Mauḍū'iy* (Beirut: Dar al Fikr, 1997), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang memiliki pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang *'āmm* (umum) dan yang *khās* (khusus), *muṭlaq* dan *muqayyad* atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa pemaksaan.

5. Teknik Analisa Data

Untuk sampai pada prosedur akhir penelitian, maka penulis menggunakan metode analisa data untuk menjawab persoalan yang akan muncul di sekitar penelitian ini. Setelah tahapan pengumpulan data serta pengolahan data, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data. Semua data yang telah terkumpul, baik primer maupun sekunder diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat objek penelitian dengan menggunakan analisis isi.

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Metode Deskriptif-Analitis. Deskriptif yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.[23]

Penelitian Deskriptif-Analitis yang dimaksud dalam penelitian ini yakni dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat-ayat kepemudaan dalam al-Qur'an. Penelitian yang bersifat tematik, bertujuan untuk memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.[24] Dengan menggunakan metode ini akan dideskripsikan mengenai perihal masalah tersebut. Selanjutnya, setelah melakukan

[23] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 3.
[24] Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendeskripsian, lalu dianalisa dengan melibatkan penafsiran dari beberapa mufassir.

Sedangkan menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya.
c. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.[25]

Adapun langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber tidak jauh beda dengan langkah-langkah analisa data di atas, yaitu:

a. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi dan dokumentasi.
b. Mengumpulkan, memilah-milah, mensistesiskan, membuat ikhtisar dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
c. Dari data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berpikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah.

6. Alur Penelitian

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis konten (*content analysis*) model Miles dan Huberman yang mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya

[25] Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif …*, 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah jenuh. Aktivitasdalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/ verification.[26]

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah data direduksi adalah mendisplaykan data. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Conclusion Drawing/ Verification

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemkakan pada tahap awal didukung oleh bukti –bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

[26] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R & B*, (Bandung: Alfabeta. 2011). 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam menyusun dan memahami penelitian ini secara sistematis, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang memaparkan tentang; a) Latar Belakang Masalah, b) Indentifikasi Masalah, c) Rumusan Masalah, d) Tujuan, e) Kegunaan Penulisan, f) Kerangka Teoretik, g) Penelitian Terdahulu, h) Metode Penelitian dan i) Sistematika Penulisan, yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan tesis. Semuanya itu dimaksudkan agar dalam pembahasan tesis ini sesuai dengan kaidah penulisan proposal yang baik dan benar, sistematis sehingga substansi dari penulisan sebuah karya tulis itu tercapai.

Bab II, yang berisi tentang teori Intertekstualitas dalam kajian al-Qur'an: Sebuah Kerangka Teoretik, dimulai dari; a) Intertekstual dalam Pendekatan Ilmu Sastra, dan b) Intertekstualitas al-Qur'an Menurut Mufassir Timur.

Bab III, yang berisi tentang Kisah Dua Pemilik Kebun dalam Surat al-Kahfi Perspektif Intertekstualitas al-Qur'an, dimulai dari; a) Kisah-Kisah dalam Surat al-Kahfi, dan b) Kisah *Aṣḥābul Jannatain* dalam Surat al-Kahfi Perspektif Intertekstualitas al-Qur'an.

Bab IV, yang berisi tentang Gaya Hidup Pemuda dalam Kisah Dua Pemilik Kebun Surat al-Kahfi, di dalamnya membahas; a) Konsep Gaya Hidup Pemuda, dan b) Gaya Hidup Pemuda pada Kisah Dua Pemilik Kebun Surat al-Kahfi 32-44.

Selanjutnya pada bab V, merupakan bab penutup yang terdiri atas; a) Kesimpulan terhadap penulisan tesis ini, serta b) Saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

INTERTEKSTUALITAS DALAM KAJIAN AL-QUR'AN: SEBUAH KERANGKA TEORITIK

A. INTERTEKSTUAL DALAM PENDEKATAN ILMU SASTRA

Istilah intertekstualitas dalam bahasa arab disebut (التَّنَاصُ) dan bahasa inggris (*intertextuality*), yakni istilah yang digunakan para kritikus sastra dari barat sebagai salah satu kategori pengukuran sebuah teks. Intertekstual dalam bahasa arab atau (التَّنَاصُ), berasal dari ilmu kritik sastra (عِلْمُ النَّقْدِ) dan ilmu estetika bahasa (عِلْمُ الْبَلَاغَةِ). Istilah lain dari ilmu balaghahnya adalah (التَّضْمِيْنُ), (التَّلْمِيْحُ), (الإِشَارَةُ) dan (الاِقْتِبَاسُ). Sedangkan dari ilmu kritik sastra nama lainnya adalah (الْمُنَاقَضَاتُ), (السَّرِقَاتُ) dan (الْمُعَارِضَاتُ), yang mana istilah tersebut memiliki kedekatan makna baik sedikit maupun banyak dengan istilah intertekstual.[1]

Adapun makna interteks yakni menghadirkan suatu teks untuk teks lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendapat lain menyebutkan bahwa interteks adalah hubungan yang menguatkan antara satu teks dengan teks lainnya, sebagaimana hubungan soal dengan jawaban, rangkuman dengan keterangannya, sesuatu yang hitam dengan sesuatu yang putih, matan dengan sharah, ghomidh dengan keterangannya, bahkan yang terakhir juga dimaksudkan hubungan al-Qur'an dengan tafsirnya.[2]

Berhubungan dengan kritik sastra, terdapat beberapa pendekatan yang disodorkan oleh para kritikus sastra. Di antara pendapat yang paling

---

[1] Dr. Yasri Naufal, *al-Ma'āyīr al-Naṣṣiyyah fī al-Suwar al-Qur'āniyyah*, (Universitas Ṭanṭa Mesir: Dar al-Nābighah lil Nashri wa al-Tauzī', 2014), 171.
[2] Tamām Hasan, *Nahwa al-Jumlah wa Nahwa al-Nash*, (t.t.: t.p., t.th.), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

poluler terkait dengan pendekatan ilmu-ilmu sastra adalah teori Abrams, terkait dengan empat model pendekatan. Abrams menulis bahwa para pengkaji karya sastra dapat menggunakan salah satu di antara empat model pendekatan untuk menilai kualitas sebuah karya sastra. Keempat pendekatan tersebut sekaligus dapat dijadikan sebagai metode penelitian sastra, di antaranya pendekatan mimetik, ekspresif, objektif dan pragmatik.[3]

1. Pendekatan Mimetik

Secara esensial, teori mimetik melihat karya seni sebagai imitasi dari alam semesta. Istilah mimetik atau *mimetic* berasal dari bahasa Yunani " *mimesis* " yang berarti "meniru", "tiruan" atau "perwujudan". Secara umum mimetik dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai tiruan atau pembayangan dari dunia kehidupan nyata.

Menurut Abrams pendekatan mimetik merupakan pendekatan estetis yang paling primitif. Akar sejarahnya terkandung dalam pandangan Plato dan Aristoteles. Hanya saja, pandangan kedua filsuf ini soal mimetik malah bertolak belakang. Plato menganggap bahwa karya seni berada di bawah kenyataan karena hanya merupakan tiruan dari apa yang ada di dalam benak atau pikiran manusia. Sedangkan Aristoteles menganggap karya seni justru berada di atas kenyataan.[4]

Pandangan Plato mengenai mimetik sangat dipengaruhi oleh pandangannya mengenai konsep ide-ide yang kemudian mempengaruhi bagaimana pandangannya mengenai seni. Plato menganggap ide yang dimiliki manusia terhadap suatu hal merupakan sesuatu yang sempurna dan tidak dapat berubah. Ide ini hanya dapat diketahui melalui rasio, dan tidak mungkin untuk dilihat atau disentuh dengan pancaindra.

---

[3] M.H. Abrams, *The Mirror and The Lamp : Romantic Theory and Critical Tradition* (Oxford: Oxford Press, 1976), 34. Keempat pendekatan yang diperkenalkan oleh Abrams ini adalah yang paling terkenal dan dapat disebut sebagai yang "murni" sastra. Ada sejumlah pendekatan lainnya yang juga digunakan sebagai metode penelitian sastra seperti sosiologi sastra, semiotik, analisis wacana, sejarah sastra, hermeneutik, dan lain-lain. Akan tetapi, pendekatan-pendekatan tersebut sudah merupakan gabungan antara ilmu sastra dan ilmu-ilmu lainnya. Hermeneutik, misalnya, adalah metode "pinjaman" dari disiplin ilmu filsafat.

[4] M.H. Abrams, *The Mirror and The Lamp* , 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Segala macam upaya untuk membuat apa yang ada di alam ide ini menjadi sesuatu yang bersifat empiris (dapat dilihat, didengar, dibaca, dll) adalah bentuk perendahan terhadap ide itu sendiri.

Ide estetis (atau imajinasi) tentang wanita yang sangat cantik, misalnya, akan menjadi rusak manakala ada seniman yang mencoba membuatkan patung atas wanita cantik itu, atau ada sastrawan yang membuatkan puisi terkait kecantikan wanita yang ada di alam ide itu. Atas dasar itulah, Plato dikenal sebagai filsuf yang memandang rendah para seniman dan sastrawan. Baginya, seorang tukang pembuat meja lebih berharga dibandingkan seorang seniman pembuat patung, karena pembuat meja tidak melakukan "penjajahan estetis" terhadap ide sebuah benda bernama meja.

Berbeda dengan Plato, Aristoteles menganggap seniman dan sastrawan yang melakukan mimetik tidak semata-mata menjiplak kenyataan, melainkan melakukan sebuah proses kreatif untuk menghasilkan kebaruan. Seniman dan sastrawan menghasilkan suatu bentuk baru dari kenyataan indrawi yang diperolehnya. Aristoteles meyakini bahwa karya sastra adalah suatu ungkapan mengenai "universalia" atau konsep yang tadinya masih bersifat umum. Dari sisi inilah maka Aristoteles dikenal sangat menghargai seniman dan sastrawan. Dia tentunya memandang seniman dan sastrawan jauh lebih berharga dibandingkan para tukang batu dan kayu. Ada banyak perkembangan dan dialektika terkait pandangan mimetik ini. Yang pasti, di zaman sekarang ini, mimetik dalam konteks kritik sastra bermakna pendekatan terhadap karya sastra yang dihubungkan dengan realitas sosial di sekitarnya.

Melalui pendekatan ini, sebuah karya sastra dinilai dari sejauh mana karya tersebut mampu mencerminkan realitas kehidupan di saat karya sastra tersebut dituliskan. Sebuah novel, misalnya, akan dianggap berkualitas ketika novel tersebut mampu menggambarkan situasi sosial masyarakat ketika novel tersebut dibuat. Novel atau karya sastra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apapun, dianggap berkualitas ketika menjadi “kamera” yang merekam situasi sosial.

2. Pendekatan Ekspresif

Pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang memfokuskan perhatiannya pada sastrawan selaku pencipta karya sastra tersebut. Pendekatan ekspresif muncul pada abad ke-18 dan 19, yaitu ketika para pengritik mencoba menyelami jiwa penyair melalui puisi-puisinya. Kajian sebuah karya sastra dengan pendekatan ekspresif memerlukan data-data yang berhubungan dengan sastrawan yang membuat karya sastra tersebut, seperti di mana dia tinggal, di mana dia dilahirkan, kapan dia hidup, bagaimana latar belakang pendidikan, keluarga, sosial, budaya, agama dan sebagainya. Keberadaan data-data tersebut akan memudahkan kajian atas sebuah karya sastra. Kita akan lebih mudah membuat analisis penting, seperti pengaruh waktu pengarang hidup dengan isi karya sastra yang dibuatnya. Jadi, sebuah karya sastra akan dianggap berkualitas jika mampu menggambarkan pengarangnya.

Di sisi lain, dalam konteks kajian ekspresif, seorang pengarang akan dianggap berkualitas dalam melahirkan karya sastra jika karya yang dihasilkannya mampu menjadi “media penuangan” sebanyak mungkin karakter dan pola pikir yang dimilikinya. Pada gilirannya, jika si pengarang adalah seorang yang memiliki kepribadian yang berkualitas, karya sastra yang dihasilkannya juga dengan sendirinya akan berkualitas.

Di sini kita melihat bahwa jika pada pendekatan mimetik karya sastra adalah cermin dari “alam semesta atau lingkungan sosial”, pada pendekatan ekspresif, karya sastra dianggap sebagai cermin dari “karakteristik dan kualitas pengarangnya”.

3. Pendekatan Objektif

Pendekatan objektif pada prinsipnya memandang karya seni terpisah dari segala sesuatu yang berada di luar karya tersebut. Seni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap sebagai karya seni itu sendiri, lepas dari segala faktor eksternal yang ada. Melalui pendekatan ini, faktor alam semesta atau faktor pengarang betul-betul diabaikan. Analisis yang dilakukan terhadap sebuah karya cukup hanya dengan mengandalkan segala yang ada di dalam karya sastra itu. Sebuah novel, misalnya akan dianalisis dari sisi alurnya, perwatakan, tokoh, dan lain sebagainya. Karena sifat analisisnya yang murni membahas hal-hal internal, pendekatan objektif ini dikenal juga dengan istilah pendekatan intrinsik.

4. Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatik, menurut Abrams, menekankan pada tujuan seniman dan karakter karya yang sifat dasarnya adalah dibuat dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan kesenangan penikmatnya. Dari pengertian ini, nilai sebuah karya sastra terletak pada kegunaannya bagi masyarakat. Jadi, sebuah karya sastra dianggap berkualitas jika karya tersebut berguna bagi masyarakat. Melalui pendekatan pragmatik ini, hal-hal yang terkait dengan imitasi sosial ataupun alam, ekspresi pengarang, dan nilai intrinsik dari sebuah karya sastra tidak begitu diperhatikan. Sebuah karya sastra akan dianggap berkualitas apabila memiliki nilai pragmatis, atau memiliki kegunaan bagi masyarakat.

Pendekatan pragmatik atas karya sastra kemudian mengalami perkembangan. Masih dalam konteks pendekatan pragmatik ini, Teeuw membuat segmentasi terkait dengan pragmatisme yang muncul dari karya sastra tersebut. Menurutnya, pragmatisme atau nilai guna sebuah karya sastra bisa beragam dan bergantung kepada jenis masyarakat penerimanya. Pragmatisme karya sastra akan lebih terlihat jika penerimanya adalah pembaca yang memiliki kualitas estetis. Sebuah karya sastra akan dianggap berkualitas ketika sudah mendapatkan tanggapan estetis (bukan tanggapan biasa) dari penerima atau pembacanya.[5]

[5] A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pembacaan dan pemberian tanggapan atas sebuah karya sastra selalu bersifat dinamis; selalu melahirkan pergerakan dan pemikiran yang kompleks sepanjang waktu. Hal ini tidak lepas dari beragamnya pengalaman estetis para pembaca karya sastra tersebut. Tanggapan yang diberikan terhadap sebuah karya sastra akan berbeda-beda bergantung kepada siapa penerimanya. Penerima dengan latar belakang ilmu-ilmu agama tentu akan memberikan tanggapan yang berbeda dengan penerima yang berlatar belakang seni/budaya. Salah satu sumber pengalaman estetis seorang pembaca adalah pembacaannya atas teks-teks lain. Pengalaman estetis berupa pembacaan atas teks-teks lain inilah yang disebut dengan intertekstualitas.

Dalam perkembangannya, intertekstualitas bahkan menjadi prinsip dan pendekatan tersendiri dalam ilmu-ilmu sastra. Dalam perspektif intertekstual dikatakan bahwa setiap teks sastra pastilah dibaca karena pembacanya sudah membaca teks-teks lainnya. Tak mungkin teks dibaca secara independen. Intertekstualitas adalah keniscayaan dalam perkembangan sastra. Dalam sejarahnya, prinsip intertekstualitas mulai dikembangkan di Perancis, didasarkan pada aliran strukturalisme Perancis. Para ahli berkeyakinan bahwa munculnya gagasan intertekstualitas sangat dipengaruhi oleh pemikiran filsuf Perancis, Jaques Derrida, dan dikembangkan oleh Julia Kristeva. Menurut prinsip ini, setiap teks sastra pastilah dibaca dengan latar belakang teks-teks lain.[6]

Karena mengalami perkembangan hingga menjadi prinsip tersendiri dalam konteks ilmu-ilmu sastra, intertekstualitas kemudian menjadi salah satu metode penelitian valid yang dapat digunakan untuk meneliti sebuah karya sastra. Penelitian dengan pendekatan intertekstual dilakukan dengan cara mencari hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Hubungan antarteks ini bukan hanya mengenai

[6] Rina Ratih, dkk., *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: PT. Hanidita Graha Widia, 2001), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran-pikiran yang dikemukakan, melainkan juga mengenai struktur penceritaan atau alurnya.[7]

Teks-teks yang ditempatkan dalam kerangka intertekstual tidak hanya dihubung-hubungkan sebagai teks yang memiliki persamaan genre. Intertekstualitas juga memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan hipogram, yaitu karya sastra yang menjadi latar kelahiran karya berikutnya. Hipogram menjadi unsur cerita (baik berupa ide, kalimat, ungkapan, peristiwa dan lain-lain) yang terdapat dalam suatu teks sastra pendahulu, kemudian muncul pula pada teks sastra yang dipengaruhinya.[8]

Karya berikutnya yang muncul setelah hipogram dinamakan karya transformasi. Hipogram dan karya transformasi ini akan berjalan terus-menerus secara dinamis sejauh proses sastra itu hidup. Hipogram merupakan "induk" yang akan menghasilkan karya-karya baru. Perlu ditambahkan, ketika seorang peneliti karya sastra sedang melakukan studi intertekstual, dia harus berusaha membandingkan antara karya induk dan karya baru. Akan tetapi, saat perbandingan tersebut dilakukan, target yang ingin dicapai bukanlah mencari "teks asli" di antara karya-karya sastra yang memiliki kesamaan itu. Dalam konteks intertekstualitas, tidak ada yang namanya karya teks asli atau salinan, karena semua karya sastra dianggap karya asli. Peneliti juga tidak boleh beranggapan bahwa karya sastra yang lama/lebih tua lebih baik (lebih berkualitas) dibandingkan karya baru. Studi intertekstual justru memandang perubahan yang dilakukan oleh pengarang zaman berikutnya sebagai kreativitas yang patut dihargai.

Studi intertekstual juga melahirkan gagasan "*presupposition*", yakni sebuah perkiraan bahwa suatu teks baru mengandung teks lain sebelumnya.[9] Perkiraan ini, tentu ada yang tepat dan ada yang meleset,

---

[7] Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 120.
[8] Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Sastra Lisan* (Surabaya: Citra Wacana, 2001), 118.
[9] Endraswara, *Metodologi Penelitian*, 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergantung kejelian peneliti. Endraswara juga menekankan bahwa secara garis besar, penelitian intertekstual memiliki dua fokus. *Pertama*, meminta perhatian para ahli sastra tentang pentingnya teks yang terdahulu. *Kedua*, intertekstual akan membimbing peneliti untuk mempertimbangkan teks terdahulu sebagai penyumbang kode yang memungkinkan lahirnya berbagai efek signifikansi.[10]

Kajian intertekstual juga berangkat dari asumsi bahwa sebuah karya tulis tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Di sisi lain, unsur budaya itu sangat luas karena mencakup segala macam konvensi dan tradisi di masyarakat. Teks-teks kesusastraan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat (baik lisan ataupun tulisan) juga merupakan salah satu aspek penting budaya, teks-teks tersebut mau tidak mau akan mempengaruhi proses penciptaan dan kreativitas karya-karya sastra pada masyarakat tersebut.

Sebagai contoh dalam kesusastraan Indonesia, sebelum para pengarang Balai Pustaka menulis novel, masyarakat telah mengenal berbagai hikayat dan cerita lisan lainnya, seperti cerita-cerita pelipur lara. Dan sebelum para penyair Pujangga Baru menulis puisi-puisi modernnya, di masyarakat telah ada berbagai bentuk puisi lama, seperti pantun dan syair.[11]

Hal yang sama juga berlaku pada teks-teks prosa. Akan selalu terlihat kaitan mata rantai antara penulisan karya sastra dengan unsur kesejarahannya. Penulisan suatu karya sastra tak mungkin dilepaskan dari unsur sejarahnya. Makna keseluruhan sebuah karya, biasanya, secara penuh baru dapat digali dan diungkap secara tuntas dalam kaitannya dengan unsur kesejarahan tersebut.

---

[10] Endraswara, *Metodologi Penelitian*, 134.

[11] Para peneliti membagi Sastra Indonesia ke dalam beberapa periode: Pujangga Lama, Balai Pustaka, Pujangga Baru, dan Angkatan 45. Pujangga Lama adalah periode sastra di Indonesia sebelum abad ke-20. Pada masa ini karya satra di dominasi oleh syair, pantun, gurindam dan hikayat. Angkatan Balai Pustaka merupakan karya sastra di Indonesia yang terbit sejak tahun 1920, yang dikeluarkan oleh penerbit Balai Pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. INTERTEKSTUALITAS AL-QUR'AN MENURUT PARA MUFASSIR TIMUR

Menurut para pakar bahasa Arab, secara etimologis *tafsīr* memiliki makna *al-bayān wa al-idḥah* (penjelasan dan keterangan), *al-kashf* (pengungkapan) dan *kashf al-murād 'an al-lafzh al-mushkil* (menjabarkan kata yang samar).[12] Adapun secara terminologis, tafsir berarti penjelasan terhadap kata-kata (Allah) atau menjelaskan kata-kata dan pemahaman al-Qur'an.[13]

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa kata tafsir sangat lekat dengan al-Qur'an. Artinya, kata ini berkaitan erat dengan upaya untuk memahami lebih jauh segala hal yang tercantum secara tersurat di dalam kitab suci umat Islam ini. Dari sisi ini, upaya menafsirkan ayat al-Qur'an tentulah telah ada sejak ayat-ayat al-Qur'an ini diturunkan. Sejarah Islam menurut versi tradisi pemikiran mayoritas Islam, Sunni dan Shi'ah, mencatat, sejak zaman Nabi Muhammad masih hidup, banyak peristiwa terjadi yang menunjukkan adanya upaya beliau untuk menjelaskan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an.

Di antara riwayat kalangan Sunni yang terkait dengan ini adalah peristiwa berikut ini: 'Uqbah bin 'Amīr berkata:

"Saya mendengar Rasulullah berkhutbah di atas mimbar membaca firman Allah, *'Wa a'iddū lahum ma istaṭa'tum min quwwatin ... (bersiaplah kalian untuk menghadapi mereka dengan segala yang kalian mampu dari kekuatan).'* (Q.S. alAnfāl [8]: 60).

Kemudian, beliau memberi penjelasan, *' Alā inna al-quwwata al-ramyu (ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah*." (Shahih Muslim).

'Allāmah Ṭabāṭabā'iy juga mengatakan bahwa penafsiran terhadap al-Qur'an dan penjelasan tentang makna-makna serta ungkapan-ungkapannya telah dimulai sejak masa Rasulullah masih hidup. Menurutnya, Rasulullah adalah guru pertama yang mengajarkan al-Qur'an,

[12] M. Ḥusain al-Dzahabi, *Tafsīr wa a l-Mufassirūn* (Baghdad: al-Mustatnā, t.th.), 323.
[13] Abd al-Ḥamīd al-Bilālī, *al-Mukhtaṣār al-Maṣūn min Kitāb al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Kuwait: Dār al-Da'wah, 1405H), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan maksudnya, sekaligus menguraikan ungkapan-ungkapannya yang sulit. Inilah yang menurut Ṭabāṭabā'iy makna dari firman Allah:[14]

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٤٤)

44. keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan, (Q.S. al-Nahl [16]:44).

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الأُمِّيِّينَ رَسُولا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلالٍ مُبِينٍ (٢)

2. Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (Q.S. al-Jumu'ah [62]:2).

Setelah Rasulullah wafat, upaya menafsirkan al-Qur'an dilanjutkan oleh kaum Muslimin. Dalam keyakinan Sunni, tugas itu diemban oleh para sahabat yaitu kaum Muslimin generasi pertama yang memeluk agama Islam sejak Rasulullah masih hidup. Al-Bilāli menjelaskan bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an, para sahabat menggunakan beberapa metode, antara lain: (1) menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an; (2) menafsirkan al-Qur'an dengan sunnah Rasulullah; (3) atau dengan ijtihad (penalaran akal) mereka.[15]

1. Metode Tafsir dan Kelompok Mufasir Ahlussunnah

Menurut Ṭabāṭabā'iy para sahabat saat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terkadang dilakukan tanpa menisbatkannya kepada Rasulullah.[16] Meskipun demikian, para mufasir dari kalangan Ahlussunnah

[14] 'Allāmah M.H. Ṭabāṭabā'iy, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1993), 22.
[15] Abd al-Ḥamīd Al-Bilālī, *al-Mukhtaṣar al-Maṣun* …, 26.
[16] Ṭabāṭabā'iy, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memandang penafsiran ini sebagai bagian dari hadis Nabi, dengan alasan bahwa para sahabat menerima pengetahuan tentang al-Qur'an dari Rasulullah, dan tidak mungkin mereka memberikan penafsiran mereka sendiri. Bagi Ṭabāṭabā'īy, tidak ada bukti kuat yang menopang pandangan seperti ini.

Di antara tokoh para mufasir al-Qur'an pada masa ini adalah: empat khalifah pertama (Abū Bakr bin Abī Qaḥafah, 'Umar bin Khaththāb, Utsmān bin Affān, dan Alī bin Abī Thālib), Abdullāh bin Abbās, Abdullāh bin Mas'ūd, Ubay bin Ka'āb, Zayd bin Tsābit, Abdullāh bin Zubayr dan 'Āishah. Namun yang paling banyak menafsirkan dari mereka adalah Alī bin Abī Thālib, Abdullāh bin Mas'ūd dan Abdullāh bin Abbās.

Setelah generasi sahabat berlalu, sejarah Islam memasuki periode generasi pelanjut sahabat yang dikenal dengan istilah *tābi'īn* (pengikut). Pada masa ini, muncul tiga kelompok penafsir al-Qur'an, yaitu kelompok Makkah, kelompok Madinah dan kelompok Irak. Kelompok Makkah menjadikan Ibn Abbās sebagai rujukan utama, sedangkan kelompok Madinah berkiblat kepada Ubay bin Ka'āb. Adapun para mufasir Irak menjadikan Abdullāh bin Mas'ūd sebagai rujukan utama. Dari kelompok Makkah lahirlah para mufasir terkenal seperti Mujāhid bin Zubayr, Sa'id bin Zubayr, Ikrimah Mawlā ibn Abbās, Thāwus al-Yamany, dan 'Athā' bin Abī Rabah. Sedangkan para mufasir dari kelompok Madinah adalah Zayd bin Aslām, Abū al'Āliyah dan Muḥammad bin Ka'āb al-Qurodli. Adapun kelompok Irak menghasilkan para mufasir al-Qamah bin Qā'is, Ḥasan al-Bashry, dan Qatadah bin Di'amah al-Sadush.

Ṭabāṭabā'iy mencatat bahwa metode tabiin dalam menafsirkan al-Qur'an hampir sama dengan apa yang dilakukan pendahulunya, yaitu para sahabat. Tafsiran mereka kadang-kadang dalam bentuk hadis Nabi atau berdasarkan kepada pendapat mereka sendiri yang ada tambahannya. Mereka juga terkadang menafsirkan ayat al-Qur'an dengan mengutip pendapat para sahabat. Sikap para mufasir masa kini terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan-pandangan mufasir tabiin ini sama dengan sikap mereka terhadap hadis-hadis Nabi. Tafsiran apapun yang dikemukakan generasi tabiin dan sahabat, seandainya tafsirannya itu tidak tersambung dengan al-Qur'an ataupun hadis Nabi, akan dianggap sebagai *ḥadīth mawqūf* (hadis yang transmisi periwayatnya berhenti di kalangan sahabat atau tabī'īn).[17]

Pasca generasi tabī'īn, muncullah kelompok keempat, yaitu orang-orang yang pertama kali menulis buku tentang ilmu tafsir, seperti Sufyān bin 'Uyaynah, Waki' bin al-Jaraḥ, Shu'bah bin Ḥayjaj, Abd bin Ḥamīd dan Ibn Jarīr al-Ṭabārī. Metode mufasir kelompok ini adalah meriwayatkan pendapat-pendapat para sahabat dan tabiin tanpa mengemukakan pendapat mereka sendiri. Hanya saja Ibn Jarīr, dalam buku tafsirnya, kadang-kadang lebih berpegang pada pandangan-pandangan tertentu.

Kelompok kelima adalah para mufasir yang menghimpun hadis-hadis dengan membuang *sanad-sanad*nya. Orang-orang yang mengkaji hadis-hadis bersanad akan menemukan banyak pemalsuan dan penyusupan, pendapat-pendapat yang saling bertentangan yang dinisbatkan kepada sahabat dan tabiin, kisah-kisah dan cerita-cerita yang dapat dipastikan ketidakbenarannya, serta hadis-hadis tentang sebab-sebab turunnya ayat atau nāsikh-mansūkh yang tidak sesuai dengan konteks ayat.

Kelompok keenam adalah para mufasir yang muncul sesudah berbagai ilmu pengetahuan dalam Islam berkembang dan matang. Para mufasir ini melakukan penafsiran menurut spesialisasinya dan tentang ilmu yang dikuasainya. Para ahli naḥwu, seperti al-Zajaj, al-Wāḥidī, dan Abū Ḥayyān, melakukan penafsiran dari sudut pandang naḥwu; ahli sastra, seperti al-Zamakhshari, dalam al-Kashāf , melakukannya dari sudut pandang sastra; para teolog, seperti Fakhr al-Rāzī dalam buku tafsirnya, al-Kabīr, melakukannya dari sudut pandang teologi (ilmu

[17] Ṭabāṭabā'iy, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalam); para sufi, seperti Ibn ‘Arabī dan Abd al-Razzāq al-Kashāni, melakukannya dari sudut pandang sufi; yang ahli cerita, seperti al-Tha'labiy, memenuhi buku tafsirnya dengan cerita-cerita; dan ahli fikih, seperti al-Qurthūbī, melakukannya dari sudut pandang fikih. Bahkan ada sekelompok mufasir yang mengemukakan berbagai ilmu pengetahuan dalam buku tafsir mereka, sebagaimana yang kita lihat dalam kitab tafsir Rūh al-Ma‘ānī, Rūh al-Bayān dan Tafsīr al-Naysabūrī .

Dalam pandangan Ṭabāṭabā’īy, jasa kelompok ini kepada ilmu tafsir cukup besar, karena berkat upaya kelompok inilah ilmu tafsir keluar dari kemandegan (stagnasi). Akan tetapi, obyektivitas menuntut kita untuk menyatakan bahwa dalam banyak pembahasan mereka, pandangan-pandangan ilmiah terkadang dipaksa-paksakan terhadap al-Qur’an, dan pembahasan-pembahasan itu tidak dilakukan melalui konteks ayat-ayat itu sendiri.[18]

Sejak masa pertumbuhannya, motode yang digunakan oleh kalangan Ahlussunnah, secara umum adalah dengan cara membandingkan hadis-hadis Nabi dengan pendapat-pendapat para sahabat dan tabiin. Sebagian besar dari mereka juga sebenarnya melarang penggunaan nalar terhadap hadis-hadis, karena penggunaan nalar seperti itu dianggap sebagai berijtihad terhadap nash. Ṭabāṭabā’īy mencatat bahwa setelah terjadi pertentangan, penyusupan dan pemalsuan dalam hadis-hadis, kelompok keenam mulai menggunakan pendapat-pendapat mereka sendiri tentang hadis-hadis itu.[19]

2. Metode Tafsir dan Kelompok Mufasir Shi’ah

Dalam keterangannya, Ṭabāṭabā’īy mengungkapkan bahwa metode Shi'ah dalam menafsirkan al-Qur’an berbeda dengan metode Ahlussunnah. Perbedaan juga terlihat dengan jelas pada pembagian

[18] Ṭabāṭabā‘iy, *Mengungkap Rahasia al-Qur’an*, 28.
[19] Ibid.,32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok-kelompoknya.[20] Berdasarkan nash al-Qur'an, Shi'ah berpendapat bahwa sabda Nabi Muhammad, sebagaimana ditunjukkan oleh al-Qur'an, merupakan dasar yang tepat dalam menafsirkan al-Qur'an. Shi'ah juga meyakini bahwa posisi para sahabat dan tabiin adalah sama seperti kaum Muslimin lainnya. Pendapat mereka tidak dapat dijadikan argumen, kecuali jika berdasarkan hadis Nabi.

Dalam ḥadith thaqalayn, dengan sanad mutawātir, disebutkan bahwa perkataan Ahlulbait Nabi yang suci mengiringi sabda beliau, sehingga justru perkataan keluarga Rasulullahlah yang dapat dijadikan ḥujjah. Oleh karena itu, dalam menafsirkan al-Qur'an, Shi'ah menerima apa yang diriwayatkan dari Rasulullah dan Ahlulbaitnya.

Dengan demikian, kelompok mufasir dalam pandangan Shi'ah adalah sebagai berikut: Kelompok pertama adalah orang-orang yang mengemukakan tafsir dengan mengutip hadis Rasulullah dan perkataan para Imam Ahlulbait. Mereka memasukkan hadis-hadis itu dalam berbagai tafsiran mereka. Beberapa tokoh terkenal dari kelompok ini adalah Zurarah, Muḥammad bin Muslim, Ma'rūf, dan Jarīr. Kelompok kedua adalah orang-orang yang pertama kali menulis buku tafsir, seperti Furāt bin Ibrāhim al-Kūfī, Abū Ḥamzah al-Ṭāly, al-'Iyāshī, 'Alī bin Ibrahīm al-Qummī dan al-Nu'mānī.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, kelompok ini menggunakan metode yang juga digunakan oleh kelompok-keempat mufasir Ahlussunnah. Mereka mengemukakan hadis-hadis yang diriwayatkan dari kelompok pertama, dan memasukkan hadis-hadis itu ke dalam buku tafsir karya mereka, dengan menyebutkan sanad-nya. Mereka juga tidak mengemukakan pendapat mereka sendiri tentang masalah yang sedang dibahas. Kelompok ketiga adalah orang-orang yang memiliki berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti al-Syarīf Rādhī dengan buku tafsirnya yang bercorak sastra; Shaikh al-Ṭūsī dengan buku tafsirnya yang bercorak teologi, al-Tibyān; Maula Ṣadr al-dīn al-Shirāzī dengan buku

[20] Ṭabāṭabā'iy, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsirnya yang bercorak filsafat; serta al-Maybadī al-Kunabadī dengan buku tafsirnya yang bercorak ‘irfān.

Termasuk juga kelompok ini para ulama yang mengumpulkan berbagai macam ilmu pengetahuan dalam buku tafsir mereka, antara lain adalah Shaikh al-Ṭabarsī dengan buku tafsirnya Majmā‘ al-Bayān. Di dalam buku ini dibahas ilmu-ilmu bahasa, naḥwu, qirā’ah, teologi, hadis dan lain-lain. Dan belakangan, muncullah para mufassir modern, semisal ‘Allāmah Ṭabāṭabā’īy, yang memelopori model tafsir al-Qur’an yang juga menggabungkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Ṭabāṭabā’īy pula yang berhasil menerapkan metode penafsiran al-Qur’an dengan al-Qur’an, pada hampir seluruh ayat al-Qur’an yang ditafsirkannya. Dengan model ini, ia berhasil menghimpun sejumlah ayat al-Qur’an yang memiliki tema sama, meskipun ayat-ayat tersebut tersebar di banyak surah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KISAH DUA PEMILIK KEBUN DALAM SURAT AL-KAHFI PERSPEKTIF INTERTEKSTUALITAS AL-QUR'AN

A. KISAH-KISAH DALAM SURAT AL-KAHFI

Kisah dalam bahasa Arab disebut قصة (*Qiṣṣah*) atau bentuk jamak قصص (Qaṣaṣ). Adapun makna *al-Qaṣaṣ* dalam al-Qur'an adalah القصّ (al-Qaṣ), yang mana secara global berarti قصَّ أي تَتبّع (Qaṣṣun atau Tatabbu'un), يُقال قَصَص السابقين yakni kisah atau cerita orang-orang terdahulu, تَتبُّع أخبار السابقين وما كان من أحوالهم yakni jejak kabar atau cerita orang-orang terdahulu dan juga kondisi mereka.[1]

Adapun kisah dalam al-Qur'an terdapat kisah tentang para Nabi dan kisah selain Nabi. Kisah selain Nabi merupakan kisah yang menceritakan tentang orang-orang yang sholih dan juga sebaliknya orang yang tidak sholih. Hal ini mengandung beberapa tujuan dari kisah tersebut, diantaranya untuk mengambil pelajaran terbaik dari kisah tersebut, atau juga untuk mengetahui kebenaran dan kesalahan dari peristiwa tersebut.[2]

Namun pada konteks dakwah fase Makkah, lebih jelas lagi *Qaṣaṣ al-Qur'an* (termasuk juga kisah *Aṣḥābul Jannatain*) memiliki kedudukan penting dan *Qaṣaṣ al-Qur'an* memiliki beberapa tujuan, [3] di antaranya:

1. Pengokohan wahyu dan kerasulan Nabi Muhammad saw.

---

[1] Ar-Raghīb al-Aṣfahāny (1381 H.-1961 M.*), al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurān*,(Mesir: Muṣṭafa al-by, t. th.), 404.

[2] Ṣalāh 'Abd al-Fatāh al-Khālidy (1409 H.-1988 M.), *Ma'a Qaṣaṣ al-Sābiqīn fī al-Qur'ān*, Juz 1, Cetakan I, (Damaskus: Dar al-Qalam, t. th.), 17.

[3] Sayyid Quṭub, *al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.), 120-127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penjelas bahwa semua agama berasal dari sisi Allah, baik mulai pada masa Nabi Nuh as. Sampai Nabi Muhammad saw. Dan semua orang mukmin adalah satu umat, ummah wāhidah.
3. Penjelas bahwa semua agama memilki satu dasar Ketuhanan Yang Maha Esa.
4. Sebagai media penyampaian pesan dakwah.
5. Penjelas bahwa semua agama memilki satu asal, dan masing-masing saling berkaitan.
6. Penjelas bahwa pada akhirnya Allah selalu menolong nabi-nabi-Nya, dan menghancurkan para pendusta.
7. Sebagai pembenar kabar berita gembira dan peringatan.
8. Penjelas nikmat Allah yang selalu diberikan kepada nabi-nabi dan kekasih-kekasih-Nya.
9. Penjelas bahwa setan adalah musuh abadi bagi anak Adam.
10. Penjelas kekuasaan Allah.

Tujuan-tujuan di atas merupakan gambaran besar mengenai muatan pesan-pesan al-Qur'an yang disampaikan melalui media kisah. Meskipun belum dapat dikatakan gambaran besar pesan-pesan yang terkandung dalam kisah *Ashhabul Jannatain*, namun paling tidak sebagiannya tetap dapat dijumpai dalam kisah ini.

Dalam Surah al-Kahfi cerita tentang kisah-kisah merupakan unsur yang paling dominan. Di awal diceritakan tentang kisah *Aṣḥābul Kahfi*, lalu diceritakan tentang kisah *Aṣḥābul Jannatain* (pemilik dua kebun), dilanjutkan dengan isyarat sekilas tentang kisah Adam dan iblis. Pada pertengahannya diceritakan kisah Musa berpetualang bersama hamba yang saleh dan di akhir terdapat kisah Zulkarnain.

Kisah-kisah ini menempati sebagian besar ayat yang terhimpun dalam tujuh puluh satu ayat dari total seratus sepuluh ayat di surah ini. Sebagian besar ayat yang tersisa adalah komentar dan keterangan tambahan atas kisah-kisah tersebut. Di samping kisah-kisah itu terdapat pula beberapa gambaran kejadian-kejadian hari kiamat dan fenomena kehidupan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menggambarkan suatu fikrah atau makna, sebagaimana lazimnya metode al-Qur'an dalam menyatakan suatu hakikat dan menggambarkannya.

Sedangkan, tema sentral surah ini yang menghubungkan tema-tema kecil dan redaksinya yang tertuju kepada pembaca, kemudian dirangkum menjadi beberapa tema, yakni; *koreksi atas akidah, koreksi manhaj analisis dan berpikir, dan koreksi segala norma dengan barometer akidah ini*.[4]

Pertama, *Koreksi Atas Akidah* ditetapkan pada bagian permulaan surah ini dan pada bagian akhirnya.

Yang di permulaan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجَا (١) قَيِّمًا لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا (٢) مَاكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا (٣) وَيُنْذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا (٤) مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلا لآبَائِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنْ يَقُولُونَ إِلا كَذِبًا (٥)

1. segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan[5] *di dalamnya; 2. sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, 3. mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. 4. dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: "Allah mengambil seorang anak." 5. mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta.* (al-Kahfi : 1-5)

Yang di akhir,

---

[4] Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Ẓilāli al-Qur'ān VII*, Juz XV al-Isra' dan permulaan al-Kahfi (pdf), 299.
[5] Tidak ada dalam Al-Quran itu makna-makna yang berlawananan dan tak ada penyimpangan dari kebenaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلا صَالِحًا وَلا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (١١٠)

110. Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (al-Kahfi : 110)

Demikianlah betapa rapi arahan surah ini dari awal hingga akhir dalam mendakwahkan tauhid, mengingkari kemusyrikan, menetapkan wahyu dan membedakan secara mutlak antara Zat Ilahi dan hal-hal yang baru. [6]

Arahan surah ini menyentuh tema itu beberapa kali dalam berbagai gambaran. Dalam kisah Ashabul Kahfi, para pemuda yang beriman berkata,

وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا (١٤)

14. dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri[7]*, lalu mereka pun berkata, "Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya Kami kalau demikian telah mengucapkan Perkataan yang Amat jauh dari kebenaran".* (al-Kahfi : 14)

Dalam komentar tambahan atasnya,

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا (٢٦)

26. Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan

[6] Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Ẓilāli al-Qur'ān VII*…, 299.
[7] Maksudnya: berdiri di hadapan raja Dikyanus (Decius) yang zalim dan menyombongkan diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan Alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindungpun bagi mereka selain dari pada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan". (al-Kahfi : 26)

Dalam kisah *jannatain* (dua kebun), lelaki mukmin itu berkata kepada temannya dalam dialognya,

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلا (٣٧) لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا (٣٨)

37. kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya - sedang Dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? 38. tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku. (al-Kahfi : 37-38)

Dalam komentar tambahan atasnya,

وَلَمْ تَكُنْ لَهُ فِئَةٌ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا (٤٣) هُنَالِكَ الْوَلايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا (٤٤)

43. dan tidak ada bagi Dia segolonganpun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya.

44. di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang hak. Dia adalah Sebaik-baik pemberi pahala dan Sebaik-baik pemberi balasan. (al-Kahfi :43-44)

Dalam gambaran tentang salah satu kejadian hari kiamat,

وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا شُرَكَائِيَ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ مَوْبِقًا (٥٢)

52. dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia berfirman: "Serulah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu". mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalu memanggilnya tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka). (al-Kahfi : 52)

Dan dalam komentar tambahan atas kejadian lainnya,

أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا (١٠٢)

102. Maka Apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir. (al-Kahfi : 102)

***Kedua**, Koreksi Atas Metode Berpikir*. Pembenaran dan koreksi atas metode berpikir serta menganalisis terlihat nyata dalam pengingkaran terhadap pengakuan palsu orang-orang musyrik yang mengatakan sesuatu tanpa dasar ilmu. Juga terhadap orang-orang yang tidak mampu membuktikan dengan dalil kebenaran atas apa yang mereka nyatakan. Koreksi itu juga terlihat nyata dalam arahan Allah kepada manusia agar menetapkan sesuatu sesuai dengan pengetahuannya dan tidak melampauinya. Sedangkan, masalah yang tidak diketahuinya hendaknya diserahkan urusannya kepada Allah.[8]

Dalam permulaan surah terdapat ayat 4-5,

وَيُنْذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا (٤) مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا (٥)

4. dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: "Allah mengambil seorang anak." 5. mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta. (al-Kahfi : 4-5)

[8] Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Ẓilāli al-Qur'ān VII*…, 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemuda-pemuda Ashabul Kahfi berkata, "*kaum Kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?*", (al-Kahfi : 15).

Ketika mereka saling bertanya tentang lamanya mereka berdiam di gua, mereka menyandarkan pengetahuan tentang hal itu kepada Allah, "*dan Demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)". mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah Dia Lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia Berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun".* (al-Kahfi : 19).

Di pertengahan kisah terdapat pengingkaran atas orang-orang yang membicarakan mereka dengan menerka-nerka secara gaib tanpa dasar. *Nanti (ada orang yang akan) mengatakan*[9] *(jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjing nya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka.* (al-Kahfi : 22)

[9] Yang dimaksud dengan orang yang akan mengatakan ini ialah orang-orang ahli kitab dan lain-lainnya pada zaman Nabi Muhammad S.a.w.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kisah Musa bersama hamba Allah yang saleh, ketika hamba yang saleh itu mengungkapkan rahasia beberapa kebijakannya kepada Musa, setelah Musa mengkritik dan mengingkarinya, ia menjelaskan, "*Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang Ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".* (al-Kahfi : 82). Dan dia menyandarkan urusan itu kepada Allah.

Ketiga, *Koreksi Atas Norma-norma*. Koreksi atas norma-norma dengan barometer akidah ini terdapat dalam beberapa tempat yang berbeda. Ia mengarahkan norma-norma hakiki kepada iman dan amal saleh serta mengecilkan setiap norma duniawi yang menyilaukan mata.[10]

Setiap perhiasan yang terdapat di dunia adalah untuk cobaan dan ujian. Akhirnya, akan bermuara kepada kefanaan dan kehancuran.

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلا (٧) وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا (٨)

7. Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.8. dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus. (al-Kahfi : 7-8)

Perlindungan Allah tentu lebih luas dan lebih terjamin, walaupun seseorang berlindung kepada sebuah gua yang kotor lagi sempit. Para pemuda yang beriman yaitu *Aṣḥābul Kahfi* berkata setelah mengasingkan diri mereka dari kaumnya.

[10] Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Ẓilāli al-Qur'ān VII*…, 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلا اللَّهَ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرفَقًا (١٦)

16. dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu[11]. (al-Kahfi : 16)

Dialog ini tertuju kepada Rasulullah agar beliau bersabar bersama orang-orang yang beriman, tanpa memperdulikan perhiasan duniawi dan para budak dunia yang lalai dari mengingat Allah.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا (٢٨) وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (٢٩)

28. dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

29. dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi

[11] Perkataan ini terjadi antara mereka sendiri yang timbulnya karena ilham dari Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (al-Kahfi : 28-29)

Kisah *jannatain* (dua kebun) menggambarkan bagaimana seharusnya seorang mukmin berbangga dengan imannya dalam menghadapi godaan harta benda, kedudukan dan perhiasan. Juga memperlihatkan bagaimana tokoh kisah itu yang mendatangi pemilik kebun yang dengan congkak dan sombong menolak mentah-mentah kebenaran. Ia mencelanya atas kelengahan dan kealpaannya kepada Allah,

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلا (٣٧) لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا (٣٨) وَلَوْلا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لا قُوَّةَ إِلا بِاللَّهِ إِنْ تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالا وَوَلَدًا (٣٩) فَعَسَى رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا (٤٠) أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا فَلَنْ تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا (٤١)

37. kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya - sedang Dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?

38. tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku.

39. dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu "maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan,

40. Maka Mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari pada kebunmu (ini); dan Mudah-mudahan Dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu; hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin;

41. atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, Maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi". (al-Kahfi : 37-41)

Setelah kisah *jannatain* ini Allah menggambarkan perumpamaan kehidupan dunia dan perhiasannya yang segera hilang setelah berkilauan dengan indahnya, *dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (al-Kahfi : 45)

Setelah itu Allah menerangkan nilai-nilai yang pasti hilang dan yang akan tetap bertahan, *harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.* (al-Kahfi : 46)

Zulkarnain tidak dicantumkan di surah ini karena statusnya sebagai raja, namun ia disebutkan karena amal-amal salehnya. Ketika ia ditawari harta benda oleh kaum yang ia temui di antara dua bukit, sebagai imbalan untuk pembangunan benteng yang dapat melindungi mereka dari kejahatan kaum Ya'juj dan Ma'juj, ia menolak tawaran harta benda itu karena kekuasaan yang dianugerahkan Allah kepadanya lebih baik dari harta benda mereka.

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا (٩٥)

95. Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka, (al-Kahfi : 95)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah pembangunan benteng itu sempurna, ia mengembalikan segala urusannya kepada Allah, bukan kepada kekuatannya sebagai manusia.

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا (٩٨)

98. Dzulkarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, Maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar". (al-Kahfi :98)

Di akhir surah ditetapkan bahwa manusia yang paling merugi dari segi amalnya adalah orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan pertemuan dengan-Nya. Mereka ini tidak ada harga dan nilainya walaupun mereka menyangka telah berbuat sesuatu.

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالأَخْسَرِينَ أَعْمَالا (١٠٣) الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا (١٠٤) أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا (١٠٥)

103. Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"

104. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.

105. mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia[12]*, Maka hapuslah amalan- amalan mereka, dan Kami tidak Mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat.* (al-Kahfi : 103-105)

Demikianlah kita temukan tema sentral surah ini. Yaitu, koreksi atas akidah, koreksi atas metode berpikir dan menganalisa, serta koreksi atas nilai-nilai dengan ukuran dan timbangan akidah.

[12] Maksudnya: tidak beriman kepada pembangkitan di hari kiamat, hisab dan pembalasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. KISAH *AṢḤĀBUL JANNATAIN* DALAM SURAT AL-KAHFI PERSPEKTIF INTERTEKSTUALITAS AL-QUR'AN

Kisah dua orang laki-laki dan dua kebun merupakan perumpamaan untuk norma-norma yang pasti hilang dan norma-norma yang kekal. Perumpamaan ini menggambarkan dua contoh yang jelas bagi jiwa yang berbangga dengan perhiasan hidup duniawi dan jiwa yang berbangga dengan iman kepada Allah.[13]

Keduanya adalah gambaran perumpamaan bagi kelompok-kelompok manusia. Pemilik dua kebun itu merupakan perumpamaan bagi orang kaya yang dilalaikan oleh harta bendanya, dan disombongkan oleh berbagai kenikmatan. Sehingga, dia melupakan kekuatan terbesar yang menguasai kemampuan-kemampuan manusia dan kehidupan. Dia menyangka bahwa kenikmatan yang dirasakannya sebagai sesuatu yang kekal dan tidak akan musnah dan binasa. Sehingga, dia merasa tidak akan pernah dihinakan oleh kekuatan dan martabat apapun.

Sedangkan temannya merupakan gambaran perumpamaan untuk orang-orang yang berbangga dengan keimanannya, selalu ingat dan berdzikir kepada Tuhannya. Dia memandang bahwa setiap kenikmatan menunjukkan adanya Zat Pemberinya, yang mengharuskannya untuk memuji-Nya dengan bersyukur dan berdzikir, bukan menentangnya dan tidak mensyukuri-Nya.

Kisah *Aṣḥābul Jannatain* ini terdapat pada 13 ayat dari Surat al-Kahfi yakni ayat 32 sampai dengan ayat 44. Berikut rinciannya:

1. Surat al-Kahfi ayat 32

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا (٣٢)

32. "Dan berikanlah kepada mereka[14] sebuah perumpamaan; dua orang laki-laki , Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang

[13] Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Ẓilāli al-Qur'ān VII…*, 330.
[14] Yaitu: kepada orang-orang mukmin dan orang-orang kafir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang."

a. Interteks dalam Surat al-Kahfi :

Pada ayat 32 tersebut, baik melalui makna ayat, tafsiran atau pilihan kata yang terdapat di dalamnya, dapat ditemukan beberapa ayat yang saling berkaitan dekat dengannya. Ayat tersebut terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 6:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا (٦)

6. Maka (apakah) /barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, Sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran). (Al-Kahfi : 6)

b. Interteks dengan surat lain dalam al-Qur'an :

Sedangkan hubungan dengan ayat dalam surat lain di al-Qur'an, terlihat dan terdapat jelas pada 3 ayat di surat yang berbeda. Di antaranya:

قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ (٥١)

51. berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman,

(ash-shāffāt : 51*)*

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ (١٨٥)

185. dan Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu? (al-A'raf : 185)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لأُولِي الأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١١١)

111. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Yusuf : 111)

c. Tafsir Ayat :

Ayat tersebut berbicara tentang nilai-nilai Ilahi yang harus diperhatikan dan dipertahankan yang ternyata ada yang mengamalkan dan ada juga yang mengabaikannya. Ayat tersebut memberi contoh tentang dua orang yang berbeda. Yang pertama, menolak nilai-nilai dan yang kedua menganutnya. Demikian Sayyid Quthub menghubungkan ayat ini dengan ayat lalu. [15]

Dalam ayat ini pula Allah memerintahkan Rasulullah Saw. untuk memberi penjelasan dengan sebuah perumpamaan: *"Dan wahai Rasul, berikanlah kepada mereka yang kafir dan yang belum menghayati dan mengamalkan nilai-nilai itu sebuah perumpamaan yang menggambarkan dua orang laki-laki, yakni manusia seorang kafir dan seorang mukmin, Kami jadikan yakni Kami anugerahi bagi seorang di antara keduanya, yakni yang kafir dan kaya, tetapi tidak mengamalkan nilai-nilai Ilahiah dua petak kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma sehingga menambah keindahan dan nilai material kebun-kebunnya dan bukan hanya itu, masih ada lagi anugerah Kami, yaitu Kami buatkan di antara keduanya yakni kedua kebun itu ladang yang subur. Kedua*

[15] Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Ẓilāli al-Qur'ān VII…,* 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buah kebun itu menghasilkan buahnya yang banyak lagi baik, dan ia yakni kebun-kebun itu tiada mendzalimi pemiliknya yakni buahnya terus melimpah, tidak berkurang sedikit pun dari apa yang diharapkan pemiliknya setiap masa panen dan di samping itu Kami juga mengalirkan sungai di celah-celah keduanya yakni kedua kebun itu sehingga tidak sesaat pun kekurangan air, walau hujan tidak turun."[16]

Penjelasan tentang ayat tersebut juga dapat dimengerti dengan jelas pada kata وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا (*Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan*). Menelisik lebih dalam, kata perintah ini merujuk pada ayat sebelumnya dalam surat yang sama yakni Surat al-Kahfi ayat 6. Dengan menggunakan kata pengharapan فَلَعَلَّكَ *(Maka (apakah) /barangkali kamu)*, secara tidak langsung mengandung susunan kalimat perintah بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ *(kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling)*, dengan menggunakan ism al-Fā'il yang berarti wajib diikuti atau dikerjakan.[17] Dengan maksud lain Nabi diharapkan untuk tidak bersedih atas mereka yang tidak/belum mempercayai keterangan yang disampaikannya (بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا). Sedang kata (الْحَدِيثِ) yang secara umum berarti al-Qur'an yang mana di dalamnya terdapat pula keterangan dan kisah-kisah perumpaan atau makna (مَثَلًا) pada surat al-Kahfi ayat 32. Selain itu kata (الْحَدِيثِ) juga terdapat pada surat al-A'rāf ayat 185, *Maka kepada berita*

[16] Quraish Shihāb, *Tafsīr al-Miṣbāḥ Volume 08*, Surat al-Kahfi (18), (Lentera Hati, 2009) 55.
[17] Muhammad ibn Yūsuf bi Abi Hayyān al-Andalusy, *Tafsīr al-Muḥīṭ al-Juz al-Sādis*, (Beirut Lebanon, Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu?, (فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ) yang mengartikannya sebagai berita atau kabar, namun tetap satu maksud yaitu berita tentang kebenaran yang hanya ada pada al-Qur'an.

Kata (مَثَلًا) juga dapat diperjelas dengan ayat pada surat Yusuf : 111, "*pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal",* (كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لأُولِي الأَلْبَابِ) sebagai maksud dari permisalan tersebut adalah 'ibrah atau pelajaran bagi orang-orang yang berpikir, yakni dalam kisah-kisah al-Qur'an tersebut. *Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat,* (مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى).

Selain kata "Perumpamaan/Permisalan", kata pilihan selanjutnya adalah (رَجُلَيْنِ) yang berarti dua orang laki-laki (mukmin dan kafir). Dalam kitab tafsir diterangkan bahwa dua lelaki tersebut berasal dari dua bersaudara Bani Isra'īl, yang mukmin bernama Qaṭrūs dan yang kafir bernama Yahūḍa. Selain itu juga disebutkan dua lelaki dari golongan Bani Makhzūm (keturunan Quraisy), yakni yang mukmin bernama Abu Salamah Abdullah ibn Abdul Asyad dan yang kafir bernama al-Aswad ibn Abdul al-Asyad.[18]

Dua keterangan tersebut menunjukkan bahwa kedua lelaki tersebut bersaudara, namun terlepas dari kebenaran nama, kata tersebut memiliki makna lebih luas sebagai teman. Sebagaimana

[18] Abu al-Qāsim Mahmūd ibn 'Umar al-Zamakhshary al-Khawarizmy, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī wujūh al-Ta'wīl*, Juz III, (Mesir: Maktabah Misra, t.th.), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertulis pada surat (al-ṣāffāt : 51), *"Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman"* (إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ).[19]

Setelah pembukaan cerita di atas, maka penggambaran dua lelaki tersebut dengan pemberian nikmat Allah yang berupa dua buah kebun anggur yang sedang berbuah. Kedua kebun yang dikelilingi dengan pohon-pohon kurma yang berjejer dan di tengah-tengah kedua kebun itu terdapat ladang dengan aliran sungai di celah-celah keduanya. Demikian merupakan gambaran pemandangan sangat indah dan menggelorakan semangat, serta gambaran tentang kenikmatan dan harta benda.

Hal tersebut diperjelas dengan pilihan kata (حَفَفْنَا) *hafafna* yang terambil dari kata (حَفَّ) *haffa* yakni mengelilingi. Dengan arti lain, kebun yang dikelilingi oleh pepohonan yang berbuah, dinilai sangat baik dan indah oleh masyarakat Arab, sehingga harganya pun menjadi sangat tinggi. Sedang *dhomir* (نَا) pada ayat di atas menggunakan bentuk jamak untuk menunjuk Allah yang menganugerahkan aneka nikmat kepada yang bersangkutan. Seperti kata (جَعَلْنَا) *ja'alna/ Kami buatkan* dan *Kami jadikan*, (حَفَفْنَا) *hafafna/ Kami kelilingi*. Ini bukan berarti bahwa hal tersebut diciptakan langsung oleh Allah, tetapi ia mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah dalam wujud anugerah-anugerah dimaksud, antara lain menciptakan bahan-bahannya, hukum-hukum alam yang mengaturnya, serta dalam bentuk mengilhami pemilik dan

[19] al-Zamakhshary, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl* …, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggarapnya untuk membuatnya sedemikian rupa sehingga terwujud hal-hal tersebut.[20]

Tabel 3.2.1

Bunyi ayat	Ayat yang berkaitan dalam Surat al-Kahfi		Ayat yang berkaitan dalam surat lain	
وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا (٣٢) 32. dan berikanlah kepada mereka[880] sebuah perumpamaan dua orang laki-laki[881], Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang.	فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا (٦) 6. Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, Sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran). (Al-Kahfi : 6)	1 ayat	قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ (٥١) 51. berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman, (ash-shāffāt : 51) أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ (١٨٥) 185. dan Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al Quran itu? (al-A'raf : 185) لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لأُولِي الأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (١١١) 111. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Yusuf : 111)	3 ayat

2. Surat al-Kahfi ayat 33

كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلالَهُمَا نَهَرًا (٣٣)

33. "Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu."

[20] Quraish Shihāb, *Tafsīr al-Miṣbāh Volume 08*…, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Interteks dalam Surat al-Kahfi :

Pada ayat 33 tersebut, baik melalui makna ayat, tafsiran atau pilihan kata yang terdapat di dalamnya, dapat ditemukan beberapa ayat yang saling berkaitan dekat dengannya. Ayat tersebut terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 107 dan 108:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلا (١٠٧)

خَالِدِينَ فِيهَا لا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلا (١٠٨)

107. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal,

108. mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya. (Al-Kahfi : 107-108)

b. Interteks dengan surat lain dalam al-Qur'an :

Sedangkan hubungan dengan ayat dalam surat lain di al-Qur'an, terlihat dan terdapat jelas pada 7 ayat di surat yang berbeda. Di antaranya:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ

بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٢٦٥)

265. dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat. (Al-Baqarah : 265)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (٢٦٦)

266. Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya. (al-Baqarah : 266)

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ (٣٥)

35. perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka. (Ar Ra'd :35)

أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الأَنْهَارَ خِلالَهَا تَفْجِيرًا (٩١)

91. atau kamu mempunyai sebuah kebun korma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, (Al-Isra' : 91)

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (٥٨)

58. dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat-tempat yang Tinggi di dalam syurga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah Sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (Al-Ankabut : 58)

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ (١٥) فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ (١٦)

15. Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".

16. tetapi mereka berpaling, Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar[21] dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr[22].(Saba' : 15, 16)

c. Tafsir Ayat :

Ayat sebelumnya menceritakan detil tentang dua kebun tersebut yang dikelilingi dengan pohon-pohon kurma yang berjejer dan di tengah-tengah kedua kebun itu terdapat ladang dengan aliran sungai di celah-celah keduanya.

Maka ayat ini juga menyambung keterangan tentang kedua kebun tersebut dengan menggunakan kata (لَمْ تَظْلِمْ) *lam tadzlim* pada ayat ini yang berarti *tidak menganiaya*. Pada ayat ini dapat dipahami

[21] Maksudnya: banjir besar yang disebabkan runtuhnya bendungan Ma'rib.
[22] Pohon Atsl ialah sejenis pohon cemara pohon Sidr ialah sejenis pohon bidara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan arti *tidak mengurangi hasil bagi pemiliknya*, karena pemilik kebun sebelum panen telah mengharapkan keberhasilan kebun-kebunnya dan menargetkan jumlah yang dapat dipanennya. Target tersebut telah melekat dalam benaknya sehingga dia merasa bahwa itu adalah miliknya. Ini berarti jika hasil kebun itu kurang dari apa yang diperkirakannya, maka dia merasa bagaikan didzalimi. Ayat ini menyatakan bahwa *dia tidak didzalimi*. Di sisi lain perlu dicatat bahwa pelaku kata (تَظْلِمْ) *tadzlim* pada ayat di atas adalah *kebun*. Dari sini sungguh menarik kesan yang diperoleh Sayyid Quthub dari pemilihan kata tersebut. Menurutnya, kata tersebut memperhadapkan kedua kebun itu dengan pemiliknya. Kebun tidak berlaku *dzalim* terhadap penggarap dan pemiliknya, tetapi pemilik kebun justru berbuat *ẓalim* kepada Allah bahkan kepada dirinya sendiri.[23]

Kata (الْجَنَّتَيْنِ) merupakan bentuk ganda dari kata tunggal (الجَنَّةُ), yang berarti kebun sebagaimana digambarkan sebelumnya, sangat mirip sekali dengan kata (جَنَّةٌ) yang berarti surga. Namun, gambaran surga Allah (Jannah/Surga Firdaus) yang penuh dengan kenikmatan tersebut kekal, sebagaimana dalam surat al-Kahfi ayat 107-108, (*107. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, 108. mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya*).

Sedangkan kata (جَنَّةٌ) yang berarti kebun sendiri banyak sekali ditemukan pada surat dalam al-Quran, namun keterkaitan paling dekat dengan makna kebun terdapat pada 7 ayat. Yakni, Surat al-

[23] Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Ẓilāli al-Qur'ān VII*…, 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baqarah ayat 265, 266, Ar-Ra'd ayat 35, al-Isra' ayat 91, al-Ankabut ayat 58 dan Saba' ayat 15-16. Pada ayat-ayat tersebut menjelaskan bentuk kebun yang subur (*seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis pun memadai*. (al-Baqarah: 265)), kebun yang dialiri sungai (*seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan* (al-Baqarah : 266)), memiliki buah melimpah (*perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya demikian pula* (Ar Ra'd :35)), bertempat di dataran tinggi dan kekal (*Sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang Tinggi di dalam syurga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya* (Al-Ankabut : 58)), namun semua akan binasa jika kita tidak bersyukur (*tetapi mereka berpaling, Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit* (Saba':16)).

Tabel 3.2.2

Bunyi ayat	Ayat yang berkaitan dalam Surat al-Kahfi		Ayat yang berkaitan dalam surat lain	
كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئًا	إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ	2 ayat	وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٢٦٥) 265. dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat. (al-Baqarah : 265)	7 ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَفَجَّرْنَا خِلالَهُمَا نَهَرًا (٣٣) 33. kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu,	الْفِرْدَوْسِ نُزُلا (١٠٧) خَالِدِينَ فِيهَا لا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلا (١٠٨) 107. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal, 108. mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya. (Al-Kahfi : 107-108)		أَيَوَدُّ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (٢٦٦) 266. Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya. (al-Baqarah : 266) مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا تِلْكَ عُقْبَى الَّذِينَ اتَّقَوْا وَعُقْبَى الْكَافِرِينَ النَّارُ (٣٥) 35. perumpamaan syurga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka. (Ar Ra'd :35) أَوْ تَكُونَ لَكَ جَنَّةٌ مِنْ نَخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الأَنْهَارَ خِلالَهَا تَفْجِيرًا (٩١) 91. atau kamu mempunyai sebuah kebun korma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, (Al-Isra' : 91) وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ (٥٨) 58. dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh, Sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang Tinggi di dalam syurga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah Sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (Al-Ankabut : 58) لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ (١٥) فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِنْ سِدْرٍ قَلِيلٍ (١٦) 15. Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun". 16. tetapi mereka berpaling, Maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. (Saba' : 15, 16)	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Surat al-Kahfi ayat 34

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالا وَأَعَزُّ نَفَرًا (٣٤)

34. "dan Dia mempunyai kekayaan besar, Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat"

a. Interteks dalam Surat al-Kahfi :

Pada ayat 34 tersebut, baik melalui makna ayat, tafsiran atau pilihan kata yang terdapat di dalamnya, dapat ditemukan beberapa ayat yang saling berkaitan dekat dengannya. Ayat tersebut terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 7 dan 30:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلا (٧)

7. Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. (Al-Kahfi : 7)

b. Interteks dengan surat lain dalam al-Qur'an :

Sedangkan hubungan dengan ayat dalam surat lain di al-Qur'an, terlihat dan terdapat jelas pada 2 ayat di surat yang berbeda. Di antaranya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الأَمْوَالِ وَالأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

155. dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (al-Baqarah : 155)

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لأُوتَيَنَّ مَالا وَوَلَدًا (٧٧)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

77. Maka Apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: "Pasti aku akan diberi harta dan anak".(Maryam : 77)

c. Tafsir Ayat :

Masih tentang kebun, ayat ini menggunakan kata (ثَمَرٌ) *tsamar* atau dalam bacaan lain *tsumur* merupakan bentuk jamak dari (ثَمَرَةٌ) *tsamarah*. Kata ini bisa diterjemahkan *buah*. Atas dasar itu sementara ulama memahaminya dalam arti *kebun kurmanya itu memiliki buah kekayaan*. Tetapi, pendapat ini tidak popular. Kata tersebut digunakan juga dalam arti *kekayaan*, yakni pemilik kebun-kebun yang dibicarakan di atas, memiliki juga kekayaan yang banyak dan bermacam-macam. Inilah makna yang lebih tepat buat ayat di atas. [24]

Dan sebenarnya bukan hanya kebun-kebun itu yang dimilikinya, dia juga memiliki kekayaan lain yang besar dan melimpah sehingga membuat dirinya angkuh, maka keangkuhannya itu mengantar dia berkata kepada teman yang menemaninya yaitu sang mukmin, *"Hartaku lebih banyak daripada hartamu* sebagaimana engkau lihat sebagian dari kekayaanku pada kebun-kebun ini *dan pengikut-pengikutku* yakni anak-anakku, keluargaku dan pembantu-pembantuku yang mengurus bisnis dan keperluanku, *lebih kuat* yakni lebih banyak dan kuat serta lebih pandai daripada yang engkau miliki.*"*

Penggunaan kata (نَفَرًا) *nafaran* terambil dari kata (نَفَرَ) *nafara* yang berarti *bangkit penuh semangat menuju sesuatu*. Kata ini biasa digunakan menunjuk semangat membela anggota keluarganya.

[24] Quraish Shihāb, *Tafsīr al-Miṣbāḥ Volume 08*…, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut adalah *anak-anak*. Pernyataan ini muncul setelah membandingkan ucapan sang kafir dengan jawaban sang mukmin yang terbaca pada ayat 39 berikutnya. Memang masyarakat pada masa turunnya al-Qur'an seringkali berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak-anak, terutama anak lelaki.[25]

Harta dan anak di sini menunjukkan arti sebuah ujian sesungguhnya. Ujian ketika hamba memiliki harta atau tidak memilikinya. Sebagaimana pada surat al-Kahfi ayat 7, *"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya"*. Selain dalam surat al-Kahfi tersebut, surat lain dalam al-Qur'an juga ada yang membahas tentang ujian seseorang melalui harta, anak dan wanita. Di antaranya, "*dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.*" (al-Baqarah : 155) dan *"Maka Apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: "Pasti aku akan diberi harta dan anak*". (Maryam : 77)

Tabel 3.2.3

Bunyi ayat	Ayat yang berkaitan dalam Surat al-Kahfi		Ayat yang berkaitan dalam surat lain	
وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالا وَأَعَزُّ نَفَرًا (٣٤) 34. dan Dia mempunyai kekayaan besar, Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika	إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلا (٧) 7. Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa	1 ayat	وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الأَمْوَالِ وَالأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) 155. dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (al-Baqarah : 155)	2 ayat

[25] Quraish Shihāb, *Tafsīr al-Miṣbāḥ Volume 08…*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat"	yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. (Al-Kahfi : 7)		أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا (٧٧) 77. Maka Apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: "Pasti aku akan diberi harta dan anak". (Maryam : 77)	

4. Surat al-Kahfi ayat 35

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا (٣٥)

35. "dan Dia memasuki kebunnya sedang Dia zalim terhadap dirinya sendiri[882]; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya,"

a. Interteks dalam Surat al-Kahfi :

Pada ayat 35 tersebut, baik melalui makna ayat, tafsiran atau pilihan kata yang terdapat di dalamnya, dapat ditemukan beberapa ayat yang saling berkaitan dekat dengannya. Ayat tersebut terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 5:

مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا (٥)

5. mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta. (Al-Kahfi : 5)

b. Interteks dengan surat lain dalam al-Qur'an :

Sedangkan hubungan dengan ayat dalam surat lain di al-Qur'an, terlihat dan terdapat jelas pada 2 ayat di surat yang berbeda. Di antaranya:

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ (٧٥)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

75. Allah berfirman: "Hai iblis, Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) Termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". (Shad : 75)

بَلَى قَدْ جَاءَتْكَ آيَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٥٩)

59. (Bukan demikian) Sebenarya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu Termasuk orang-orang yang kafir". (az-Zumar : 59)

c. Tafsir Ayat :

Pada ayat ini *dia* (orang mukmin) *memasuki* salah satu dari kedua *kebunnya* (kebun orang kafir) dengan mengejak temannya yang mukmin itu, sambil membanggakan kekayaannya, *sedang* pada saat itu *dia dzalim terhadap dirinya* sendiri akibat kekufuran dan ketidaksyukuran serta pengandalannya kepada harta semata-mata.

Dia berkata kepada temannya: *"Aku menduga* kebun ini *tidak akan binasa selama-lamanya*, ia akan terus melimpahkan hasil sepanjang masa, *dan aku tidak mengira* bahwa *hari Kiamat itu akan datang*, dan aku bersumpah *jika sekiranya* ia datang dan benar-benar terjadi, sehingga *aku dikembalikan* oleh satu dan lain penyebab *kepada Tuhanku* sebagaimana dugaanmu, maka *pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik darinya* yakni daripada kebaikan dan kenyamanan yang kuperoleh dari kebun-kebun ini*."* Demikian dia menduga bahwa tanda keridhaan Allah kepada seseorang adalah kebahagiaan duniawi yang dinikmatinya. Dia tidak mengetahui bahwa kebahagiaan akhirat ditentukan oleh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Ilahi.[26]

[26] Quraish Shihāb, *Tafsīr al-Miṣbāḥ Volume 08…*, 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan kata (تَبِيدَ) *tabid* terambil dari kata (بَيد) *bayd* yaitu *kehancuran dan kebinasaan*. Sang kafir itu menggambarkan kelanggengan kebunnya serta kepemilikannya terhadap kebun itu dengan redaksi: *"Aku tidak menduga kebun ini akan binasa"*, dengan maksud menganggap enteng lagi tidak logis kebinasaan itu. Seakan-akan dia berkata bahwa *kebinasaannya* adalah sesuatu kemungkinan yang sangat kecil. Ia pasti langgeng, ini tidak diragukan. [27]

Demikian kesan Ṭabāṭabā'ī, yang selanjutnya berkomentar bahwa demikian itulah sikap manusia. Hatinya tidak terkait dengan sesuatu yang fana (tidak kekal) dari segi bahwa dia akan berubah, segera lenyap dan sirna, tetapi hatinya memandang kepada sesuatu itu dari sisi tanda-tanda keberadaannya, betapapun keberadaan itu, sehingga dia tertarik dan tidak membayangkan bahwa suatu ketika sesuatu itu akan lenyap. Jika dunia datang menemui manusia tadi, sang kafir langsung merasa tenang kepadanya lalu menggunakan hiasannya untuk berfoya-foya dan tenggelamlah dia bersamanya, seakan-akan dia pun tidak pernah akan mati dan apa yang dinikmatinya juga akan selalu langgeng. Itu sebabnya sang kafir pada ayat tersebut dinyatakan berkata: *"Aku tidak menduga ini akan binasa"*, bukan berkata: *"Ini tidak akan binasa"*. [28]

Kalimat tersebut merupakan kalimat sombong yang selalu dilontar oleh kaum yang sedikit pengetahuan, lemah keimanannya, dan bangga terhadap kehidupan dunia dan perhiasannya, maka ia berlaku kafir akan adanya akhirat (hari akhir).[29] Hal ini sudah dijelaskan pada bagian pembuka surat al-Kahfi, tepatnya ayat 5 yang berisi, *"mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang*

---

[27] Quraish Shihāb, *Tafsīr al-Miṣbāḥ Volume 08…*, 59-60.
[28] Ibid., 59-60.
[29] Isma'īl ibn Umar ibn Kathīr al-Quraishiy al-Dimashqiy, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Jilid III, (t.t. : Dār ibn hazim, t.th.), 1773.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta".

Kalimat (كَبُرَتْ كَلِمَةً) yang berarti perkataan buruk, sering digunakan sebagai tanda-tanda orang yang berbangga diri. Fi'lu atau kata kerja (كَبُرَتْ) merujuk pada subjek tersembunyi (Fā'il ma'dzūf), kembali kepada perkataan (مقالة من قالوا اتخذ الله ولدًا). Dengan makna lain sebagai ekspresi takjub (ما أكبرها كبمةً), betapa buruknya kalimat tersebut, yang keluar dari mulut orang-orang kafir, bodoh dan ikut-ikutan.[30] Sama halnya dengan kata kerja (اسْتَكْبَرْتَ) yang disebut pada surat Shad ayat 75, *"Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) Termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?"* (أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ) dan surat al-Zumar ayat 59, *"lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu Termasuk orang-orang yang kafir"* (فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ).

Tabel 3.2.4

Bunyi ayat	Ayat yang berkaitan dalam Surat al-Kahfi		Ayat yang berkaitan dalam surat lain	
وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ	مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلا لآبَائِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنْ يَقُولُونَ إِلا كَذِبًا	1 ayat	قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ (٧٥) 75. Allah berfirman: "Hai iblis, Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada	2 ayat

[30] Muhammad ibn Yūsuf bi Abi Hayyān al-Andalusy, *Tafsīr al-Muḥīṭ al-Juz al-Sādis*, 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَبَدًا (٣٥) 35. dan Dia memasuki kebunnya sedang Dia zalim terhadap dirinya sendiri[882]; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya,	(٥) 5. mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta. (Al-Kahfi : 5)		yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) Termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?". (Shad : 75) بَلَى قَدْ جَاءَتْكَ آيَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٥٩) 59. (Bukan demikian) Sebenarya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu Termasuk orang-orang yang kafir". (az-Zumar : 59)	

5. Surat al-Kahfi ayat 36

وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَى رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا (٣٦)

36. "dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika Sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu".

a. Interteks dalam Surat al-Kahfi :

Pada ayat 36 tersebut, baik melalui makna ayat, tafsiran atau pilihan kata yang terdapat di dalamnya, dapat ditemukan beberapa ayat yang saling berkaitan dekat dengannya. Ayat tersebut terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 4:

وَيُنْذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا (٤)

4. dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: "Allah mengambil seorang anak." (Al-Kahfi : 4)

b. Interteks dengan surat lain dalam al-Qur'an :

Sedangkan hubungan dengan ayat dalam surat lain dalam al-Qur'an, terlihat dan terdapat jelas pada 1 ayat di surat yang berbeda. Di antaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُجِعْتُ إِلَى رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْحُسْنَى فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ (٥٠)

50. dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah Dia ditimpa kesusahan, pastilah Dia berkata: "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang. dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku Maka Sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisiNya." Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras. (Fushshilat : 50)

c. Tafsir Ayat :

Ayat 36 ini mengulang kembali perkataan teman yang kafir yang berbeda narasi. Jika sebelumnya dia menduga hartanya akan binasa, kali ini dia menduga tidak akan datang hari Kiamat. Hal ini disebabkan dia tidak mengingat faktor-faktor perolehan sesuatu misalnya, akan selalu menyertai sesuatu tersebut. Namun sebaliknya, begitu nikmat tersebut atau faktor-faktor penyebab kehadirannya lenyap, maka dia segera berputus asa dan merasa bahwa kecelakaan dan kebinasaan akan menyertainya sepanjang masa. Semua ini disebabkan karena Allah Swt. telah memasang dalam naluri manusia kecenderungan kepada hiasan dan kenikmatan duniawi sebagai ujian kepadanya, sehingga bila ia berpaling meninggalkan dzikir dan ingatan kepada Allah, dia pun tenggelam mengikuti hawa nafsunya dan kenikmatan yang diperolehnya. [31]

[31] Quraish Shihāb, *Tafsīr al-Miṣbāḥ Volume 08…*, 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun penggunaan kata (وَمَا أَظُنُّ) menunjukkan ungkapan yang ragu. Orang kafir tersebut mengulang perkataan sombong tersebut dengan ragu, yakni *"dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang"* (al-Kahfi : 36). Masih di ayat yang sama, kemudian dia melanjutkannya dengan ungkapan janji (Uslūb al-Qasam), *dan jika Sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu"* atau (وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَى رَبِّي لأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا). Dua kata bertanda itu menunjukkan uslub tersebut.[32]

Dan masih berhubungan dengan ayat sebelumnya surat al-Kahfi ayat 35 (قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا), yang berkaitan dengan ayat 5 (كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ), maka ayat 36 ini (وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً), juga berkaitan dengan ayat 4 (وَيُنْذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا), bahwa setiap perkataan kufur yang berasal dari diri sendiri maupun bisikan dari setan, akan mendapatkan peringatan dan balasan dari Allah S.w.t. Selain itu, juga terdapat ayat serupa pada Surat Fuṣṣilat ayat 50, *"Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang. dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku Maka Sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisiNya."* (هَذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُجِعْتُ إِلَى رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْحُسْنَى).

[32] Muhammad ibn Yūsuf bi Abi Hayyān al-Andalusy, *Tafsīr al-Muḥīṭ al-Juz al-Sādis*, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2.5

Bunyi ayat	Ayat yang berkaitan dalam Surat al-Kahfi		Ayat yang berkaitan dalam surat lain	
وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَى رَبِّي لأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا (٣٦) 36. dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika Sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu".	وَيُنْذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا (٤) 4. dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata: "Allah mengambil seorang anak." (Al-Kahfi : 4)	1 ayat	وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِنَّا مِنْ بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَذَا لِي وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُجِعْتُ إِلَى رَبِّي إِنَّ لِي عِنْدَهُ لَلْحُسْنَى فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا عَمِلُوا وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ (٥٠) 50. dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah Dia ditimpa kesusahan, pastilah Dia berkata: "Ini adalah hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat itu akan datang. dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku Maka Sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisiNya." Maka Kami benar-benar akan memberitakan kepada orang-orang kafir apa yang telah mereka kerjakan dan akan Kami rasakan kepada mereka azab yang keras. (Fushshilat : 50)	1 ayat

6. Surat al-Kahfi ayat 37

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلا (٣٧)

37. kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya - sedang Dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?

a. Interteks dalam Surat al-Kahfi :

Pada ayat 37 tersebut, baik melalui makna ayat, tafsiran atau pilihan kata yang terdapat di dalamnya, dapat ditemukan beberapa ayat yang saling berkaitan dekat dengannya. Ayat tersebut terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 8:

وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا (٨)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus. (Al-Kahfi : 8)

b. Interteks dengan surat lain dalam al-Qur'an :

Sedangkan hubungan dengan ayat dalam surat lain di al-Qur'an, terlihat dan terdapat jelas pada 3 ayat di surat yang berbeda. Di antaranya:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٢٨)

28. mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?(al-Baqarah : 28)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (٥)

5. Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (al-Hajj : 5)

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلا مُسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٦٧)

67. Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya). (Ghafir: 67)

c. Tafsir Ayat :

Mendengar uraian sang kafir serta melihat keangkuhannya, *teman* yang menemaninya atau yang mukmin itu *berkata kepadanya sedang dia* yakni yang menemaninya itu *menanggapinya*, dia berkata: *"Sungguh mengherankan sikap dan ucapanmu. Apakah engkau telah kafir kepada Tuhan yang menciptakan moyang-mu dari tanah, yakni asal usul Adam yang diciptakan dari tanah, kemudian engkau juga keturunan Adam yang berasal dari setetes air mani yang juga bersumber dari tumbuhan dan makanan yang tumbuh di tanah, lalu Dia Yang Maha Kuasa itu menjadikan engkau seornag*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki yang sempurna fisikmu? Sungguh aneh jika engkau angkuh dan sombong serta mengkufuri-Nya lagi meragukan adanya hari Kebangkitan. Padahal sangat jelas kejadianmu sendiri dan tidak sah diragukan. Tetapi aku berbeda dengan engkau. Aku yakin dan percaya sepenuhnya bahwa Dia adalah Allah, Tuhanku yang menciptakan dan memelihara dan menganugerahkan aneka kebajikan kepadaku dan juga kepada semua makhluk. Hanya Dia sendiri yang aku sembah, dan aku tidak mempersekutukan Tuhanku itu dengan sesuatu apapun."[33]

Penggunaan kata (ثُمَّ) *tsumma/ kemudian* digunakan untuk mengisyaratkan betapa jauhnya jarak antara *tanah* dan *sperma* serta tahap-tahap penciptaan manusia sesudahnya.

Ucapan sang mukmin yang mengingatkan temannya tentang asal-usul manusia merupakan nasehat agar dia tidak bersikap angkuh. Betapa seorang manusia akan angkuh sedang asal-usulnya adalah sesuatu yang sangat remeh, hanya bagian kecil dari setetes air yang dia sendiri jijik jika melihatnya. Belum lagi jika dia menyadari apa yang dikandung badannya dari kotoran dan bagaimana kesudahannya setelah ruh meninggalkan badannya. Selanjutnya betapa dia kafir dan tidak mensyukuri Allah padahal potensi yang dimilikinya sampai dia menjadi manusia sempurna, seperti dapat berusaha dan berhasil, kesemuanya adalah anugerah Allah Swt. Sungguh kekufuran tersebut adalah sesuatu yang sangat mengherankan. Di sisi lain ucapan sang mukmin itu merupakan penelusuran terhadap keraguan temannya terhadap Kebangkitan setelah kematian. Bukankah Allah yang menciptakannya dari tanah bahkan dari tiada? Kalau dia mati dan telah bercampur atau beralih

[33] Quraish Shihāb, *Tafsīr al-Miṣbāḥ Volume 08…*, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi tanah, maka dia tetap diciptakan dan dibangkitkan lagi oleh Allah.[34]

Ayat tersebut sangat tidak asing sekali atau sering disebutkan dalam berbagai surat dalam al-Qur'an, antara lain; Surat al-Baqarah ayat 28, *"mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?"*, keterangan lebih lengkap lagi terdapat pada Surat al-Hajj ayat 5, *"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."* Dan juga pada Surat Ghafir ayat 67, *"Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat*

[34] Ibid., 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya)".

Sedangkan pada Surat al-Kahfi juga telah disebutkan pada ayat 8, bahwa segala sesuatu akan dikembalikan lagi kepada Allah harta akan dibinasakan, tumbuhan rumah atau tanah akan diratakan, dan nyawa akan dicabut oleh Yang Maha Pemilik segalanya. Sebagaimana bunyi ayat tersebut, *"dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus."*

Tabel 3.2.6

Bunyi ayat	Ayat yang berkaitan dalam Surat al-Kahfi		Ayat yang berkaitan dalam surat lain	
قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلا (٣٧) 37. kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya - sedang Dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (tuhan)	وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا (٨) 8. dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus. (Al-Kahfi :	1 ayat	كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٢٨) 28. mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan? (al-Baqarah : 28) يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (٥) 5. Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di	3 ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?	8)		atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. (al-Hajj : 5) هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلا مُسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٦٧) 67. Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya). (Ghafir: 67)	

7. Surat al-Kahfi ayat 38

لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا (٣٨)

38. tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku.

a. Interteks dalam Surat al-Kahfi :

Pada ayat 38 tersebut, baik melalui makna ayat, tafsiran atau pilihan kata yang terdapat di dalamnya, dapat ditemukan beberapa ayat yang saling berkaitan dekat dengannya. Ayat tersebut terdapat dalam 2 ayat dari surat al-Kahfi, yakni ayat 14 dan 110:

وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا (١٤)

14. dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri[35], lalu mereka pun berkata, "Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya Kami kalau demikian telah mengucapkan Perkataan yang Amat jauh dari kebenaran".

[35] Maksudnya: berdiri di hadapan raja Dikyanus (Decius) yang zalim dan menyombongkan diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلا صَالِحًا وَلا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (١١٠)

110. Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

(Al-Kahfi : 14,110)

b. Interteks dengan surat lain dalam al-Qur'an :

Sedangkan hubungan dengan ayat dalam surat lain di al-Qur'an, terlihat dan terdapat jelas pada 2 ayat di surat yang berbeda. Di antaranya:

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبِ (٣٦)

36. orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka[36] bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali". (ar-Ra'd : 36)

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلا أَسْمَاءً سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلا لِلَّهِ أَمَرَ أَلا تَعْبُدُوا إِلا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ (٤٠)

[36] Yaitu orang-orang Yahudi yang telah masuk agama Islam seperti Abdullah bin salam dan orang-orang Nasara yang telah memeluk agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

40. kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama-nama itu. keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Yusuf : 40)

c. Tafsir Ayat :

Demikianlah kebanggaan iman bergelora dalam jiwa setiap mukmin. Ia tidak ambil pusing dan terlalu memperhatikan harta benda dan pengikut. Ia tidak menjilat kepada kekayaan dan kesombongan, tidak bimbang dalam kebenaran dan tidak berpura-pura baik dan ramah di dalamnya terhadap teman sekalipun.

Begitulah seorang mukmin merasakan kebanggaan dan kemuliaan di hadapan martabat dan kekayaan. Ia merasakan bahwa apa yang disediakan di sisi Allah lebih baik daripada kenikmatan-kenikmatan hidup dunia. Baginya, keutamaan dan karunia Allah sangat agung dan ia sangat menginginkan karunia Allah. Ia menyadari bahwa laknat Allah adalah pasti memaksa dan sangat dekat menimpa orang-orang yang lalai dan sombong.[37]

Ayat yang berisi pengakuan seorang Mukmin bahwa *"tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku."* (لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا), banyak disebutkan dalam berbagai surat di al-Qur'an, terutama dalam Surat al-Kahfi sendiri terlihat jelas di ayat 14, dengan teks, *"mereka pun berkata, "Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan*

[37] Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Ẓilāli al-Qur'ān VII…*, 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا) *selain Dia,"* dan 110, dengan teks, *"janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya."* (فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلا صَالِحًا وَلا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا).

Sedangkan keterkaitan juga terdapat pada surat lainnya dalam al-Qur'an, antara lain; surat ar-Ra'd ayat 36, dengan teks, *"Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali"*, (إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبِ) dan Surat Yusuf ayat 40, dengan teks, *"agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus,"*, (أَمَرَ أَلا تَعْبُدُوا إِلا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ).

Tabel 3.2.7

Bunyi ayat	Ayat yang berkaitan dalam Surat al-Kahfi		Ayat yang berkaitan dalam surat lain	
لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا (٣٨) 38. tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersek	وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا (١٤) 14. dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan Kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; Kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, Sesungguhnya Kami kalau demikian telah mengucapkan Perkataan yang Amat jauh dari kebenaran". قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا	2 ayat	وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمِنَ الأَحْزَابِ مَنْ يُنْكِرُ بَعْضَهُ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلا أُشْرِكَ بِهِ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبِ (٣٦) 36. orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah "Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali". (ar-Ra'd : 36)	2 ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utukan seorangpun dengan Tuhanku.	إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلا صَالِحًا وَلا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (١١٠) 110. Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Al-Kahfi : 14, 110)		مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلا أَسْمَاءً سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلا لِلَّهِ أَمَرَ أَلا تَعْبُدُوا إِلا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ (٤٠) 40. kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama-nama itu. keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Yusuf : 40)	

8. Surat al-Kahfi ayat 39

وَلَوْلا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لا قُوَّةَ إِلا بِاللَّهِ إِنْ تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالا وَوَلَدًا (٣٩)

39. "dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu "maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan,

a. Interteks dalam Surat al-Kahfi :

Pada ayat 39 tersebut, baik melalui makna ayat, tafsiran atau pilihan kata yang terdapat di dalamnya, dapat ditemukan beberapa ayat yang saling berkaitan dekat dengannya. Ayat tersebut terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 28:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا (٢٨)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

28. dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (Al-Kahfi : 28)

b. Interteks dengan surat lain dalam al-Qur'an :

Sedangkan hubungan dengan ayat dalam surat lain di al-Qur'an, terlihat dan terdapat jelas pada 3 ayat di surat yang berbeda. Di antaranya:

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَى بَلْ لِلَّهِ الأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَيْأَسِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا وَلا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِنْ دَارِهِمْ حَتَّى يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ (٣١)

31. dan Sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al Quran Itulah dia). sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. dan orang-orang yang kafir Senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. (ar-Ra'd : 31)

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لا يَعْلَمُونَ (٢٥)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

25. dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah : "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Luqman : 25)

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالإِبْكَارِ (٥٥)

55. Maka bersabarlah kamu, karena Sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi. (Ghafir : 55)

c. Tafsir Ayat :

Mukmin yang menemani si kafir itu melanjutkan percakapan dan nasehatnya sambil menunjukkan bahwa dia sama sekali tidak iri hati atas aneka nikmat Allah yang diperolehnya. Sang mukmin berkata: *"Dan mengapa engkau tidk mengucapkan* yang semestinya engkau ucapkan *tatkala engkau memasuki kebunmu*, yakni *Ma Sya Allah, La Quwwata Illa Billah* (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan apa serta kapan dan dimana pun yang aku miliki termasuk kepemilikan kebun-kebun itu kecuali dengan restu dan pertolongan Allah). *Sekiranya engkau* wahai teman yang angkuh dan kafir *melihat* atau menganggap *aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan anak*, maka tak mengapa karena semua itu akan kembali kepada kebijaksanaan Tuhan, *mudah-mudahan Tuhanku*, yang selalu berbuat baik *akan memberi kepadaku* limpahan rezeki-Nya, kebun dan aneka anugerah *yang lebih baik daripada kebunmu* ini dan siapa tahu *Dia mengirim kepadanya* atau kebunmu sebuah *bencana* seperti petir yang menyambarnya *dari langit*, hama tanaman, *hingga kebun* yang indah dan subur itu *menjadi tanah yang licin*, menjadi tumbuh punah dan tidak dapat ditanami lagi *atau airnya menjadi surut* meresap *ke dalam tanah*, dan tiak dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengairi kebunmu. *Maka* jika itu terjadi *sekali-kali engkau tidak dapat menemukannya lagi* dan harus bersusah payah menggali untuk mengairi kebunmu.*"*[38]

Pendapat ulama berbeda-beda tentang makna (مَا شَاءَ اللَّهُ) *ma sya Allah* dalam ayat tersebut. Ada yang memahaminya sebagai *segala persoalan adalah atas kehendak Allah*, ada juga dalam arti *apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi*, ada juga yang memahaminya dalam arti *kebun ini adalah sesuatu yang dikehendaki Allah untuk diberikan-Nya kepadaku*.[39]

Ayat ini masih berisi pernyataan seorang Mukmin untuk menyadarkan temannya bahwa semua kekayaannya berasal dari Allah dan dia wajib bersyukur, seperti kutipan *"dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu "maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)."* (وَلَوْلا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لا قُوَّةَ إِلا بِاللَّهِ), banyak disebutkan dalam berbagai surat di al-Qur'an, terutama dalam Surat al-Kahfi sendiri terlihat jelas di ayat 28, dengan teks lengkap yang menggambarkan sikap yang seharusnya diambil oleh orang musyrik agar dia tidak salah jalan. Yakni, *"orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.",* (الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلا تَعْدُ عَيْنَاكَ

[38] Quraish Shihāb, *Tafsīr al-Miṣbāḥ Volume 08…*, 62.
[39] Quraish Shihāb, *Tafsīr al-Miṣbāḥ Volume 08…,* 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا).

Sedangkan keterkaitan juga terdapat pada surat lainnya dalam al-Qur'an, antara lain; surat ar-Ra'd ayat 31, dengan teks, *"dan Sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah al-Quran Itulah dia). sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya."* (وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَى بَلْ لِلَّهِ الأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَيْأَسِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا). Luqman ayat 23, dengan teks, *"dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah : "Segala puji bagi Allah""* (وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ). Dan Ghafir ayat 55, dengan teks, *"Maka bersabarlah kamu, karena Sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi."* (فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالإِبْكَارِ).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2.8

Bunyi ayat	Ayat yang berkaitan dalam Surat al-Kahfi		Ayat yang berkaitan dalam surat lain	
وَلَوْلا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لا قُوَّةَ إِلا بِاللَّهِ إِنْ تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالا وَوَلَدًا (٣٩) 39. dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu "maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan,	وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا (٢٨) 28. dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (Al-Kahfi : 28)	1 ayat	وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَى بَلْ لِلَّهِ الأَمْرُ جَمِيعًا أَفَلَمْ يَيْأَسِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهَدَى النَّاسَ جَمِيعًا وَلا يَزَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِنْ دَارِهِمْ حَتَّى يَأْتِيَ وَعْدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ (٣١) 31. dan Sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah Al Quran Itulah dia). sebenarnya segala urusan itu adalah kepunyaan Allah. Maka tidakkah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya. dan orang-orang yang kafir Senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji. (ar-Ra'd : 31) وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لا يَعْلَمُونَ (٢٥) 25. dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah : "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Luqman : 25) فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالإِبْكَارِ (٥٥) 55. Maka bersabarlah kamu, karena Sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi. (Ghafir : 55)	3 ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Surat al-Kahfi ayat 40

فَعَسَى رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا (٤٠)

40. ”Maka Mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari pada kebunmu (ini); dan Mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu; hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin;

a. Interteks dalam Surat al-Kahfi :

Pada ayat 40 tersebut, baik melalui makna ayat, tafsiran atau pilihan kata yang terdapat di dalamnya, dapat ditemukan 1 ayat yang saling berkaitan dekat dengannya. Ayat tersebut terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 44:

هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا (٤٤)

44. di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang hak. Dia adalah Sebaik-baik pemberi pahala dan Sebaik-baik pemberi balasan. (al-Kahfi : 44)

b. Interteks dengan surat lain dalam al-Qur’an :

Sedangkan hubungan dengan ayat dalam surat lain di al-Qur’an, terlihat dan terdapat jelas pada 3 ayat di surat yang berbeda. Di antaranya:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلا أُولُو الأَلْبَابِ (٢٦٩)

269. Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (al-Baqarah : 269)

وَلا تُؤْمِنُوا إِلا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَى هُدَى اللَّهِ أَنْ يُؤْتَى أَحَدٌ مِثْلَ مَا أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٧٣)

73. dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu[40]. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu". Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Luas karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui"; (Ali Imran : 73)

إِنَّ اللَّهَ لا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا (٤٠)

40. Sesungguhnya Allah tidak Menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar[41]. (an-Nisa' : 40)

c. Tafsir Ayat :

Tiba-tiba redaksi ayat mengalihkan kita dari pemandangan kesuburan dan keindahan kepada pemandangan kebinasaan dan pemusnahan. Mengalihkan kita dari kondisi kecongkakan dan kesombongan kepada kondisi penuh penyesalan dan permohonan

[40] Kepada orang-orang yang mengikuti agamamu Maksudnya: kepada orang yang seagama dengan kamu (Yahudi/Nasrani) agar mereka tak Jadi masuk Islam atau kepada orang-orang Islam yang berasal dari agamamu agar goncang iman mereka dan kembali kepada kekafiran.

[41] Maksudnya: Allah tidak akan mengurangi paa orang-orang yang mengerjakan kebajikan walaupun sebesar zarrah, bahkan kalau Dia berbuat baik paanya akan dilipat gandakan oleh Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ampunan. Pasalnya, hukuman yang diperkirakan oleh orang mukmin itu telah benar-benar terjadi.[42]

Penggunaan kata (حُسْبَانًا) *husbanan* terambil dari kata (حِسَاب) *hisab* yang berarti *sesuatu yang dihitung dan diukur oleh Allah dengan sangat teliti*. Kata ini merupakan adjektiva dari suatu kata yang tidak disebut, yaitu bencana. Dengan demikian yang dimaksud adalah *bencana yang sesuai dan terukur kadar dan sasarannya*. Ada juga yang memahaminya sebagai *kumpulan dari panah-panah kecil* yang dapat diarahkan sekaligus. Ulama lain memahaminya dalam arti *belalang*. Kesemua makna di atas dapat ditampung oleh kata *bencana*.[43]

Seorang Mukmin ini menunjukkan bahwa dia tidak terlena dengan apa yang disombongkan temannya, seperti kutipan *"Maka Mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari pada kebunmu (ini)."* (فَعَسَى رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِنْ جَنَّتِكَ), pernyataan tersebut juga ditanggapi pada surat al-Kahfi ayat 44, dengan teks, "*di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang hak. Dia adalah Sebaik-baik pemberi pahala dan Sebaik-baik pemberi balasan.*" (هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا).

Sedangkan dalam surat lain terdapat pula pada surat al-Baqarah ayat 269, dengan potongan ayat, *"Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Quran dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang*

[42] Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Ẓilāli al-Qur'ān VII…*, 330.
[43] Quraish Shihāb, *Tafsīr al-Miṣbāḥ Volume 08…,* 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak." (يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا).

Ali Imran ayat 73, dengan potongan ayat, *"Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Luas karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui"*, (قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ). Dan an-Nisa' ayat 40. dengan potongan ayat, *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar."* (إِنَّ اللَّهَ لا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا).

Tabel 3.2.9

Bunyi ayat	Ayat yang berkaitan dalam Surat al-Kahfi		Ayat yang berkaitan dalam surat lain	
فَعَسَى رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا (٤٠) 40. Maka Mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari pada kebunmu	هُنَالِكَ الْوَلايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا (٤٤) 44. di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang hak. Dia adalah Sebaik-baik pemberi pahala dan Sebaik-baik	1 ayat	يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلا أُولُو الأَلْبَابِ (٢٦٩) 269. Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (al-Baqarah : 269) وَلا تُؤْمِنُوا إِلا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَى هُدَى اللَّهِ أَنْ يُؤْتَى أَحَدٌ مِثْلَ مَا أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٧٣) 73. dan janganlah kamu percaya melainkan kepada orang yang mengikuti agamamu. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah, dan (janganlah kamu percaya) bahwa akan diberikan kepada seseorang seperti apa yang diberikan kepadamu, dan (jangan pula kamu percaya) bahwa mereka akan	3 ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(ini); dan Mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu; hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin;	pemberi balasan. (al-Kahfi : 44)		mengalahkan hujjahmu di sisi Tuhanmu". Katakanlah: "Sesungguhnya karunia itu di tangan Allah, Allah memberikan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Luas karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui"; (Ali Imran : 73) إِنَّ اللَّهَ لا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا (٤٠) 40. Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar. (an-Nisa' : 40)	

10. Surat al-Kahfi ayat 41

أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا فَلَنْ تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا (٤١)

41. atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, Maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi".

a. Interteks dalam Surat al-Kahfi :

Pada ayat 41 tersebut, baik melalui makna ayat, tafsiran atau pilihan kata yang terdapat di dalamnya, dapat ditemukan beberapa ayat yang saling berkaitan dekat dengannya. Ayat tersebut terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 7 dan 8:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلا (٧) وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا (٨)

7. Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. 8. dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus. (al-Kahfi : 7 dan 8)

b. Interteks dengan surat lain dalam al-Qur'an :

Sedangkan hubungan dengan ayat dalam surat lain di al-Qur'an, terlihat dan terdapat jelas pada 1 ayat di surat yang berbeda. Yakni:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَعِينٍ (٣٠)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

30. Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; Maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?". (al-Mulk : 30)

c. Tafsir Ayat :

Ayat ini bersambung dengan ayat sebelumnya (ayat 40) yang merupakan gambaran pemandangan puncak dari kecemasan. Seluruh buah-buahan rusak, laksana ditimpa dengan hama dari segala penjuru hingga tidak tersisa satu pun yang selamat. Sedangkan, pohon-pohon anggur itu roboh bersama para-paranya menjadi kering dan menjadi kayu bakar. Sementara pemiliknya membolak-balikkan kedua tangannya dengan penuh penyesalan atas hartanya yang hilang dan apa yang ia telah usahakan mati-matian untuk itu.

Selain petir yang merobohkan dan memporak-porandakan kebunnya, air sungai yang mengalirpun akan mengalami kekeringan, sehingga ia tidak dapat menemukannya kembali. Dan hanya ada penyesalan di akhir hidupnya.

Melanjutkan doa orang yang Mukmin pada ayat sebelumnya, *"dan Mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu; hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin"(al-Kahfi : 40)*, ayat selanjutnya juga masih sama dengan tanda pengubung atau ḥarf al-'aṭaf (أَوْ) yang berarti "atau", dengan redaksi ayat, *"atau airnya menjadi surut ke dalam tanah,"* (أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا), pernyataan tersebut juga ditanggapi pada surat al-Kahfi ayat 7, dengan teks, *"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka"* (إِنَّا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

جَعَلْنَا مَا عَلَى الأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ). Dan ayat 8, dengan redaksi ayat, *"dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus."* (وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا).

Sedangkan dalam surat lain terdapat pula pada surat al-Mulk ayat 30, dengan redaksi ayat, *"Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; Maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?"."* (قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَعِينٍ).

Tabel 3.2.10

Bunyi ayat	Ayat yang berkaitan dalam Surat al-Kahfi		Ayat yang berkaitan dalam surat lain	
أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا فَلَنْ تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا (٤١) 41. atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, Maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi".	إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلا (٧) وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا (٨) 7. Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. 8. dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus. (Al-Kahfi : 7-8)	2 ayat	قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَعِينٍ (٣٠) 30. Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kamu menjadi kering; Maka siapakah yang akan mendatangkan air yang mengalir bagimu?". (al-Mulk : 30)	1 ayat

11. Surat al-Kahfi ayat 42

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا (٤٢)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

42. dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan Dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku".

a. Interteks dalam Surat al-Kahfi :

Pada ayat 42 tersebut, baik melalui makna ayat, tafsiran atau pilihan kata yang terdapat di dalamnya, dapat ditemukan beberapa ayat yang saling berkaitan dekat dengannya. Ayat tersebut terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 49:

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلا كَبِيرَةً إِلا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا (٤٩)

49. dan diletakkanlah Kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka Kami, kitab Apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). dan Tuhanmu tidak Menganiaya seorang juapun". (Al-Kahfi : 49)

b. Interteks dengan surat lain dalam al-Qur'an :

Sedangkan hubungan dengan ayat dalam surat lain di al-Qur'an, terlihat dan terdapat jelas pada 3 ayat di surat yang berbeda. Di antaranya:

قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّى تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ (٦٦)

66. Ya'qub berkata: "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh". tatkala mereka memberikan janji mereka, Maka Ya'qub berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)". (Yusuf : 66)

وَلَوْ تَرَى إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (٢٧)

27. dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Kiranya Kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan Kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu Peristiwa yang mengharukan). (al-An'am : 27)

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا (٤٠)

40. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata:"Alangkah baiknya Sekiranya dahulu adalah tanah". (an-Naba' : 40)

c. Tafsir Ayat :

Setelah ayat-ayat di atas menggambarkan percakapan kedua orang yang dijadikan perumpamaan bagi kafir dan mukmin, ayat ini menguraikan kesudahan yang dialami oleh sang kafir. Ayat ini menyatakan bahwa apa yang diduga sang mukmin terbukti kebenarannya. *Dan dibinasakan* oleh Allah *harta kekayaan* sang kafir. Kebunnya hancur, kekayaannya punah, *maka* segera dia *membolak-ballikkan* berkali-kali dan berulang *kedua telapak tangannya* sebagai tanda penyesalah luar biasa *terhadap apa yang*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah dia habiskan untuk mengolah kebun dan bisnisnya, *sedang* kebun-kebun, pohon-pohon, bahkan semua kekayaan yang dibanggakannya dengan cepatnya *roboh bersama atap-atapnya*, dan ketika itu dia berkata: *"Aduhai kiranya dahulu aku menerima saran temanku dan aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhanku."*

Tetapi penyesalan ini terlambat. Demikian keadaannya, dan yang lebih menyedihkan lagi karena *tidak ada bagi dia segolongan pun yang dapat menolongnya selain Allah* padahal sebelumnya dia telah membanggakan kekuatan pembantu dan pengikut-pengikutnya; dan dirinya sendiri pun sudah sedemikian lemah sehingga *sekali-kali dia tidak dapat membela dirinya*. Di sanalah pertolongan dan pembelaan hanya bersumber dari Allah Yang Haq lagi Maha Kuasa. Dia telah memilihkan buat hamba-hamba-Nya yang taat segala yang baik dan Dia adalah sebaik-baik Pemberi ganjaran yang banyak dan sebaik-baik Penentu masa depan yang gemilang. [44]

Firman-Nya: (خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا) *khawiyatun 'ala 'urusyiha/ roboh bersama atap-atapnya* atau para-paranya adalah satu ungkapan yang mengandung makna kehancuran menyeluruh. Kata (خَاوِيَةٌ) *khawiyah* berate *kosong* atau *jatuh*, sedang (عُرُوش) *'urusy* adalah *atap* atau para/rak untuk meletakkan sesuatu. Ini karena suatu bangunan tua yang jatuh atapnya, akan mendiring berjatuhannya pula dinding-dindingnya sehingga semua bangunan itu hancur berantakan. [45]

Kalimat (لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا) *lam usyrik birabbi ahadan/aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhanku* dipahami oleh

[44] Quraish Shihāb, *Tafsīr al-Miṣbāḥ Volume 08…*, 64.
[45] Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sementara ulama dalam arti bahwa mitra sang mukmin itu adalah seorang musyrik yang mengakui adanya tuhan selain Allah. Apalagi menurut mereka, si kafir itu menyatakan keraguannya tentang hari Kebangkitan. Ṭabāṭabā'iy berpendapat lain, bahwa sang kafir itu bukanlah penyembah berhala, karena dia telah menyatakan pula tentang Tuhan sebagai (رَبِّي) *rabbi/ Tuhanku*, padahal penyembah berhala itu mengakui Tuhan tetapi menganggap-Nya Tuhan dari tuhan-tuhan kecil, bukan tuhan manusia, bukan juga tuhan yang disembah. Dia juga tidak menolak sama sekali adanya hari Kebangkitan, dia hanya meragukan. Seandainya dia mengingkari, maka tentu dia tidak akan berkata: *"Seandainya aku dikembalikan kepada Tuhanku"*. [46]

Menjawab doa orang Mukmin pada ayat sebelumnya, ayat menunjukkan penyesalan orang kafir setelah hartanya habis, seperti potongan ayatnya, *". dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu,,"* (وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا). Teks tersebut atau potongan tersebut merupakan *al-Kināyah* dalam *'ilm al-Balāghah*, yang mana dia merupakan gambaran dari sebuah situasi, yakni kondisi penyesalan yang digambarkan dengan gerakan membolak-balikkan kedua tangannya. Selain gambaran ekspresi penyesalan, dikuatkan lagi dengan pernyataan yang dilontarkannya di ayat sama, yakni *"dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku"."* (وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا).

Ayat tersebut juga ditanggapi pada surat al-Kahfi ayat 49, dengan

[46] Quraish Shihāb, *Tafsīr al-Miṣbāḥ Volume 08…*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teks, *“mereka berkata: "Aduhai celaka Kami, kitab Apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya;”* (وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلا كَبِيرَةً إِلا أَحْصَاهَا).

Sedangkan dalam surat lain terdapat pada potongan ayat, *“dan harta kekayaannya dibinasakan”* (وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ), kata (أُحِيطَ) memiliki arti yang sama dengan surat Yusuf ayat 66, yakni *“kecuali jika kamu dikepung musuh".* (إِلا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ). Maksud dikepung pada surat Yusuf memiliki makna yang sama dengan kata dibinasakan pada surat al-Kahfi, hal ini disebabkan surat al-Kahfi meminjam kata “kepung” sebagai kata kiasan untuk kalimat “mengepung seluruh harta yang dimilikinya”, namun maknanya tetap sama dengan “membinasakan seluruh harta yang dimilikinya”.

Selain itu banyak kalimat penyesalan yang diucapkan seorang kafir setelah melihat perkara yang diperbuat sebelumnya, di antaranya surat al-An’am ayat 27, dengan potongan ayat, *“mereka berkata: "Kiranya Kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan Kami,”* (فَقَالُوا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا). Dan surat as-Naba’ ayat 40, dengan potongan ayat, *“dan orang kafir berkata:"Alangkah baiknya Sekiranya dahulu adalah tanah"* (وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2.11

Bunyi ayat	Ayat yang berkaitan dalam Surat al-Kahfi		Ayat yang berkaitan dalam surat lain	
وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا (٤٢) 42. dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku".	وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلا كَبِيرَةً إِلا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا (٤٩) 49. dan diletakkanlah Kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka Kami, kitab Apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). dan Tuhanmu tidak Menganiaya seorang juapun". (Al-Kahfi : 49)	1 ayat	قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّى تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ لَتَأْتُنَّنِي بِهِ إِلا أَنْ يُحَاطَ بِكُمْ فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ اللَّهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ (٦٦) 66. Ya'qub berkata: "Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh". tatkala mereka memberikan janji mereka, Maka Ya'qub berkata: "Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)". (Yusuf : 66) وَلَوْ تَرَى إِذْ وُقِفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (٢٧) 27. dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Kiranya Kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan Kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu Peristiwa yang mengharukan). (al-An'am : 27) إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا (٤٠) 40. Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata:"Alangkah baiknya Sekiranya dahulu adalah tanah". (an-Naba' : 40)	3 ayat

12. Surat al-Kahfi ayat 43

وَلَمْ تَكُنْ لَهُ فِئَةٌ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا (٤٣)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

43. dan tidak ada bagi Dia segolonganpun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya.

a. Interteks dalam Surat al-Kahfi :

Pada ayat 43 tersebut, baik melalui makna ayat, tafsiran atau pilihan kata yang terdapat di dalamnya, dapat ditemukan beberapa ayat yang saling berkaitan dekat dengannya. Ayat tersebut terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 58:

وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ بَلْ لَهُمْ مَوْعِدٌ لَنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مَوْئِلا (٥٨)

58. dan Tuhanmulah yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat. jika Dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka. tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung dari padanya. (Al-Kahfi : 58)

b. Interteks dengan surat lain dalam al-Qur'an :

Sedangkan hubungan dengan ayat dalam surat lain di al-Qur'an, terlihat dan terdapat jelas pada 5 ayat di surat yang berbeda. Di antaranya:

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لأُولِي الأَبْصَارِ (١٣)

13. Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur), segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati. (Ali 'Imron : 13)

وَاتَّقُوا يَوْمًا لا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلا هُمْ يُنْصَرُونَ (٤٨)

48. dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at[47] dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (al-Baqarah : 48)

وَاتَّقُوا يَوْمًا لا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلا هُمْ يُنْصَرُونَ (١٢٣)

123. dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan[48] seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong. (al-Baqarah : 123)

وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ (١٩٧)

197. dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri. (al-A'raf : 197)

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحِسَاتٍ لِنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الآخِرَةِ أَخْزَى وَهُمْ لا يُنْصَرُونَ (١٦)

16. Maka Kami meniupkan angin yang Amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak

[47] Syafa'at: usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir.

[48] Maksudnya: dosa dan pahala seseorang tidak dapat dipindahkan kepada orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. dan Sesungguhnya siksa akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan. (Fushshilat : 16)

c. Tafsir Ayat :

Ia sangat menyesal atas perilakunya yang menyekutukan Allah, kemudian baru ia mengakui *rububiyyah* (kekuasaan pengaturan) dan keesaan Allah. Walaupun ia tidak menyatakan kemusyrikan secara terang-terangan, namun kebanggaannya dengan norma-norma dunia lainnya selain standar norma keimanan merupakan kemusyrikan yang diingkarinya saat ini. Ia menyesal telah melakukannya dan berlindung darinya kepada Allah setelah hilang kesempatan untuk bertobat darinya.

Di sinilah Allah menunjukkan keesaan-Nya dalam kekuasaan dan kekuatan. Maka, tiada kekuatan melainkan kekuatan-Nya, tiada pertolongan selain pertolongan dari-Nya, balasan-Nya merupakan balasan terbaik, dan apa yang kekal di sisi-Nya bagi seseorang dari kebaikan itulah yang lebih baik baginya dan kekal abadi. [49]

Sebagaimana ayat ini berisi, *"dan tidak ada bagi Dia segolonganpun yang akan menolongnya selain Allah;"(al-Kahfi : 43)*, dalam surat al-Kahfi sendiri juga terdapat potongan ayat yang maknanya serupa, yakni ayat 58, *"tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung dari padanya,"* (بَلْ لَهُمْ مَوْعِدٌ لَنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مَوْئِلا)

Pernyataan tersebut banyak juga disebut di surat lain dalam al-Quran, 5 ayat di antaranya; surat Ali Imran ayat 13, dengan

[49] Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Ẓilāli al-Qur'ān VII…*, 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potongan ayat, *"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur), segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka."* (قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ), ayat ini menjelaskan makna (فِئَةٌ) yang berarti "golongan" sama pada redaksi surat al-Kahfi ayat 43 tersebut. *Kedua*, surat al-Baqarah ayat 48, dengan potongan ayat, *"seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong."* (لا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلا هُمْ يُنْصَرُونَ). *Ketiga*, surat al-Baqarah ayat 123, dengan potongan ayat, *"seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong."* (لا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلا هُمْ يُنْصَرُونَ). *Keempat*, surat al-A'raf ayat 197, dengan potongan ayat, *"selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri."* (لا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ). *Kelima*, surat Fuṣṣilat ayat 16, dengan potongan ayat, *"karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. dan Sesungguhnya siksa akhirat lebih*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan." (لِنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الآخِرَةِ أَخْزَى وَهُمْ لا يُنْصَرُونَ).

Tabel 3.2.12

Bunyi ayat	Ayat yang berkaitan dalam Surat al-Kahfi		Ayat yang berkaitan dalam surat lain	
وَلَمْ تَكُنْ لَهُ فِئَةٌ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا (٤٣) 43. dan tidak ada bagi Dia segolonganpun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya.	وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ بَلْ لَهُمْ مَوْعِدٌ لَنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مَوْئِلا (٥٨) 58. dan Tuhanmulah yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat. jika Dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka. tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung dari padanya. (Al-Kahfi : 58)	1 ayat	قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَيْهِمْ رَأْيَ الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لأُولِي الأَبْصَارِ (١٣) 13. Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur), segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati. (Ali 'Imron : 13) وَاتَّقُوا يَوْمًا لا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلا هُمْ يُنْصَرُونَ (٤٨) 48. dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong. (al-Baqarah : 48) وَاتَّقُوا يَوْمًا لا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلا تَنْفَعُهَا شَفَاعَةٌ وَلا هُمْ يُنْصَرُونَ (١٢٣) 123. dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong. (al-Baqarah : 123) وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ (١٩٧) 197. dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri. (al-A'raf : 197) فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي أَيَّامٍ نَحِسَاتٍ لِنُذِيقَهُمْ عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَعَذَابُ الآخِرَةِ أَخْزَى وَهُمْ لا يُنْصَرُونَ (١٦) 16. Maka Kami meniupkan angin yang Amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. dan Sesungguhnya siksa akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan. (Fuṣṣilat : 16)	5 ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Surat al-Kahfi ayat 44

هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا (٤٤)

44. di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang hak. Dia adalah Sebaik-baik pemberi pahala dan Sebaik-baik pemberi balasan.

a. Interteks dalam Surat al-Kahfi :

Pada ayat 44 tersebut, baik melalui makna ayat, tafsiran atau pilihan kata yang terdapat di dalamnya, dapat ditemukan beberapa ayat yang saling berkaitan dekat dengannya. Ayat tersebut terdapat dalam surat al-Kahfi ayat 40 dan 42:

فَعَسَى رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا (٤٠)

40. Maka Mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari pada kebunmu (ini); dan Mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu; hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin;

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا (٤٢)

42. dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan Dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku". (Al-Kahfi : 40, 42)

b. Interteks dengan surat lain dalam al-Qur’an :

Sedangkan hubungan dengan ayat dalam surat lain di al-Qur’an, terlihat dan terdapat jelas pada 3 ayat di surat yang berbeda. Di antaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ لا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (١٦)

16. (yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatupun dari Keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.(Ghafir : 16)

الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَنِ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا (٢٦)

26. kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan yang Maha Pemurah. dan adalah (hari itu), satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir. (al-Furqan : 26)

ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلاهُمُ الْحَقِّ أَلا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ (٦٢)

62. kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaanNya. dan Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat. (al-An'am : 62)

c. Tafsir Ayat :

Kata (الْوَلايَةُ) *al-walayah* berarti *pertolongan*. Ini adalah bacaan mayoritas ulama *qira'at*. Ada juga yang membacanya (الْوِلايَةُ) *al-wilayah* yang maknanya *kekuasaan*. Di sisi lain kata (الْحَقّ) *al-haqq* ada yang membacanya (الْحَقِّ) *al-haqqi* dalam kedudukannya sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adjective terhadap kata Allah, dan ada juga yang membacanya (الْحَقُّ) *al-haqqu* sebagai *adjective* dari kata (الْوَلايَةُ) *al-walayah*.[50]

Jika dibaca dengan *al-wilayah* serta *al-haqqi*, maka ayat ini bagaikan berkata: "Di sana dan dalam situasi semacam itu semua kekuasaan yang *haq* dan pasti hanya di tangan Allah." Demikian juga dalam firman-Nya:

Ṭabāṭabā'iy berpendapat lain, walaupun dia mengakui bahwa makna-makna yang dikemukakan di atas adalah benar. Tetapi dia menilai makna-makna tersebut tidak sesuai dengan konteks uraian ayat-ayat ini yang menurutnya adalah "Penjelasan tentang *kekuasaan penuh* dan *kepemilikan Allah atas segala sesuatu*, karena Dia-lah Pencipta dan Pengatur segala sesuatu, sedang selain-Nya tidak memiliki kemampuan apapun kecuali fatamorgana, waham atau hiasan kehidupan dunia dalam rangka menguji manusia.

Seandainya makna ayat di atas seperti yang diungkapkan para ulama itu, tentulah lebih tepat ayat ini tidak menyifati Allah dengan *al-Haq*, dalam firman-Nya (لِلَّهِ الْحَقِّ) *lillahi al-Haq*, tetapi menyifati-Nya dengan sifat *kekuatan, kemuliaan, kekuasaan, kemenangan* dan semacamnya. Tetapi nyatanya ayat di atas menyifati-Nya dengan *al-Haq* yang merupakan lawan dari (الْبَاطِلُ) *al-bathil*. Di samping kalimat (خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا) *khairun tsawaban wa khairun 'uqban/ sebaik-baik Pemberi ganjaran dan sebaik-baik Penentu masa depan* bagaikan tidak mempunyai hubungan yang jelas atau memiliki kesan yang indah, bila makna ayat di atas sesuai dengan pendapat mayoritas ulama tersebut.

[50] Quraish Shihāb, *Tafsīr al-Miṣbāḥ Volume 08…*, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar itu ulama ini memahami kata *al-walayah* dalam arti *kekuasaan mengatur dan mengelola*. Demikian menurutnya ayat ini menyatakan: "Kalau kebinasaan telah terjadi, dan semua faktor penyebab telah lumph dan tak mampu berpengaruh, manusia pun yang tadinya menduga memiliki kemampuan dan kemandirian tidak berdaya lagi, ketika itu segala kekuasaan mengatur dan mengendalikan segala sesuatu, kembali kepada Allah semata, karena Dia adalah Tuhan Yang Haq. Dia Yang berkuasa mengatur dan mempengaruhi, semuanya batil atau lenyap, tidak mempunyai kemampuan kecuali kemampuan yang dianugerahkan Allah kepadanya. Semua tidak memiliki kemandirian kecuali penamaannya saja sesuai dugaan manusia. Demikian semua selain Allah batil pada dzatnya, sedang yang haq dan mantap lagi tidak berubah dan tidak lenyap hanya Allah swt. Yang Berdiri sendiri, Maha Kaya, Tidak Butuh kepada sesuatu."[51]

Ayat ini berkaitan dengan surat al-Kahfi ayat 40, dengan teks, *"Maka Mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari pada kebunmu (ini); dan Mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu"* (فَعَسَى رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِنَ السَّمَاءِ) dan 44, dengan teks, *"lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya"* (فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا).

Sedangkan dalam surat lain terdapat pula pada 3 ayat, yakni surat Ghafir ayat 16, dengan potongan ayat, *"Kepunyaan siapakah*

[51] Quraish Shihāb *Tafsīr al-Miṣbāḥ Volume 08…*, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerajaan pada hari ini?" kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan." (لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ). Surat al-Furqan ayat 26, dengan potongan ayat, *"kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan yang Maha Pemurah."* (الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَنِ). Surat al-An'am ayat 62, dengan potongan ayat, "kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaanNya." (ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلاهُمُ الْحَقِّ أَلا لَهُ الْحُكْمُ).

Tabel 3.2.13

Bunyi ayat	Ayat yang berkaitan dalam Surat al-Kahfi		Ayat yang berkaitan dalam surat lain	
هُنَالِكَ الْوَلايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا (٤٤) 44. di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang hak. Dia adalah Sebaik-baik pemberi pahala dan Sebaik-baik pemberi balasan.	فَعَسَى رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا (٤٠) 40. Maka Mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari pada kebunmu (ini); dan Mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu; hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin; وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا (٤٢) 42. dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya	2 ayat	يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ لا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (١٦) 16. (yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatupun dari Keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. (Ghafir : 16) الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَنِ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا (٢٦) 26. kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan yang Maha Pemurah. dan adalah (hari itu), satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir. (al-Furqan : 26)	3 ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	(tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan Dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku". (Al-Kahfi : 40, 42)		ثُمَّ رُدُّوا إِلَى اللَّهِ مَوْلاهُمُ الْحَقِّ أَلا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ (٦٢) 62. kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaanNya. dan Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat. (al-An'am : 62)	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

GAYA HIDUP PEMUDA DALAM KISAH DUA PEMILIK KEBUN SURAT AL-KAHFI

A. KONSEP GAYA HIDUP PEMUDA

Gaya hidup atau dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *Lifestyle*, yakni gambaran tingkah laku, pola dan cara hidup yang ditunjukkan, baik tentang bagaimana aktivitas seseorang, minat dan ketertarikan serta apa yang mereka pikirkan akan diri mereka, sehingga dapat membedakan statusnya dengan orang lain dan lingkungannya melalui lambang-lambang sosial yang mereka miliki.

Gaya hidup juga dapat berarti seni yang dibudayakan oleh setiap orang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia dalam masyarakat. Sedangkan dari sisi ekonomi, gaya hidup adalah perilaku seseorang dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktunya.

Gaya hidup memang berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Sehingga gaya hidup menjadi upaya untuk membuat diri menjadi eksis dengan cara tertentu dan berbeda dari kelompok lain. Hal ini berdasarkan pengalaman sendiri yang diperbandingkan dengan realitas sosial, individu memilih rangkaian tindakan dan penampilan mana yang menurutnya sesuai dan mana yang tidak sesuai untuk ditampilkan dengan ruang sosial.

Berikut beberapa pengertian dan definisi gaya hidup; *Pertama*, menurut Sumarwan, gaya hidup sering digambarkan dengan kegiatan, minat dan opini dari seseorang (*activities, interests and opinions*). Gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan cepat berubah. Seseorang mungkin dengan cepat mengganti model dan merek pakaiannya karena menyesuakan dengan perubahan hidupnya.[1] *Kedua*, menurut Weber, gaya hidup

[1] Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan selera pengikat kelompok dalam (*in group*) aktor-aktor kolektif atau kelompok status, berkompetisi ditandai dengan kemampuan untuk memonopoli sumber-sumber budaya.[2] *Ketiga*, menurut Plummer, gaya hidup adalah cara hidup individu yang diidentifikasikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya.[3] *Keempat*, menurut Kotler dan Keller, gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia.[4]

Dari keempat pengertian tersebut, dapat disimpulkan indikator-indikator yang memengaruhi gaya hidup seseorang, antara lain; [5]

1. Kegiatan (*Activity*) adalah apa yang dikerjakan konsumen, produk apa yang dibeli atau digunakan, kegiatan apa yang dilakukan untuk mengisi waktu luang. Walaupun kegiatan ini biasanya dapat diamati, alasan untuk tindakan tersebut jarang dapat diukur secara langsung.
2. Minat (*Interest*) adalah objek peristiwa, atau topik dalam tingkat kegairahan yang menyertai perhatian khusus maupun terus-menerus kepadanya. Interest dapat berupa kesukaan, kegemaran dan prioritas dalam hidup konsumen tersebut. Minat merupakan apa yang konsumen anggap menarik untuk meluangkan waktu dan mengeluarkan uang. Minat merupakan faktor pribadi konsumen dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan.
3. Opini (*Opinion*) adalah pandangan dan perasaan konsumen dalam menanggapi isu-isu global, lokal oral ekonomi dan sosial. Opini

---

[2] Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 120.
[3] Plummer, R, *Life Span Development Psychology: Personality and Socialization*, (New York: Academic Press, 1983), 131.
[4] Kotler, Philip dan Armstrong, Gary, *Prinsip-prinsip Pemasaran*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 192.
[5] Mandey, Silvya L, *Pengaruh Faktor Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen*, Jurnal Vol. 6. No. 1, (2009), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk mendeskripsikan penafsiran, harapan dan evaluasi, seperti kepercayaan mengenai maksud orang lain, antisipasi sehubungan dengan peristiwa masa datang dan penimbangan konsekuensi yang memberi ganjaran atau menghukum dari jalannya tindakan alternatif.

Sedangkan, pengukuran gaya hidup dapat dilakukan dengan psikografik (*psychographic*) yakni suatu instrumen yang digunakan untuk mengukur gaya hidup, yang bisa memberikan pengukuran kuantitatif dan bisa dipakai untuk menganalisis data yang sangat besar.[6]

Analisis psikografik biasanya digunakan untuk melihat segmen pasar dan segmen konsumen dalam hal kehidupan mereka, pekerjaan dan aktivitas lainnya. Psikografik sering diartikan sebagai pengukuran AIO (*activity, interest, opinion*) atau pernyataan untuk menggambarkan aktifitas, minat, dan opini konsumen.

Adapun jenis-jenis gaya hidup menurut Mowen dan Minor, terdapat sembilan jenis, yaitu sebagai berikut :[7]

1. *Funcionalists*. Menghabiskan uang untuk hal-hal yang penting. Pendidikan rata-rata, pendapatan rata-rata, kebanyakan pekerja kasar (buruh). Berusia kurang dari 55 tahun dan telah menikah serta memiliki anak.
2. *Nurturers*. Muda dan berpendapatan rendah. Mereka berfokus pada membesarkan anak, baru membangun rumahtangga dan nilai-nilai keluarga. Pendidikan diatas rata-rata.
3. *Aspirers*. Berfokus pada menikmati gaya hidup tinggi dengan membelanjakan sejumlah uang di atas rata-rata untuk barang-barang berstatus, khususnya tempat tinggal. Memiliki karakteristik Yuppie klasik. Pendidikan tinggi, pekerja kantor, menikah tanpa anak.
4. *Experientials*. Membelanjakan jumlah di atas rata-rata terhadap barang-barang hiburan, hobi, dan kesenangan (*convenience*). Pendidikan rata-

[6] Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemaasaran*, 58.
[7] Ibid., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rata, tetapi pendapatannya diatas rata-rata karena mereka adalah pekerja kantor.

5. *Succeeders*. Rumah tangga yang mapan. Berusia setengah baya dan berpendidikan tinggi. Pendapatan tertinggi dari kesembilan kelompok. Menghabiskan banyak waktu pada pendidikan dan kemajuan diri. Menghabiskan uang di atas rata-rata untuk hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan.
6. *Moral majority*. Pengeluaran yang besar untuk organisasi pendidikan, masalah politik dan gereja. Berada pada tahap empty-nest. Pendapatan tertinggi kedua. Pencari nafkah tunggal.
7. *The golden years*. Kebanyakan adalah para pensiunan, tetapi pendapatannya tertinggi ketiga. Melakukan pembelian tempat tinggal kedua. Melakukan pengeluaran yang besar pada produk-produk padat modal dan hiburan.
8. *Sustainers*. Kelompok orang dewasa dan tertua. Sudah pensiun. Tingkat pendapatan terbesar dibelanjakan untuk kebutuhan sehari-hari dan alkohol. Pendidikan rendah, pendapatan terendah kedua.
9. *Subsisters*. Tingkat sosial ekonomi rendah. Persentase kehidupan pada kesejahteraan di atas rata-rata. Kebanyakan merupakan keluarga-keluarga dengan pencari nafkah dan orang tua tunggal jumlahnya di atas rata-rata kelompok minoritas.

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang menurut Amstrong adalah sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, persepsi, kelompok referensi, kelas sosial, keluarga dan kebudayaan.[8] Adapun penjelasan untuk masing-masing faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah sebagai berikut:

1. Sikap. Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung

[8] Nugraheni, P. N. A, *Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal,* (Surakarta: Fakultas Psikologi UMS, 2003), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.

2. Pengalaman dan pengamatan. Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya di 1masa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.
3. Kepribadian. Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.
4. Konsep Diri. Faktor lain yang menentukan kepribadian individu adalah konsep diri. Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan image merek. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya.
5. Motif. Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.
6. Persepsi. Persepsi adalah proses di mana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

B. GAYA HIDUP PEMUDA PADA KISAH PEMILIK KEBUN (SURAT AL-KAHFI 32-44)

Setelah dijelaskan pada sebelumnya mengenai ayat-ayat yang berhubungan atau memiliki kesamaan baik dalam surat al-Kahfi maupun di surat lainnya dengan pendekatan intertekstual, maka untuk melihat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana konsep gaya hidup pemuda yang digambarkan pada kisah *Aṣhābul Jannatain* atau Kisah Dua Pemilik Kebun, akan dijelaskan melalui beberapa ayat yang akan dikategorikan berdasarkan tema serupa dengan konsep gaya hidup pemuda.

Kategori tersebut diambil dari perkembangan dunia gaya hidup pemuda yang akan mengerucut pada konsep tujuan hidup manusia. Sebagaimana manusia hidup di dunia ini dihadapkan dengan beberapa pilihan hidup (*choising of life*), baik yang menyangkut kepentingan duniawi maupun kepentingan ukhrawi. Pilihan tersebut akan mendorong seseorang untuk mengambil gaya hidup yang berbeda.

Hal ini juga diperjelas juga dalam al-Qur'an yang telah menyebutkan beberapa tujuan hidup manusia, seperti; satu golongan yang kepentingan hidupnya hanyalah makan dan bersenang-senang, yakni dalam firman Allah:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى لَهُمْ (١٢)

"Orang-orang kafir bersenang-senang dan makan bagaikan makannya binatang ternak dan nerakalah tempat tinggal mereka." (Muhammad: 12)

Ada lagi golongan lain yang cita-citanya hanyalah perhiasan dan kesenangan duniawi sementara, sebagaimana firman Allah:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (١٤)

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik." (Ali-Imran: 14)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an juga menjelaskan ada segolongan manusia yang kesibukannya hanya menyalakan api fitnah serta menghidupkan kejahatan dan kerusakan, sebagaimana firman Allah:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهِدُ اللَّهَ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ (٢٠٤) وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لا يُحِبُّ الْفَسَادَ (٢٠٥)

"Di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal dia adalah musuh (penentang) yang paling keras dan apabila ia berpaling (dari mukamu) dia berjalan di muka bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanaman-tanaman dan keturunan, dan Allah tidak menyukai kerusakan." (al-Baqarah: 204-205)

Selain itu, ada golongan manusia yang berusaha untuk menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dengan kehidupan ukhrawi sehingga kenikmatan dunia ingin dirasakan sepuas-puasnya, dan nanti di akhirat ingin masuk surge. Sebagaimana do'a yang mereka baca setiap hari, berikut ini:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (٢٠١)

"Di antara mereka ada yang berdo'a: Ya Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka." (al-Baqarah: 201)

Demikian pula, ada sekelompok manusia yang selalu beribadah demi kuhidupan di akhirat, tetapi tidak melupakan kepentingan dunia sehingga kebahagiaan dunia dan akhirat ingin diraih semuanya, sebagaimana firman Allah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الآخِرَةَ وَلا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (٧٧)

"Carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagian di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan." (al-Qashash: 77)

Dari beberapa tujuan hidup manusia yang telah disebutkan beberapa ayat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan hidup manusia dapat berpengaruh pada kesukaan (minat), kegiatan (yang dilakukan) dan opini (yang digunakan) dalam kehidupan sehari-hari. Beberapatujuan itu pula dapat dirangkum menjadi dua golongan besar manusia. Yakni golongan yang mementingkan hal dunia (duniawi) atau istilah lain hedonis, dan golongan yang mementingkan hal akhirat (ukhrawi) atau istilah lain religius.

Begitu pula dalam Kisah Pemilik Dua Kebun di Surat al-Kahfi yang merupakan *amthal* (*Permisalan/ Percontohan*) yang berbetuk *Qaṣaṣ* (Kisah-kisah), dapat menggambarkan secara umum maupun khusus tentang kejadian atau fenomena di kehidupan nyata manusia. Baik di generasi lama maupun baru, karena al-Qur'an menggunakan berbagai macam bentuk bahasa spesifik untuk menyampaikan pesan termasuk dalam bentuk kisah di era kapan pun.

Adapun pemilihan Surat al-Kahfi ayat 32 sampai dengan ayat 44, karena ayat ini berisi perumpamaan untuk norma-norma yang pasti hilang dan norma-norma yang kekal. Penggambaran jiwa yang berbangga dengan perhiasan hidup duniawi dan jiwa yang berbangga dengan iman kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Sehingga, kisah dalam ayat ini juga menggambarkan perumpamaan bagi kelompok-kelompok manusia.[9]

Hal ini berlaku juga untuk Pemuda yang dihadapkan oleh banyak pilihan di masa kini. Mereka harus mengetahui pentingnya akidah yang kuat dalam menghadapi kenikmatan dunia. Jika mereka salah memilih, maka hanya penyesalan yang akan didapatkan. Hal ini disebabkan oleh perubahan masa menuju dewasa yang dipengaruhi oleh adanya perkembangan teknologi yang pesat dan menimbulkan dampak munculnya globalisasi informasi, mode, serta semakin menjamurnya berbagai macam perangkat media massa dan elektronik, seperti televisi, internet, handphone dan alat-alat komunikasi lainnya yang ikut memengaruhi perubahan nilai sosial dan gaya hidup mereka.[10] Terutama mahasiswa yang pada umumnya digolongkan dalam kelompok masa remaja akhir, yakni berada pada rentang usia 18-22 tahun dan merupakan masa transisi menuju ke fase dewasa.[11] Dan masa itu juga masih tergolong "pemuda".

Pada fase ini, pemuda seringkali menghadapi berbagai perubahan dan permasalahan karena merupakan masa penentuan identitas diri, dan pengembangan sikap realistis dan harapan. Hal ini diakibatkan oleh adanya ketidaksesuaian antara perkembangan fisik yang telah matang dengan perkembangan psikososialnya.[12]

Dengan beberapa ayat yang dikategorisasikan dalam dua tema, yaitu gaya hidup pemuda hedonis dan gaya hidup pemuda religius, diharapkan pemuda dapat menentukan gaya hidup terbaik sesuai kesadaran berpikir dan beragama yang dimilikinya.

Berikut penjelasannya;

1. Gaya Hidup Pemuda Hedonis (Duniawi)

---

[9] Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Ẓilāli al-Qur'ān VII, Juz XV al-Isra' dan permulaan al-Kahfi*, (pdf), 317.

[10] Kunto, A.A., *Remaja tentang Hedonisme : Kecil Bahagia, Muda Foya-Foya, Tua Kaya Raya, Mati Masuk Surga.* (Yogyakarta : PT. Kanisius, 1999), 12.

[11] Santrock, J. W., *Adolescence; Perkembangan remaja (terjemahan),* (Jakarta : Erlangga, 2003), 15.

[12] Hurlock, E., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan,* Edisi Kelima, Alih Bahasa: Istiwadayanti, (Jakarta : Erlangga, 2009), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu bentuk perubahan gaya hidup yang terjadi pada pemuda adalah adanya hasrat atau keinginan agar penampilan, gaya tingkah laku, cara bersikap dan lainnya yang akan menarik perhatian orang lain, terutama kelompok teman sebaya, karena mereka ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan tempatnya berada.[13]

Hal ini tak jarang mengakibatkan para mahasiswa melakukan berbagai cara agar dapat memenuhi hasratnya tersebut. Salah satunya adalah mengunjungi berbagai pusat perbelanjaan, seperti mal, distro dan butik, yang menunjukkan adanya kecenderungan perilaku mahasiswa yang dihadapkan pada kesenangan semata sebagai tujuan hidup atau lebih dikenal dengan istilah hedonisme.

Prinsip gaya hidup hedonis menganggap bahwa segala sesuatu akan dianggap baik jika hal tersebut telah sesuai dengan kesenangan yang akan diperoleh.[14] Pengertian gaya hidup hedonis lainnya juga diungkapkan oleh Wells dan Tigert yang menjelaskan bahwa gaya hidup hedonis adalah pola hidup seseorang sebagai proses penggunaan uang dan waktu yang dimiliki yang dinyatakan dalam aktivitas, minat, dan pendapat (opini) yang bersangkutan.[15] Hal tersebut diwujudkan dalam hal tertentu seperti fashion, makanan, benda-benda mewah, tempat berkumpul dan selalu ingin menjadi pusat perhatian. Orang-orang yang menganut gaya hidup hedonis lebih sering manghabiskan waktu diluar rumah seperti mal dan kafe.

Al-Qur'an juga tidak luput dari pembahasan gaya hidup hedonis. Sebagaimana pada kisah *Ashabul Jannatain* yang berisikan perumpamaan bagi orang kaya yang dilalaikan oleh harta bendanya dan disombongkan oleh berbagai kenikmatan.[16] Maka pembahasan

---

[13] Monks, F. J., Knoers, H.M.O., & Haditomo, S.R., *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Perss, 1998), 56.
[14] Salam, B.*, Etika Individual : Pola Dasar Filsafat Moral. c. 1,* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 120.
[15] Engel, J.F., Blackwell R.D., Miniard, P.W., *Perilaku Konsumen*, Jilid 1, Alih Bahasa: Budijanto, Edisi Keenam, (Jakarta : Binarupa Aksara, 1994), 23.
[16] Sayyid Quṭub, Tafsīr Fī Ẓilāli al-Qur'ān VII…, 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutkan merupakan penggambaran gaya hidup hedonis pada kisah *Ashabul Jannatain*, yang akan diklasifikasikan berdasarkan indikator-indikator berikut;

a. Kegiatan

Pada kategori kegiatan, gaya hidup pemuda hedonis tampak pada Surat al-Kahfi ayat 34, 41 dan 42.

1) Berkumpul bercakap tentang harta

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالا وَأَعَزُّ نَفَرًا (٣٤)

34. *dan Dia mempunyai kekayaan besar, Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat"* (Ayat 34)

Ayat ini menceritakan bahwa seorang yang kaya tersebut melangkah bersama kawannya ke salah satu kebunnya. Lalu dia mengeluarkan kata sombong, *"Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat"*. Kesombongannya telah meliputi jiwanya dan dia tenggelam dalam kelalaiannya. Dia lupa bersyukur kepada Allah atas karunia yang telah diberikan-Nya. Kalimat sombong dan aktifitas percakapan tentang harta yang dimilikinya merupakan salah satu ciri orang yang hedonis.

Hal ini juga diperjelas dengan fenomena pemuda yang sering mencari tempat baru dan *instagramable* (istilah tempat yang cocok untuk berfoto dan dipajang pada aplikasi instagram).untuk sekedar mengikuti *trend* masa kini. Dan akan dianggap hedonis seseorang jika dia berlaku sombong dengan memamerkan barang-barang, tempat, makanan, bahkan jabatan yang dia miliki di media sosial maupun secara langsung, demi membuat orang lain merasa iri dan dengki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, budaya berkumpul merupakan ciri khas dari generasi pemuda sekarang. Generasi milenial atau langgas adalah generasi paling kolektif sepanjang masa.[17] Karakter kolektif ini tidak hanya didorong kecenderungan psikologis yang mengemuka pada generasi ini akan tetapi juga difasilitasi oleh kehadiran media sosial yang membantu para langgas untuk mengaktualisasikan dorongan kolektif mereka. Tidaklah heran apabila Indonesia menjadi satu-satunya negara dimana penetrasi media sosial semakin tinggi namun alih-alih membuat para langgas semakin individualis malah membuat mereka semakin kolektif. Wujudnya dapat ditemukan dalam berbagai komunitas yang kini mengemuka.

2) Tidak dapat meminta pertolongan kepada temannya di kala susah.

أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا فَلَنْ تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا (٤١)

41. atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, Maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi".(Ayat 41)

Meskipun sebelumnya seorang hedonis akan lebih sering berkumpul bersama teman, dan memiliki banyak kenalan. Namun sikap sombong akan membuatnya merasa hidup sendiri, tidak ada teman yang mau membantunya di kala susah, apalagi ketika Hari Kiamat itu terjadi. Sebagaimana makna ayat di atas, yang mneunjukkan sikap seseorang yang sombong, dan Allah menunjukkan keesaan-Nyadalam kekuasaan dan kekuatan. Maka tiada kekuatan melainkan kekuatan-Nya, tiada pertolongan selain pertolongan dari-Nya.

Generasi Millenial merupakan generasi yang kolektif sebagaimana dijelaskan pada ayat 34. Namun, tingkat kesadaran social mereka dapat dikategorikan rendah, karena tingkat individualis tetap mendominasi mereka. Salah satu faktor yang berpengaruh dan memengaruhi generasi adalah media sosial.

[17] www.enterthelab.com, diakses 10 Juli 2019 pukul 12.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seseorang akan sangat lebih mementingkan *sharing* dan berbagi informasi melalui dunia maya, sehingga tak jarang melupakan hal-hal sepele di dunia nyata. Seperti contoh; ketika ada seseorang yang jatuh dari sepeda atau musibah bencana alam, maka hal yang dilakukan adalah menginformasikan ke dunia maya, merekam suatu kejadian dan mengunggahnya ke media sosial. Oleh sebab itu generasi ini juga termasuk pada ciri generasi yang terkoneksi *(Connected)*.[18] Di samping pengaruh baiknya, di atas merupakan hal-hal yang tampak ketika seseorang mudah mengunggah kehidupannya ke dunia maya hanya untuk tujuan pamer dan agar memperoleh pujian dari orang lain, atau bahkan demi terkenal (*viral*). Dan agama tidak membenarkan hal tersebut.

3) Penyesalan selalu datang diakhir.

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا (٤٢)

42. dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan Dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku".(Ayat 42)

Poin berikut merupakan penggambaran kegiatan akhir seorang hedonis, ketika seluruh kekayaan habis atau ketika dia tertimpa musibah. Inilah puncak kecemasan seseorang ketika seluruh buah-buahan rusak, laksana ditimpa dengan hama dari seluruh penjuru hingga tidak tersisa satupun yang selamat. Sementara pemiliknya hanya dapat membolak-balikkan kedua tangannya dengan penuh penyesalan atas harta yang hilang dan apa yang telah dia usahakan mati-matian.

[18] www.enterthelab.com, diakses 10 Juli 2019 pukul 12.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini memberi pelajaran kepada seluruh umat manusia terutama pemuda yang lebih dekat kehidupannya dengan suasana hedon. Mereka harus mengetahui akibat dari perilakunya yang menyatakan kemusyrikan, meskipun tanpa terang-terangan, namun kebanggaannya dengan norma-norma dunia dan meninggalkan norma-norma keimanannya, akan mengakibatkan pada usaha penyesalan. Dan penyesalan tersebut tidak akan membuahkan hasil tanpa adanya taubat (Kembali kepada Allah menuju jalan yang benar).

b. Minat

Sedangkan kategori minat, gaya hidup pemuda hedonis tampak pada Surat al-Kahfi ayat 32 dan 33.

1) Makanan seperti kurma, kemewahan yang disukai oleh banyak orang.

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا (٣٢)

32. dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. (Ayat 32)

كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلالَهُمَا نَهَرًا (٣٣)

33. kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu, (Ayat 33)

Secara harfiah, kedua ayat tersebut merupakan gambaran pemilik kebun yang jiwanya dipenuhi dengan kebanggaan terhadap kebun tersebut. Sehingga dia berlaku sombong, layaknya berkokok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti ayam jantan, dan berlagak seperti burung merak. Kebun dalam ayat ini juga berarti kiasan dari harta dan martabat seseorang. Orang akan diuji ketika dia memiliki banyak harta, keturunan dan jabatan.

Begitu pula gambaran generai milenial yang cepat mendapatkan informasi akan dunia. Dan banyak akses untuk melihat dan memamerkan kekayaan, kenikmatan dan kekuasaan orang lain. Hal ini akan berdampak pada selera atau kesukaan seseorang pada zaman sekarang. Sehingga ketika berada di lingkungan orang kaya, seseorang yang miskin pun ingin mengikuti gaya orang kaya, dan dia bisa melakukan apapun untuk mendapatkannya, bahkan dengan mencuri sekali pun.

Ini adalah gambaran kesukaan pemuda zaman sekarang, jika dia tidak memilliki pengetahuan dan iman yang cukup kuat, maka dia akan terjerumus pada urusan kriminal. Jika zaman dahulu hanya emas, kuda dan wanita yang menjadi kesukaan seseorang. Maka lebih luas lagi zaman sekarang banyak hal-hal yang dipengaruhi oleh pergaulan bebas, seperti; smartphone atau ponsel pintar yang canggih, mobil mewah, makanan atau kuliner terkini, fashion termahal, tempat nongkrong yang hits, bahkan obat-obat terlarang (narkotika). Hal ini merupakan tanda-tanda kecenderungan pemuda zaman sekarang adalah kesenangan semata.

c. Opini

Dan berdasarkan kategori opini, gaya hidup pemuda hedonis tampak pada Surat al-Kahfi ayat 35 dan 36.

1) Pemikiran bahwa semua yang dimilikinya akan kekal

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا (٣٥)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

35. dan Dia memasuki kebunnya sedang Dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, (Ayat 35)

وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَى رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا (٣٦)

36. dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika Sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu". (Ayat 36)

Kedua ayat ini merupakan gambaran kelalaian dan kondisi tertipu yang menyombongkan dan menipu orang-orang yang memiliki martabat, kekuasaan, kenikmatan dan kekayaan. Standar norma-norma yang dengannya mereka berinteraksi di dunia fana ini dengan para penghuninya masih menyertai mereka dan mereka masih mempertahankannya hingga berpindah ke alam malaikat. Sehingga dalam pandangan mereka selama mereka masih mengungguli para penghuni lainnya di bumi ini, maka mereka pun harus mendapatkan tempat yang istimewa. Kecongkakan inilah yang tampak pada orang yang hedonis.

Jika berbicara tentang opini kaum atau orang yang hidup hanya memikirkan hal dunia, dalam konsep motivasi pemuda terdapat istilah *you only live once* (kamu hanya hidup sekali) atau bisa biasa disingkat menjadi YOLO. Namun konsep ini sering disalah artikan oleh sebagian kaum muda, mereka menganggap bahwa hidup hanya sekali, maka cobalah nikmati segala kesenangan di dunia ini. Berbelanjalah ketika mempunyia uang, traveling menghibur diri, berhura-hura dan sebagainya.

Hal ini bertolak belakang dengan beberapa pendapat pemuda penggiat dunia pemuda, yang menganggap konsep ini akan bekerja positif bagi orang yang memiliki pengetahuan cukup. Surbhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khandelwal, seorang perancang busana berusia 23 tahun, mengatakan, ”Sejak saya menemukan konsep ini, saya telah menanamkannya ke dalam berbagai strata kehidupan saya. Konsep ini telah membawa angin segar ke dalam hidup saya dan telah mengubah saya menjadi seorang realis ”. Mehak Ghai, seorang mahasiswa Jurnalisme, mengatakan: “YOLO telah menjadi cara hidup saya. Saya telah memasukkan banyak kebiasaan baru dalam hidup saya dan membuat titik untuk selalu berpegang teguh pada mereka. " Bagi sebagian orang, YOLO juga telah menjadi subjek untuk dipraktikkan dan juga diberitakan. Radhika Merchant, seorang guru pengembangan kepribadian, mengatakan, “Konsep YOLO membawa banyak hal positif ke dalam hidup saya. Ini juga memberi ruang bagi banyak pekerjaan produktif. Saya berpikir bahwa mentransfer energi ini ke jiwa lain akan menjadi cara yang baik untuk berkontribusi kepada masyarakat. "[19] perubahan opini keduniawian harus dirubah dengan beberapa faktor, seperti; pengetahuan, keluarga dan lingkungan.

Selain dari Surat al-Kahfi di atas, maka penggambaran seorang hedonis juga dijelaskan pada surat lain. Yang dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka itulah orang-orang materialistis, baik dalam doktrin maupun dalam praktek, al-Qur’an menyebut mereka dengan istilah *dahriyyun* (Naturalis atau Materialis), sebagaimana firman Allah:

وَقَالُوا إِنْ هِيَ إِلا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ (٢٩)

“Mereka berkata: “Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan.” (al-An’am: 29)

Demikian pula firman yang lain:

[19] http://youthaction.in/2017/04/yolo-a-new-way-of-life/, diakses 10 Juli 2019 pukul 19.13 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلا الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلا يَظُنُّونَ (٢٤)

"Mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain kecuali kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita kecuali masa, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja." (al-Jaatsiyah: 24)

Orang-orang komunis, orang-orang sekular dan orang-orang eksistensialis lahir dari doktrin materialisme ini. Lenin ketika mengomentari ucapan salah seorang filosof yang mengatakan bahwa "Sesungguhnya alam ini tidak diciptakan oleh Tuhan atau manusia manapun. Ia telah ada dari sejak dulu dan akan terus ada. Ia merupakan berkasan sinar yang hidup selama-lamanya. Ia menyala dan padam mengikuti hukum-hukum tertentu." Ia berkata: "Sungguh ini satu deskripsi yang indah tentang prinsip-prinsip materialisme dialektika."[20]

Manakala manusia mengingkari adanya kehidupan setelah kehidupan dunia ini (yang akan meminta pertanggungjawaban setiap manusia tentang apa-apa yang telah ia perbuat), dunia akan menjadi cita-cita tertingginya dan batas akhir pengetahuannya. Ia hidup untuk dunia dengan terengah-engah, ia mengejarnya dan tenggelam dalam kesenangannya tanpa perhitungan, sebagaimana firman Allah:

فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الآخِرَةِ مِنْ خَلاقٍ (٢٠٠)

"Di antara manusia ada yang berdo'a: Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia, dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apapun." (al-Baqarah: 200)

2. Gaya Hidup Pemuda Religius (Ukhrawi)

[20] Fathi Yakan, *Komitmen Muslim kepada Harakah Islamiyah,* Penerj. Yasir Miqdad, (Jakarta, Najah Press, 1992), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan tentang gaya hidup hedonis yang sangat mengedepankan kesenangan, memunculkan anggapan bahwa gaya hidup tersebut berorientasi pada sesuatu yang bersifat berlebih-lebihan, sedangkan dari sisi religiusitas gaya hidup hedonis tidak dibenarkan karena salah satu penyebab meningkatnya gaya hidup hedonis pada pemuda adalah karena merosotnya iman.[21] Apabila seseorang mengalami kemerosotan iman, maka cenderung melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Salah satu larangan agama adalah bersikap berlebih-lebihan atau bersikap boros.

Beberapa ahli sepakat bahwa religiusitas dapat berpengaruh terhadap tabiat dan sosial personal, dan juga sebagai pendukung pembentukan emosi melalui peningkatan harga diri dan kebahagiaan dalam hidup. Di dunia Barat, istilah religiusitas hanya dibatasi pada lingkup praktek keagamaan, ritual dan perilaku prososialnya saja. Sadang religiusitas dalam agama Islam dijadikan sebagai salah satu dasar dalam tumbuh kembang seseorang.[22] Secara harfiah seseorang yang religius akan selalu berusaha untuk berbuat kebaikan, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain.

Religiusitas adalah suatu simbol sistem keyakinan, nilai dan perilaku yang memusatkan berbagai persoalan-persoalan duniawi yang keseluruhan maknanya disimpulkan dalam suatu keyakinan hakiki. Sebagaimana ditunjukkan dalam beberapa dimensi religiusitas yaitu keyakinan, ritual, pengamalan, pengetahuan dan pengalaman.[23]

Berdasarkan dimensi keyakinan, orang dengan tingkat keyakinan religiusitas yang tinggi akan berperilaku konsekuen dengan ajaran agamanya dalam bersosial dengan masyarakat. Namun di samping itu, pemuda lebih mementingkan kesenangan pribadinya daripada masalah religiusitas.

---

[21] Chatijah, S. & Purwadi, "Hubungan Religiusitas Dengan Sikap Konsumtif Pada Remaja", *Humanitas*, Volume 4 No. 2, (Yogyakarta, 2007), 3.
[22] Rocca, S., "Religion and Value Systems". *Journal of Social Issues*, 61, (2005), 747-759.
[23] Ancok, D., & Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya dimensi pengamalan, yang membahas tentang sejauh mana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial, sehingga apabila seorang pemuda memiliki pengamalan agama yang baik, maka dia akan menunjukkan perilaku sosial sesuai dengan ajaran agamanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki religiusitas yang tinggi lebih berkomitmen dengan ajaran agamanya, sehingga relatif memiliki keinginan yang rendah untuk mengikuti gaya hidup yang hanya mementingkan kesenangan. Dan religiusitas menjadi salah satu aspek yang dapat menurunkan tingkat gaya hidup hedonis. Maka salah satu faktor yang dapat mengendalikan gaya hidup hedonis mahasiswa adalah pengamalan nilai-nilai religiusitas, yang dapat diperoleh dari keluarga maupun instansi pendidikan.

Selanjutnya, al-Qur'an juga membahas banyak ayat yang berkaitan dengan gaya hidup religius. Sebagaimana pada kisah lain dalam *Ashabul Jannatain* yang berisikan perumpamaan bagi orang-orang yang berbangga dengan keimanannya, selalu ingat dan berzikir kepada Tuhannya.[24] Maka pembahasan selanjutkan merupakan penggambaran gaya hidup hedonis pada kisah *Ashabul Jannatain*, yang akan diklasifikasikan berdasarkan indikator-indikator berikut;

a. Kegiatan

Pada kategori kegiatan, gaya hidup pemuda religius tampak pada Surat al-Kahfi ayat 33 dan 44.

1) Menyerahkan segala urusan kepada Allah

وَلَمْ تَكُنْ لَهُ فِئَةٌ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا (٤٣)

43. dan tidak ada bagi Dia segolonganpun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya. (Ayat 43)

[24] Sayyid Quṭub, *Tafsīr Fī Ẓilāli al-Qur'ān VII…*, 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ayat inilah Allah menunjukkan keesaan-Nya dalam kekuasaan dan kekuatan, maka tidak ada kekuatan melainkan kekuatannya, dan tidak ada pertolongan selain pertolongan dari-Nya. Maka sikap seorang mukmin yang memiliki tingkat gaya hidup religious, dia akan menyerahkan segala urusan kepada Allah. Dia tidak pernah berniat untuk balas dendam terhadap kawannya yang sombong. Dia hanya berdoa dan berusaha mengingatkan saudaranya tersebut, namun tetap kekuasaan hanya milik Allah semata.

Hal ini juga yang perlu ditanamkan kepada jiwa semua anak, bahkan anak masih kecil sampai ketika dewasa, karena masa dewasa masa berpikir dengan logika, namun tak jarang hawa nafsu mengikutinya, bahkan mendahuluinya. Jiwa pemuda akan sangat berdampak baik pada prestasi jika sikap sehari-hari sudah dilatih untuk bersabar. Dan yang terpenting juga menanamkan iman yang kuat sehingga selain berlajar dan berusaha, seorang anak melibatkan Allah dalam setiap langkahnya.

2) Beribadah untuk mendapatkan pahala dan berharap mendapatkan balasan yang terbaik.

هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا (٤٤)

44. di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang hak. Dia adalah Sebaik-baik pemberi pahala dan Sebaik-baik pemberi balasan. (Ayat 44)

Masih berhubungan dengan ayat sebelumnya, yang meyakini bahwa kekuasaan Allah yang menaungi segala tindakan, sedangkan kekuatan manusia hanya bersembunyi di bawahnya. Maka dijelasakan lagi pada ayat ini bahwa balasan-Nya merupakan balasan terbaik dan apa yang kekal di sisi-Nya bagi seseorang dari sebuah kebaikan itulah yang lebih baik baginya dan kekal abadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Minat

Sedangkan kategori minat, gaya hidup pemuda religius tampak pada Surat al-Kahfi ayat 40.

1) Berharap akan kebaikan pada setiap harta yang dimilikinya meskipun sedikit. Namun ia berharap lebih.

فَعَسَى رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا (٤٠)

40. Maka Mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari pada kebunmu (ini); dan Mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu; hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin; (Ayat 40)

Demikianlah kebanggaan iman yang bergelora dalam jiwa setiap mukmin. Dia tidak ambil pusing dan terlalu memperhatikan harta benda dan pengikut temannya. Dia menjilat kepada kekayaan dan kesombongan, tidak bimbang dalam kebenaran dan tidak berpura-pura baik dan ramah di dalamnya terhadap teman sekalipun. Begitulah sikap seorang mukmin yang membawa kebanggaan dan kemuliaan di hadapan martabat dan kekayaan. Dia merasakah bahwa apa yang disediakan di sisi Allah lebih baik daripada kenikmatan-kenikmatan hidup dunia. Baginya keutamaan dan karunia Allah sangat agung dan ia mengharapkannya. Sedang laknat Allah pasti adanya dan akan sangat dekat menimpa orang-orang yang lalai dan sombong.

Ayat ini menggambarkan sebuah minat seorang yang mukmin, yang memiliki sikap religious, bahwa dia juga mengharapkan keindahan, kekayaan dan kekuasaan. Namun dia hanya menyerahkan segalanya kepada Dzat Yang Pemberi. Dan dia mendoakan turun musibah kepada temannya agar dia bertaubat dan kembali ke jalan Allah. Agar sang kafir tidak semakin tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap semuanya adalah miliknya seutuhnya. Hal ini juga merupakan cambuk untuk setiap anak pemuda yang berbangga-bangga dengan apa yang dia miliki sekarang, atau bahkan milik orangtuanya. Karena semua hal sekecil apapun di dunia ini atas kuasa Allah Subhanahu wa Ta'ala. Janganlah mencintainya berlebihan atau membencinya berlebihan. Ketika mendapatkan rezeki dia mencintainya sampai berlebihan dan lupa mengucapkan syukur, namun ketika Allah mengujinya, dia murka bahkan mengutuknya seakan semua yang dia minta akan dikabulkan dengan mudah tanpa bersyukur dan berdoa.

c. Opini

Dan berdasarkan kategori opini, gaya hidup pemuda religius tampak pada Surat al-Kahfi ayat 37, 38 dan 39.

1) Mengingatkan saudaranya aka asal manusia.

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلا (٣٧)

37. kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya - sedang Dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? (Ayat 37)

Pada ayat ini seorang mukmin mengingatkan temannya dengan asal-usulnya yang hina dari air mani dan tanah liat. Dia mengarahkannya dengan adab yang harus ditunaikannya terhadap Dzat Yang Maha Pemberi nikmat sebagai hak Allah atasnya. Dia pun mengingatkannya tentang bahaya dan akibat dari kesombongan dari takabur. Dia juga berharap mendapatkan yang lebih baik dari kebun dan buah-buahan sebagai balasan di sisi Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini merunjukkan perbedaan opini seorang kafir yang sebelumnya menganggap segala kekayaannya adalah kekal dan abadi. Ayat ini menyebutkan bahwa seorang mukmin lebih mengerti dan bermaksud menyadarkan kawannya tersebut aka nasal-usulnya yang hina bahkan dari tiada. Opini yang harus dibangun untuk meruntuhkan sikap sombong seseorang.

Pemuda sering dianggap agen perubahan, namun pemuda juga tidak boleh meninggalkan sikap religius yang harus ditanamkan pada setiap manusia. Di samping motivasi untuk bermimpi tinggi, kita semua harus menyadari asal-usul kita yang berasal dari air mani, kemudian tanah, nyawa dan menjadi seorang anak, dan tumbuh besar dengan akal pikiran yang tidak diberikan pada makhluk lain kecuali manusia. Sehingga ketika bermimpi tinggi kita tetap berdoa dengan rendah hati kepada Sang Pemilik tempat kita kembali kelak.

2) Tekad iman yang kuat.

لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا (٣٨)

38. tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku. (Ayat 38)

Jika seorang yang kafir menyesal atas perilakunya yang menyekutukan Allah, maka seorang mukmin bertekad kuat atas keimanannya kepada Allah. Dia mengakui sejak lama atas Rububiah (kekuasaan pengaturan) dan keesaan Allah. Dan bertekad tidak akan menyekutukan Allah baik secara terang-terangan maupun sebaliknya. Hal ini yang harus ditanamkan pada setiap hati manusia, iman atau percaya kepada Allah. Dalam agama Islam bahkan telah disebutkan rukun Iman yang harus dipercaya oleh setiap muslim, yakni; iman kepada Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, ima kepada nabi-nabi Allah, iman kepada malaikat-malaikat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada qadha' qadar Allah. Sedang dalam kalimat syahadat juga disebutkan pengakuan dengan tekad yang kuat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad adalah utusan Allah. Maka, tekad tersebut mewakili pengakuan bahwa tidak akan menyekutukan Allah dengan apapun, bahkan dengan hawa nafsu yang membuat seseornag berlaku sombong.

3) Untuk selalu mengucapkan kalimat thayyibah ketika mendapatkan nikmat dari Allah.

وَلَوْلا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لا قُوَّةَ إِلا بِاللَّهِ إِنْ تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالا وَوَلَدًا (٣٩)

39. dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu "maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan, (Ayat 39)

Dan masih dalam konteks memberi nasehat untuk kawannya yang telah berbuat kekufuran, maka sang mukmin mengingatkannya kembali atas keesaan Allah yang telah memberi segala nikmat terhadapnya. Maka hendaknya dia mengakui dengan mengucapkan kalimat syukur dan mengakui bahwa tidak ada kekuatan melainkan kekuatan-Nya. Bahkan ketika kau melihat sekitarmu atau diriku yang lebih sedikit harta dan anak dari padamu.

Maka selain pengakuan yang disebutkan pada ayat sebelumnya, maka ayat ini mengajarkan kita untuk selalu atau membiasakan diri mengucapkan kalimat thayyibah. Tujuan ucapan tersebut agar kita selalu melibatkan Allah dalam setiap gerakan nafar kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dari Surat al-Kahfi di atas, maka penggambaran religiusitas seorang mukmin juga dijelaskan pada surat lain. Yang dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka orang mu'min sebenarnya adalah mereka yang memahami nilai-nilai kehidupan ini, termasuk memahami nilai dunia dibandingkan dengan nilai akhirat. Namun terkadang golongan ini terdiri atas mayoritas manusia yang keyakinannya labil dan tersesat di dunia, tetapi mereka merasa telah berbuat amal baik. Meskipun beriman kepada Allah dan hari akhirat, namun keyakinan mereka itu hanyalah formalitas yang jauh dari realita kehidupan. Mereka sebenarnya adalah kaum materialis, yang masih suka melakukan beberapa aktifitas rohaniah.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلا تَعْقِلُونَ (٣٢)

"Tiadalah kehidupan dunia ini, selain main-main dan senda gurau belaka, dan sungguh kampong akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, maka tidaklah kamu memahaminya?." (al-An'am: 32)

Oleh karena itu, mereka tidak terlalaikan dan tersibukkan oleh dunia untuk mencapai apa yang menjadi tujuan penciptaan mereka, yaitu menyembah atau mengakui keberadaan dan keagungan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

"Tidaklah Kami menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka mengabdi kepada-Ku." (al-Dzaariyat: 56)

Golongan ini mempunyai keyakinan yang sangat kuat bahwa kehidupan di akhirat adalah kehidupan yang bersifat abadi, serta penuh nikmat dan rahmat dibanding dengan kehidupan dunia yang hanya bersifat sementara dan penuh tipuan atau kebohongan, sebagaimana firman Allah:

وَلَلآخِرَةُ خَيْرٌ لَكَ مِنَ الأُولَى (٤)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sungguh yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan." (al-Dluha: 4)

Demikian juga firman Allah yang lain:

بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (١٦) وَالآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى (١٧)

"Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal." (al-A'la: 16-17)

Orang-orang yang berkomitmen kepada Islam secara benar memandang bahwa kehidupan dunia ini sebagai ajang perlombaan dalam melakukan ketaatan kepada Allah dan untuk memperoleh ridha-Nya. Seluruh kegiatan hidup mereka, baik mencari ilmu pengetahuan, perdagangan, harta, rumah, waktu maupun pemikiran, semuanya dikerahkan di jalan Islam. Sebaliknya, orang-orang materialistis mengerahkan semua kegiatan mereka demi kesenangan hawa nafsu, syahwat dan kebanggaan hidup.

Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa sejumlah barang yang diproduksi oleh peradaban modern sebagai buah pemikiran para penemu, tidak memiliki tujuan selain untuk mencari sebanyak mungkin kesenangan dan kemudahan jasmaniyah bagi manusia dan tidak dimaksudkan untuk memakmurkan alam semesta ini dengan kebaikan, ketenteraman dan kedamaian. Mobil, pesawat terbang, mesin cuci, lemari es, mesin penyapu, alat-alat kecantikan, perabotan rumah tangga, pakaian, dan alat-alat hiburan bahkan beratus atau beribu lagi alat-alat yang diproduksi oleh pabrik-pabrik di seluruh pelosok dunia, semuanya dimaksudkan untuk mewujudkan kesenangan material bagi manusia.

Sebenarnya Islam tidak melarang pengkajian, penelitian, penemuan, ataupun produksi, tetapi semua itu dengan syarat: *pertama*: tidak membawa kemudharatan (bahaya) bagi manusia, *kedua*: dapat mewujudkan kebaikan, memasyarakatkan kebajikan dan memperhatikan nilai-nilai syara' dan akhlak dalam penggunaan dan pemanfaatannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2.1

Indikator Gaya Hidup Pemuda	Indikator Gaya Hidup Pemuda dalam Surat al-Kahfi ayat 32-44		Fenomena Gaya Hidup Pemuda dalam Surat al-Kahfi ayat 32-44	
	Hedonis	Religius	Hedonis	Religius
Kegiatan	وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالا وَأَعَزُّ نَفَرًا (٣٤) 34. dan Dia mempunyai kekayaan besar, Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat" (Ayat 34)	وَلَمْ تَكُنْ لَهُ فِئَةٌ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا (٤٣) 43. dan tidak ada bagi Dia segolonganpun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya. (Ayat 43)	Berkumpul bercakap tentang harta	Menyerahkan segala urusan kepada Allah
	أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا فَلَنْ تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا (٤١) 41. atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, Maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi".(Ayat 41)		Tidak dapat meminta pertolongan kepada temannya di kala susah.	Beribadah untuk mendapatkan pahala dan berharap mendapatkan balasan yang terbaik.
	وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا (٤٢) 42. dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan Dia berkata: "Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku".(Ayat 42)	هُنَالِكَ الْوَلايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا (٤٤) 44. di sana pertolongan itu hanya dari Allah yang hak. Dia adalah Sebaik-baik pemberi pahala dan Sebaik-baik pemberi balasan. (Ayat 44)	Penyesalan selalu datang diakhir.	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minat	وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا (٣٢) 32. dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. (Ayat 32) كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلالَهُمَا نَهَرًا (٣٣) 33. kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu, (Ayat 33)	فَعَسَى رَبِّي أَنْ يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِنْ جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا (٤٠) 40. Maka Mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari pada kebunmu (ini); dan Mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu; hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin; (Ayat 40) -	Makanan seperti kurma, kemewahan yang disukai oleh banyak orang	Berharap akan kebaikan pada setiap harta yang dimilikinya meskipun sedikit. Namun ia berharap lebih.
Opini	وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا (٣٥) 35. dan Dia memasuki kebunnya sedang Dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, (Ayat 35) وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَى رَبِّي لأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا (٣٦) 36. dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika Sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu". (Ayat 36)	قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلا (٣٧) 37. kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya - sedang Dia bercakap-cakap dengannya: "Apakah kamu kafir kepada (tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? (Ayat 37)	Pemikiran bahwa semua yang dimilikinya akan kekal	Mengingatkan saudaranya aka asal manusia.
		لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا (٣٨) 38. tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku. (Ayat 38)		Tekad iman yang kuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		وَلَوْلا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لا قُوَّةَ إِلا بِاللَّهِ إِنْ تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالا وَوَلَدًا (٣٩) 39. dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu "maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan, (Ayat 39)		Untuk selalu mengucapkan kalimat thayyibah ketika mendapatkan nikmat dari Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dengan menggunakan kajian al-Qur'an berbasis intertekstual dengan mengambil objek penelitian surat al-Kahfi ayat 32-44 tentang kisah dua pemilik kebun, kisah tersebut akan dibahas dengan menginterpretasikan sisi gaya hidup pemuda yang terselip pada 13 ayat tersebut.

Penelitian ini pun menemukan 13 ayat (Surat al-Kahfi ayat 32-44) saling berkaitan dengan 18 ayat dalam surat al-Kahfi dan 38 ayat yang berasal dari berbagai surat di al-Qur'an selain al-Kahfi.

1. Ayat 32, memiliki keterkaitan dengan 1 ayat dalam surat al-Kahfi (ayat 6) dan 3 ayat di surat yang berbeda (*ash-shāffāt* : 51, *al-A'raf : 185* dan *Yusuf : 111*)
2. Ayat 33, memiliki keterkaitan dengan 2 ayat dalam surat al-Kahfi (107 dan 108) dan 7 ayat di surat yang berbeda (*Al-Baqarah : 265, al-Baqarah : 266, Ar Ra'd :35, Al-Isra' : 91, Al-Ankabut : 58, Saba' : 15, 16*).
3. Ayat 34, memiliki keterkaitan dengan 2 ayat dalam surat al-Kahfi (7 dan 30) dan 2 ayat di surat yang berbeda (*al-Baqarah : 155* dan *Maryam : 77*).
4. Ayat 35, memiliki keterkaitan dengan 1 ayat dalam surat al-Kahfi (ayat 5) dan 2 ayat di surat yang berbeda (*Shad : 75* dan *az-Zumar : 59*).
5. Ayat 36, memiliki keterkaitan dengan 1 ayat dalam surat al-Kahfi (ayat 4) dan 1 ayat di surat yang berbeda (*Fushshilat : 50*).
6. Ayat 37, memiliki keterkaitan dengan 1 ayat dalam surat al-Kahfi (ayat 8) dan 3 ayat di surat yang berbeda (*al-Baqarah : 28, al-Hajj : 5,* dan *Ghafir: 67*).
7. Ayat 38, memiliki keterkaitan dengan 2 ayat dalam surat al-Kahfi (ayat 14 dan 110) dan 2 ayat di surat yang berbeda (*ar-Ra'd : 36* dan *Yusuf : 40*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Ayat 39, memiliki keterkaitan dengan 1 ayat dalam surat al-Kahfi (ayat 28) dan 3 ayat di surat yang berbeda (*ar-Ra'd : 31, Luqman : 25* dan *Ghafir : 55*).
9. Ayat 40, memiliki keterkaitan dengan 1 ayat dalam surat al-Kahfi (ayat 44) dan 3 ayat di surat yang berbeda (*al-Baqarah : 269, Ali Imran : 73* dan *an-Nisa' : 40*).
10. Ayat 41, memiliki keterkaitan dengan 2 ayat dalam surat al-Kahfi (ayat 7 dan 8) dan 1 ayat di surat yang berbeda (*al-Mulk : 30*).
11. Ayat 42, memiliki keterkaitan dengan 1 ayat dalam surat al-Kahfi (ayat 49) dan 3 ayat di surat yang berbeda (*Yusuf : 66, al-An'am : 27* dan *an-Naba' : 40*).
12. Ayat 43, memiliki keterkaitan dengan 1 ayat dalam surat al-Kahfi (ayat 58) dan 5 ayat di surat yang berbeda (*Ali 'Imron : 13, al-Baqarah : 48, al-Baqarah : 123, al-A'raf : 197* dan *Fushshilat : 16*).
13. Ayat 44, memiliki keterkaitan dengan 2 ayat dalam surat al-Kahfi (ayat 40 dan 42) dan 3 ayat di surat yang berbeda (*Ghafir : 16, al-Furqan : 26* dan *al-An'am : 62*).

Adapun gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia.[1] Sedangkan gaya hidup yang ditampilkan dalam Kisah Dua Pemilik Kebun di Surat al-Kahfi 32-44 adalah gaya hidup pemuda yang hedonis atau duniawi dan gaya hidup pemuda yang religius atau ukhrawi. Berikut keterangan ayatnya yang telah diklasifikasinya dalam 3 indikator gaya hidup, yakni kegiatan, minat dan opini.

1. Gaya hidup pemuda hedonis
   a. Kegiatan

[1] Kotler, Philip dan Armstrong, Gary. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. 2012. Jakarta: Erlangga. Hal. 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kategori kegiatan, gaya hidup pemuda hedonis tampak pada Surat al-Kahfi ayat 34, 41 dan 42.

1) Berkumpul bercakap tentang harta
2) Tidak dapat meminta pertolongan kepada temannya di kala susah.
3) Penyesalan selalu datang diakhir.

b. Minat

Sedangkan kategori minat, gaya hidup pemuda hedonis tampak pada Surat al-Kahfi ayat 32 dan 33.

1) Makanan seperti kurma, kemewahan yang disukai oleh banyak orang.

c. Opini

Dan berdasarkan kategori opini, gaya hidup pemuda hedonis tampak pada Surat al-Kahfi ayat 35 dan 36.

1) Pemikiran bahwa semua yang dimilikinya akan kekal

2. Gaya hidup pemuda religius

a. Kegiatan

Pada kategori kegiatan, gaya hidup pemuda religius tampak pada Surat al-Kahfi ayat 33 dan 44.

1) Menyerahkan segala urusan kepada Allah
2) Beribadah untuk mendapatkan pahala dan berharap mendapatkan balasan yang terbaik.

b. Minat

Sedangkan kategori minat, gaya hidup pemuda religius tampak pada Surat al-Kahfi ayat 40.

1) Berharap akan kebaikan pada setiap harta yang dimilikinya meskipun sedikit. Namun ia berharap lebih.

c. Opini

Dan berdasarkan kategori opini, gaya hidup pemuda religius tampak pada Surat al-Kahfi ayat 37, 38 dan 39.

1) Mengingatkan saudaranya aka asal manusia.
2) Tekad iman yang kuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Untuk selalu mengucapkan kalimat thayyibah ketika mendapatkan nikmat dari Allah.

Dengan demikian, tampak ada hubungan yang sangat erat antara tafsir al-Qur'an dengan ilmu-ilmu sastra, bahkan jika dihubungkan dengan konsep gaya hidup pada pemuda.

B. SARAN

Jika dalam penelitian ini fokus yang diutamakan adalah jumlah ayat yang berkaitan secara bahasa, atau intertekstual pada surat al-Kahfi ayat 32 sampai dengan ayat 44. Maka selanjutnya diharapkan ada penelitian berlanjut dari segi makna yang tersirat dari ayat yang saling berkaitan tersebut, karena al-Qur'an memiliki banyak rahasia yang dapat diungkapkan, terutama dari kesamaan atau keterkaitan ayat satu sama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. REFERENSI BAHASA INDONESIA

Adit, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum.* Jakarta: Granit, 2014.

Ancok, D., & Suroso, *Psikologi Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Tafsir.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Chander, Daniel. *The Semiotics: The Basics.* London : Routlegde, 2002.

Chatijah, S. & Purwadi, "Hubungan Religiusitas Dengan Sikap Konsumtif Pada Remaja", *Humanitas*, Volume 4 No. 2. Yogyakarta, 2007.

Damsar, *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Engel, J.F, Blackwell, R.D, Miniard, P.W., *Perilaku Konsumen*, Jilid I, diterjemahkan oleh Budiyanto. Jakarta: Binarupa Aksara, 1994.

Hajar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999).

Hawkins, D. I., Best, R. J., & Coney, K. A., *Consumer Behavior : Building Marketing Strategy*, 9 edition. New York: McGraw Hill, 2004.

Hurlock, E., *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, Alih Bahasa: Istiwadayanti. Jakarta : Erlangga, 2009.

Kotler, Philip dan Armstrong, Gary, *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Kunto, A.A., *Remaja tentang Hedonisme : Kecil Bahagia, Muda Foya-Foya, Tua Kaya Raya, Mati Masuk Surga*. Yogyakarta : PT. Kanisius, 1999.

Mandey, Silvya L, "Pengaruh Faktor Gaya Hidup Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen", Jurnal Vol. 6. No. 1, 2009.

Moleong, Lexi J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.

Monks, F. J., Knoers, H.M.O., & Haditomo, S.R., *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Perss, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulyo, Hadi. *Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama; Pandangan Ali Sharī'ati, dalam buku Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: PT Grafiti Press, 1985..

Naafs, Suzanne dan Ben White. "Generasi Antara:Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia", *Jurnal Studi Pemuda*, VOL 1, NO 2, September 2012.

Nugraheni, P. N. A, *Perbedaan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Ditinjau dari Lokasi Tempat Tinggal*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS, 2003.

Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna.* Yogyakarta: Jalasutra, 2003.

Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Quṭub, Sayyid. *Tafsīr Fī Ẓilāli al-Qur'ān VII*, Juz XV al-Isra' dan permulaan al-Kahfi (pdf).

Rahman, Zayad Abd. "Angelika Neuwirth : Kajian Intertekstualitas dalam Qs. al-Rahman dan Mazmur 136", *Jurnal Empirisma*, Vol. 24 No. 1, Januari 2015.

Ratih, Rina, dkk. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: PT. Hanidita Graha Widia, 2001.

Rocca, S., "Religion and Value Systems". *Journal of Social Issues*, 61.2005.

Salam, B., *Etika Individual : Pola Dasar Filsafat Moral. c. 1*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002.

Santrock, J. W., *Adolescence; Perkembangan Remaja* (terjemahan). Jakarta : Erlangga, 2003.

Shihāb, Quraish. *Tafsīr al-Miṣbāḥ Volume 08*, Surat al-Kahfi (18). Lentera Hati, 2009.

Soeryasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer.* Jakarta : Sinar Harapan, 1978.

Sudikan, Setya Yuwana. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta. 2011.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Sumarwan, Ujang. *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Sutisna, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2003.

Ṭabāṭabā'iy, 'Allāmah M.H. *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1993.

Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

UU No. 40 Tahun 2009, pasal 1.1.

Wijaya, "Peran Politik Pemuda: Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini", *Jurnal DEBAT*, Edisi Pertama, Agustus 2009.

Yakan, Fathi. *Komitmen Muslim kepada Harakah Islamiyah*, Penerj. Yasir Miqdad. Jakarta, Najah Press, 1992.

B. REFERENSI BAHASA ARAB

Andalusy (al), Muhammad ibn Yūsuf bi Abi Hayyān. *Tafsīr al-Muḥīṭ al-Juz al-Sādis*. Beirut Lebanon, Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.

Aṣfahāny (al), Ar-Raghīb (1381 H.-1961 M.). *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qurān*. Mesir: Muṣṭafa al-by, t. th.

Bilālī (al), Abd al-Ḥamīd. *al-Mukhtaṣār al-Maṣūn min Kitāb al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Kuwait: Dār al-Da'wah, 1405H.

Dhahabi (al), M. Ḥusain. *Tafsīr wa a l-Mufassirūn.* Baghdad: al-Mustatnā, t.th.

Dimashqiy (al), Isma'īl ibn Umar ibn Kathīr al-Quraishiy. Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, Jilid III, (t.t. : Dār ibn hazim, t.th.), 1773.

Hasan, Tamām. *Nahwa al-Jumlah wa Nahwa al-Nash*, t.t.: t.p., t.th.

Khālidy (al), Ṣalāh 'Abd al-Fattāh (1409 H.-1988 M.). *Ma'a Qaṣaṣ al-Sābiqīn fī al-Qur'ān*. Juz 1, Cetakan I. Damaskus: Dar al-Qalam, t. th.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, Ṣalāḥ Abdu al Fattāh. *al Tafsīr al-Mauḍū'iy.* Beirut: Dar al Fikr, 1997.

Khawarizmy (al), Abu al-Qāsim Mahmūd ibn 'Umar al-Zamakhshary, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī wujūh al-Ta'wīl.* Juz III. Mesir: Maktabah Misra, t.th.

Naufal, Dr. Yasri. *al-Ma'āyīr al-Naṣṣiyyah fī al-Suwar al-Qur'āniyyah.* Universitas Ṭanṭa Mesir: Dar al-Nābighah lil Nashri wa al-Tauzī', 2014.

Quṭub, Sayyid. *al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān.* Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.

C. REFERENSI BAHASA INGGRIS

Abrams, M.H. *´The Mirror and The Lamp : Romantic Theory and Critical Tradition.* Oxford: Oxford Press, 1976.

Boullata, Issa J. "Book Review of Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation", dalam *the Muslims World.* Vol. 67, No. 4, Tahun 1977.

Elwa, Salwa M. S. *Textual Relations in the Qur'an : Relevance, Coherence, and Structure.* London and New York: Routlegde Taylor and Francis Group, 2006.

Mir, Muntaṣir. *Coherence in the Quran: a Study of Iṣlāh's Concept of Naẓm in Tadabburi al-Qur'ān.* Washington: American Trust Publications, 1986.

Plummer, R. *Life Span Development Psychology: Personality and Socialization.* New York: Academic Press, 1983.

Zayd, Naṣr Abū. *Rethinking the Qur'an : Towards a Humanistic Hermeneutics.* Amsterdam: Humanistics University Press, 2004.

D. REFERENSI INTERNET

http://youthaction.in/2017/04/yolo-a-new-way-of-life/, diakses 15 Juni 2019.

www.enterthelab.com, diakses 10 Juli 2019.

www.enterthelab.com, diakses 10 Juli 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id